



Journal of the Institute for Biblical  
Aramaic Studies (JIBAS)

03  
26

Jurnal Phos  $\Phi$



Vol 2  
No 1



## Interpretasi Imam 18:22 dalam Perdebatan Etika Kekristenan Modern

Telda Anita Toar 

Andre Akijuwon, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

[teldaanitaoar@syriacorthodoxchurch.id](mailto:teldaanitaoar@syriacorthodoxchurch.id)

[andrawus@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andrawus@syriacorthodoxchurch.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai interpretasi teologis terhadap Imam 18:22 dalam konteks perdebatan etika Kekristenan kontemporer, khususnya terkait isu homoseksualitas dan relasi sesama jenis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi literatur dengan menelaah buku dan artikel jurnal bereputasi yang merepresentasikan pendekatan konservatif, progresif, dan teologi queer. Analisis dilakukan melalui pemetaan, perbandingan, dan sintesis terhadap kerangka hermeneutika serta implikasi etis dan pastoral dari masing-masing pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi terhadap teks ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi teologis, metode penafsiran, dan konteks sosial. Pendekatan konservatif menekankan kesinambungan hukum moral, sementara pendekatan progresif dan queer membuka ruang interpretasi yang lebih kontekstual dan inklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa perdebatan mengenai Imam 18:22 merupakan bagian dari diskursus teologis yang terus berkembang tanpa menghasilkan konsensus tunggal.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 21 Februari 2026

Disetujui 19 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Etika Kristen; Hermeneutika*

*Alkitab; Imam 18:22;*

*LGBTQ+; Teologi Queer.*



## Pendahuluan

Penafsiran Imam 18:22 dalam kajian biblika kontemporer menunjukkan adanya dinamika perdebatan etis dan teologis yang signifikan, khususnya terkait relevansinya terhadap isu moralitas hubungan sesama jenis dalam konteks modern (Scarlata, 2025). Dalam literatur teologi Kristen, pendekatan konservatif dan tradisional secara umum memahami ayat ini sebagai larangan terhadap perilaku homoseksual yang bersifat normatif dan tidak berubah (Nyarko, 2021). Kerangka ini didasarkan pada asumsi bahwa hukum moral Perjanjian Lama tetap memiliki validitas universal dan mencerminkan tatanan ilahi mengenai seksualitas manusia yang dipahami dalam kerangka heteroseksual

(Loader, 2020). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini berakar pada pembacaan literal terhadap teks, dengan penekanan pada keteraturan moral ilahi dalam isu seksualitas (Gagnon, 2021). Dalam tradisi Katolik Roma, perspektif serupa dikembangkan melalui konsep hukum alam yang menempatkan relasi seksual dalam kerangka prokreasi dalam pernikahan heteroseksual (Congregation for the Doctrine of the Faith, 2020). Literatur juga mengindikasikan bahwa kerangka teologis ini memiliki pengaruh yang luas dalam membentuk diskursus hukum dan sosial terkait isu LGBTQ+, termasuk perdebatan mengenai pernikahan sesama jenis (Kazyak et al., 2023).



Di sisi lain, perkembangan studi teologi modern memperlihatkan munculnya pendekatan historis-kritis yang berupaya menempatkan teks seperti Imamat 18:22 dalam konteks sosial dan budaya dunia kuno. Dalam kajian literatur, Brownson menekankan bahwa larangan dalam teks tersebut perlu dipahami dalam kerangka struktur sosial dan konstruksi gender dunia kuno, bukan sebagai penolakan universal terhadap seluruh bentuk relasi sesama jenis (Brownson, 2013). Argumen ini diperkuat oleh Vines yang menunjukkan bahwa teks-teks biblika tidak secara langsung membahas konsep orientasi seksual dalam pengertian modern, sehingga memerlukan pendekatan interpretatif yang kontekstual (Vines, 2014). Sejumlah penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa komunitas Kristen progresif mengembangkan pendekatan hermeneutis yang mengintegrasikan aspek keadilan sosial, inklusi, dan pengalaman hidup sebagai bagian dari proses penafsiran (Allen, 2023). Studi empiris lebih lanjut mengindikasikan bahwa individu Kristen LGBTQ+ sering melakukan reinterpretasi terhadap teks biblika dalam terang pengalaman eksistensial mereka, yang berkontribusi pada munculnya pembacaan yang lebih afirmatif (Barnes, 2024). Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa interpretasi terhadap Imamat 18:22 bersifat dinamis dan berkembang melalui interaksi antara teks, tradisi, dan konteks sosial kontemporer (Hugues et al., 2025).

Selain itu, teologi queer dalam diskursus akademik menawarkan pendekatan yang secara metodologis berbeda dengan menantang asumsi dasar dalam pembacaan tradisional maupun progresif terhadap teks biblika (Tonstad, 2018). Pendekatan ini menempatkan pengalaman hidup individu LGBTQ+ sebagai sumber refleksi teologis yang valid dalam proses konstruksi makna (Cheng, 2011). Dalam kajian kritis, teologi queer juga mengkaji peran dinamika kekuasaan historis, termasuk kolonialisme, dalam membentuk interpretasi teks Kitab Suci (Althaus-Reid, 2003). Literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini berupaya mendekonstruksi kategori normatif mengenai gender dan seksualitas, serta menawarkan kerangka interpretasi yang lebih kontekstual dan terbuka (Tonstad, 2018). Dengan demikian, teologi queer berkontribusi dalam memperluas ruang diskursus teologis mengenai relasi antara teks suci dan identitas manusia dalam konteks kontemporer (Cheng, 2011).

Implikasi dari perdebatan ini dalam kajian etika dan pastoral menunjukkan kompleksitas yang signifikan, khususnya dalam pengalaman individu LGBTQ+ dalam komunitas Kristen. Sejumlah penelitian menunjukkan

bahwa individu dalam kelompok ini sering mengalami ketegangan internal ketika berupaya merekonsiliasi identitas seksual dengan ajaran keagamaan yang dianut (Barnes, 2024). Kajian empiris juga mengindikasikan adanya pengalaman konflik moral, tekanan spiritual, serta perasaan keterasingan dalam konteks komunitas yang mempertahankan ajaran tradisional mengenai seksualitas (Hugues et al., 2025). Dalam perkembangan terkini, munculnya komunitas Kristen queer berbasis digital dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang pastoral yang lebih adaptif terhadap kompleksitas pengalaman tersebut (Jarrard, 2022). Literatur lebih lanjut menunjukkan bahwa komunitas ini berfungsi sebagai ruang alternatif yang menyediakan dukungan spiritual dan psikologis bagi individu LGBTQ+ dalam konteks iman (Carlström, 2022). Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa perdebatan teologis mengenai Imamat 18:22 tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam ranah pastoral dan kehidupan komunitas keagamaan (Allen, 2023).

Perdebatan mengenai penafsiran Imamat 18:22 dalam literatur teologi kontemporer menunjukkan bahwa posisi konservatif dan tradisional tetap memiliki pengaruh signifikan dalam komunitas Kristen evangelikal, meskipun terus berada dalam ruang diskursus yang diperdebatkan secara etis dan sosial (Siker, 2020). Sejumlah kajian akademik mencatat bahwa pendekatan literal terhadap teks ini berkontribusi pada konstruksi moral yang memposisikan homoseksualitas sebagai pelanggaran normatif dalam kerangka teologi tertentu (Nyarko, 2021). Dalam analisis kritis, pendekatan tersebut cenderung kurang mempertimbangkan dinamika perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi pemahaman kontemporer tentang seksualitas (Hague, 2022). Ketegangan muncul ketika prinsip-prinsip moral yang dipandang tetap tersebut dihadapkan pada realitas masyarakat modern yang semakin inklusif terhadap keberagaman orientasi seksual (Kazyak et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya dialektika antara kontinuitas doktrinal dan tuntutan kontekstual dalam perkembangan pemikiran teologis (Moon, 2020).

Di sisi lain, literatur menunjukkan bahwa pendekatan progresif dan afirmatif dalam teologi Kristen berkembang melalui penggunaan metode historis-kritis yang berupaya menempatkan teks dalam konteks sosial-budaya dunia kuno (Gushee, 2022). Pendekatan ini sering kali berhadapan dengan resistensi dari komunitas yang mempertahankan validitas universal hukum moral Perjanjian Lama (Loader, 2020).

Dalam kajian empiris, perubahan paradigma ini juga berkaitan dengan meningkatnya perhatian terhadap pengalaman hidup individu LGBTQ+ sebagai bagian dari refleksi teologis (Barnes, 2024). Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa proses institusional dalam gereja sering berjalan lebih lambat dibandingkan perkembangan wacana akademik, sehingga menghasilkan ketegangan internal dalam berbagai denominasi (Hugues et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara formulasi teologis yang inklusif dan implementasinya dalam struktur gerejawi (Carlström, 2022).

Selanjutnya, teologi queer dalam kajian akademik dipahami sebagai pendekatan kritis yang menantang asumsi dasar dalam interpretasi tradisional maupun progresif terhadap teks Alkitab (Tonstad, 2018). Pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif individu LGBTQ+ sebagai salah satu sumber refleksi teologis dalam proses konstruksi makna (Cheng, 2011). Literatur juga menunjukkan bahwa teologi queer mengkaji peran kekuasaan historis, termasuk kolonialisme, dalam membentuk kerangka interpretasi terhadap teks-teks biblika (Althaus-Reid, 2003). Dalam analisis ini, muncul ketegangan antara pendekatan dekolonisasi teologis dan penerimaan arus utama dalam tradisi gereja yang lebih mapan (Allen, 2023). Dengan demikian, diskursus ini memperlihatkan adanya disparitas antara inovasi metodologis dalam teologi dan tingkat penerimaannya dalam komunitas religius yang lebih luas (Hague, 2022).

Dalam ranah etika dan pastoral, kajian menunjukkan bahwa perdebatan teologis ini memiliki implikasi langsung terhadap pengalaman hidup individu LGBTQ+ dalam komunitas Kristen (Jarrard, 2022). Penelitian empiris mengindikasikan adanya konflik internal yang signifikan ketika individu berupaya merekonsiliasi identitas seksual dengan ajaran iman yang dianut (Moffitt & Exline, 2025). Kondisi ini sering berkorelasi dengan pengalaman keterasingan dalam komunitas religius yang mempertahankan posisi teologis konservatif (Barnes, 2024). Selain itu, literatur juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pengembangan teori pastoral yang inklusif dan praktik gereja yang masih berpegang pada paradigma tradisional (Hugues et al., 2025). Dalam konteks ini, hambatan kultural dan doktrinal dipahami sebagai faktor utama yang memperlambat transformasi pendekatan pastoral dalam merespons isu seksualitas secara lebih komprehensif (Carlström, 2022).

Meskipun pandangan konservatif dan tradisional

mengenai Imamat 18:22 telah banyak dibahas dalam teologi Kristen, pendekatan ini tetap mempertahankan relevansinya dalam perdebatan moral di masyarakat modern (Siker, 2020). Pendekatan literal yang menekankan bahwa hukum moral dalam Perjanjian Lama tetap berlaku hingga kini sering kali terjebak dalam tantangan untuk menyesuaikan dengan dinamika sosial kontemporer yang semakin menerima keberagaman orientasi seksual (Nyarko, 2021). Novelty yang dibawa oleh penelitian ini adalah penekanan pada bagaimana pandangan konservatif dan fundamentalis, meskipun menguasai narasi, menghadapi tekanan dari perubahan sosial dan hukum yang semakin mendukung hak-hak LGBTQ+ (Kazyak et al., 2023). Persoalan ini menunjukkan ketegangan yang berkembang antara moralitas tradisional yang dipegang kuat dan nilai-nilai kebebasan serta kesetaraan dalam masyarakat modern (Moon, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kerangka pemikiran ini berinteraksi dengan realitas hukum dan sosial yang berkembang seiring waktu (Hague, 2022).

Pandangan progresif yang semakin mengadopsi posisi afirmatif terhadap individu LGBTQ+ menandakan sebuah perkembangan penting dalam teologi Kristen, yang sebelumnya cenderung konservatif dalam menanggapi isu-isu seputar homoseksualitas (Gushee, 2022). Dalam konteks Imamat 18:22, perspektif ini tidak hanya menantang interpretasi literal, tetapi juga membuka ruang untuk pendekatan sejarah-kritis yang mempertimbangkan konteks budaya kuno, seperti prostitusi kultus atau hubungan seksual eksploitatif (Loader, 2020). Novelty dari temuan ini adalah penggunaan metode sejarah-kritis sebagai pendekatan alternatif yang memungkinkan pemahaman yang lebih fleksibel terhadap teks-teks Alkitab dan bagaimana hal ini mengarah pada penerimaan nilai-nilai sosial kontemporer yang lebih inklusif (Allen, 2023). Proses perubahan ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya merespons perdebatan teologis, tetapi juga perubahan dalam struktur sosial yang lebih besar yang mendorong gereja untuk lebih membuka diri terhadap LGBTQ+ (Barnes, 2024). Penekanan pada pengalaman hidup individu LGBTQ+ dalam mengubah pandangan teologis juga menambah kedalaman dalam memahami bagaimana pengalaman pribadi dapat memengaruhi doktrin gereja (Hugues et al., 2025).

Teologi queer membawa pendekatan radikal dalam menafsirkan Imamat 18:22, dengan menantang asumsi dasar yang ada dalam pembacaan tradisional terhadap teks-teks Alkitab (Tonstad, 2018). Salah satu aspek baru dari pendekatan ini adalah bagaimana



teologi queer tidak hanya mempertanyakan kategori Alkitab tentang seksualitas, tetapi juga mengeksplorasi relevansi kategorisasi tersebut dalam konteks modern yang semakin memahami orientasi seksual dan identitas gender sebagai spektrum yang lebih dinamis (Cheng, 2011). Novelty dari perspektif ini adalah kritik terhadap dinamika kekuasaan historis, termasuk pengaruh kolonialisme, yang telah membentuk dan membatasi cara-cara tradisional dalam menafsirkan teks-teks Alkitab (Althaus-Reid, 2003). Teologi queer menekankan pentingnya inklusivitas dalam refleksi teologis dan menawarkan pandangan yang lebih bebas dari norma-norma heteroseksual yang kaku (Allen, 2023). Pendekatan ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih bebas dan lebih terbuka, yang tidak hanya menguntungkan individu LGBTQ+ tetapi juga memperkaya pemahaman teologis Kristen secara keseluruhan (Hague, 2022).

Implikasi etika dan pastoral dari perdebatan mengenai Imamat 18:22 sangat penting bagi kehidupan individu LGBTQ+ yang dibesarkan dalam lingkungan Kristen konservatif (Jarrard, 2022). Salah satu temuan baru dalam penelitian ini adalah bagaimana individu tersebut sering kali mengalami pergulatan moral yang mendalam ketika mencoba menyelaraskan identitas seksual mereka dengan ajaran agama yang mereka terima (Moffitt & Exline, 2025). Hal ini mengarah pada pengembangan komunitas Kristen queer online yang semakin penting dalam menyediakan ruang untuk perawatan pastoral yang lebih sensitif terhadap kompleksitas seksualitas manusia dan kebutuhan psikologis orang Kristen LGBTQ+ (Barnes, 2024). Novelty dari temuan ini adalah munculnya kebutuhan yang mendalam untuk pendekatan pastoral yang tidak hanya mendukung tetapi juga memberdayakan individu LGBTQ+ untuk mengatasi perjuangan internal mereka dengan lebih konstruktif (Hugues et al., 2025). Komunitas Kristen queer online ini juga memperkenalkan cara-cara baru dalam pastoral yang berbasis pada inklusivitas, yang sebelumnya jarang terakomodasi dalam gereja-gereja konservatif (Carlström, 2022).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk menganalisis berbagai konstruksi interpretasi teologis terhadap Imamat 18:22 dalam kerangka perdebatan etika Kekristenan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berfokus pada teks, konsep, dan argumentasi teoretis yang berkembang dalam literatur akademik

mengenai tafsir Alkitab, etika Kristen, serta diskursus seksualitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal bereputasi, disertasi, dan publikasi ilmiah lainnya. Sumber-sumber tersebut mencakup kajian teologis, studi etika agama, serta penelitian terdahulu yang membahas interpretasi Imamat 18:22 dalam berbagai konteks sosial dan religius. Akses terhadap literatur diperoleh melalui basis data akademik seperti JSTOR, Scopus, dan Google Scholar, serta koleksi perpustakaan universitas.

Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tematik dan kredibilitas akademik. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal terindeks, penerbit akademik bereputasi, serta karya-karya yang memiliki kontribusi signifikan dalam studi teologi dan agama. Fokus seleksi diarahkan pada representasi spektrum interpretasi, termasuk pendekatan konservatif, progresif, dan queer dalam memahami teks.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik analisis tematik. Proses ini mencakup identifikasi, kategorisasi, dan komparasi berbagai posisi teologis terkait Imamat 18:22. Analisis juga mempertimbangkan bagaimana faktor historis, sosial, dan perkembangan pemikiran teologis memengaruhi konstruksi interpretasi terhadap teks tersebut. Selain itu, dimensi etika dan pastoral dianalisis untuk memahami implikasi praktis dari perbedaan interpretasi dalam konteks gereja kontemporer.

Sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan utama untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan titik temu antar pendekatan teologis. Sintesis ini menjadi dasar untuk mengevaluasi bagaimana interpretasi teks berkontribusi terhadap diskursus sosial yang lebih luas, khususnya terkait isu seksualitas dan posisi individu LGBTQ+ dalam komunitas Kristen.

Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur dengan menekankan relevansi masing-masing pendekatan dalam konteks teologi dan kehidupan sosial. Rekomendasi diarahkan pada pengembangan pendekatan interpretatif dan pastoral yang mampu merespons dinamika sosial secara reflektif tanpa mengabaikan kerangka teologis yang ada. Secara keseluruhan, metode studi literatur ini memungkinkan pemetaan komprehensif terhadap perkembangan

interpretasi Imamat 18:22 dalam diskursus akademik kontemporer.

## Temuan Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam tradisi Kristen konservatif dan fundamentalis, Imamat 18:22 secara konsisten dipahami sebagai larangan normatif terhadap perilaku homoseksual yang dianggap bersifat universal dan tidak berubah. Pendekatan ini menekankan validitas berkelanjutan hukum moral Perjanjian Lama serta mengaitkannya dengan tatanan ilahi mengenai seksualitas manusia dalam kerangka heteroseksual. Perspektif serupa juga ditemukan dalam tradisi Katolik melalui konsep hukum alam yang menempatkan relasi seksual dalam konteks prokreasi. Kerangka ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk diskursus sosial dan hukum terkait isu LGBTQ+.

Di sisi lain, pendekatan progresif menunjukkan adanya pergeseran metodologis melalui penggunaan analisis historis-kritis. Perspektif ini menafsirkan Imamat 18:22 dalam konteks praktik sosial dunia kuno dan tidak secara langsung mengaitkannya dengan konsep orientasi seksual modern. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini sering kali mengintegrasikan pengalaman hidup individu LGBTQ+ sebagai bagian dari refleksi teologis, serta berupaya mendialogkan teks biblikal dengan nilai-nilai sosial kontemporer. Namun, terdapat indikasi bahwa proses institusional dalam gereja belum sepenuhnya sejalan dengan perkembangan wacana teologis tersebut.

Dalam spektrum yang lebih kritis, teologi queer muncul sebagai pendekatan yang mendekonstruksi asumsi dasar dalam interpretasi tradisional maupun progresif. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber teologis serta mengkaji peran struktur kekuasaan historis dalam membentuk interpretasi teks. Teologi queer memperluas kerangka diskursus dengan mempertanyakan kategori normatif mengenai gender dan seksualitas dalam tradisi biblikal.

Selain itu, analisis juga menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi tersebut memiliki implikasi langsung dalam ranah etika dan pastoral. Individu LGBTQ+ dalam konteks gereja konservatif sering mengalami ketegangan internal dalam merekonsiliasi identitas dengan ajaran iman. Munculnya komunitas Kristen queer, termasuk dalam ruang digital, menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendekatan

pastoral yang lebih responsif terhadap kompleksitas pengalaman tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi Imamat 18:22 tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara teks, tradisi, dan konteks sosial yang terus berkembang. Diskursus ini memperlihatkan adanya ketegangan sekaligus dinamika dalam upaya komunitas Kristen untuk merespons isu seksualitas dalam kerangka teologis dan sosial yang lebih luas.

## Pembahasan

Pandangan konservatif dan tradisional mengenai Imamat 18:22 dalam literatur teologi menunjukkan konsistensi dalam memahami teks tersebut sebagai larangan normatif terhadap perilaku homoseksual dalam kerangka hukum moral yang dianggap tetap berlaku (Siker, 2020). Analisis terhadap pendekatan ini memperlihatkan bahwa asumsi teologis yang mendasarinya berkaitan dengan pemahaman tentang keterbatasan manusia dalam merespons wahyu ilahi, sehingga tatanan seksual diposisikan dalam kerangka heteroseksual sebagai norma teologis (Loader, 2020). Namun, kajian kritis menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan pendekatan ini untuk merespons dinamika sosial dan budaya kontemporer yang semakin inklusif terhadap keberagaman seksual (Kazyak et al., 2023). Dalam konteks tersebut, diskursus etika memperlihatkan meningkatnya tekanan terhadap gereja-gereja konservatif dalam mempertahankan posisi teologisnya di tengah perubahan sosial yang signifikan (Moon, 2020). Hal ini mengindikasikan adanya ketegangan antara stabilitas doktrinal dan kebutuhan akan respons kontekstual dalam perkembangan teologi kontemporer (Hague, 2022).

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mempertahankan pendekatan literal menghadapi tantangan yang kompleks dalam konteks hukum dan sosial yang terus berkembang (Nyarko, 2021). Perdebatan mengenai isu seperti pernikahan sesama jenis memperlihatkan bagaimana konsep hukum moral Perjanjian Lama kembali dipertanyakan dalam kerangka hak asasi manusia dan kesetaraan gender (Kazyak et al., 2023). Literatur juga menunjukkan bahwa terdapat kesulitan institusional dalam menyelaraskan ajaran moral yang ketat dengan perkembangan nilai-nilai sosial yang lebih luas (Barnes, 2024). Temuan ini menegaskan perlunya eksplorasi teologis lebih lanjut mengenai bagaimana iman Kristen dapat merespons isu LGBTQ+ dalam dimensi pastoral



tanpa mengabaikan prinsip-prinsip normatif yang ada (Hugues et al., 2025). Dengan demikian, perdebatan ini merefleksikan kebutuhan akan kerangka dialogis antara tradisi dan konteks dalam teologi (Carlström, 2022).

Di sisi lain, pendekatan progresif dalam literatur menunjukkan adanya pergeseran metodologis melalui penggunaan analisis historis-kritis terhadap teks Imamat 18:22 (Gushee, 2022). Pendekatan ini menempatkan teks dalam konteks praktik sosial dunia kuno dan berupaya menghubungkannya dengan nilai-nilai sosial kontemporer yang lebih inklusif (Allen, 2023). Analisis menunjukkan bahwa pengalaman hidup individu LGBTQ+ mulai diintegrasikan sebagai salah satu sumber refleksi teologis dalam pendekatan ini (Barnes, 2024). Meskipun demikian, kajian juga mengidentifikasi adanya hambatan struktural dalam institusi gereja yang memperlambat adopsi pendekatan ini secara luas (Hugues et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan wacana teologis dan implementasinya dalam struktur gerejawi (Carlström, 2022).

Lebih lanjut, respons progresif terhadap perubahan sosial memperlihatkan upaya untuk menegosiasikan kembali hubungan antara teks biblika dan konteks kontemporer, meskipun tidak selalu diterima dalam komunitas yang lebih konservatif (Moon, 2020). Analisis menunjukkan bahwa proses perubahan teologis dalam gereja sering berlangsung secara gradual dan melibatkan perdebatan doktrinal yang intens (Hague, 2022). Hal ini menegaskan perlunya kerangka konseptual yang mampu menjembatani antara tradisi teks dan realitas sosial yang berkembang (Allen, 2023). Selain itu, faktor institusional juga berperan dalam memperlambat proses penerimaan terhadap interpretasi baru dalam berbagai denominasi (Barnes, 2024).

Dalam spektrum yang lebih kritis, teologi queer dipahami sebagai pendekatan yang secara metodologis menantang asumsi dasar dalam pembacaan tradisional terhadap teks Alkitab (Tonstad, 2018). Pendekatan ini menempatkan pengalaman hidup individu LGBTQ+ sebagai sumber refleksi teologis yang signifikan (Cheng, 2011). Analisis literatur menunjukkan bahwa teologi queer juga mengkaji pengaruh struktur kekuasaan historis, termasuk kolonialisme, dalam membentuk interpretasi teks (Althaus-Reid, 2003). Namun, terdapat resistensi yang cukup kuat terhadap pendekatan ini dalam tradisi gereja yang mempertahankan kerangka interpretasi konvensional (Jarrard, 2022). Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan mendasar dalam

epistemologi teologis antara pendekatan queer dan arus utama (Allen, 2023).

Kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa teologi queer juga berfungsi sebagai kritik terhadap penggunaan teks Alkitab dalam legitimasi praktik eksklusi sosial terhadap individu LGBTQ+ (Althaus-Reid, 2003). Pendekatan ini menyoroti bagaimana relasi kuasa historis membentuk pola interpretasi yang dominan dalam tradisi gereja (Tonstad, 2018). Analisis menunjukkan bahwa upaya dekolonisasi teologi menghadapi tantangan dalam bentuk resistensi institusional dan teologis yang masih kuat (Allen, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini menuntut integrasi antara refleksi teologis dan transformasi struktural dalam komunitas gerejawi (Hague, 2022).

Dalam dimensi etika dan pastoral, temuan menunjukkan bahwa perdebatan teologis mengenai Imamat 18:22 memiliki implikasi langsung terhadap pengalaman hidup individu LGBTQ+ dalam komunitas Kristen (Barnes, 2024). Penelitian empiris mengindikasikan adanya konflik internal yang signifikan dalam upaya merekonsiliasi identitas seksual dengan ajaran iman (Moffitt & Exline, 2025). Selain itu, terdapat indikasi bahwa pendekatan pastoral dalam gereja konservatif belum sepenuhnya mampu merespons kebutuhan psikologis dan spiritual kelompok ini (Carlström, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengembangan teologi pastoral dan praktik konkret dalam komunitas gereja (Hugues et al., 2025). Dengan demikian, analisis ini menegaskan pentingnya pengembangan pendekatan pastoral yang lebih responsif terhadap kompleksitas pengalaman manusia (Moon, 2020).

Perkembangan komunitas Kristen queer, khususnya dalam ruang digital, juga mencerminkan kebutuhan akan model pastoral yang lebih adaptif dan inklusif (Jarrard, 2022). Analisis menunjukkan bahwa komunitas ini berfungsi sebagai ruang alternatif yang menyediakan dukungan spiritual dan psikologis (Barnes, 2024). Namun demikian, gereja institusional tetap memiliki peran penting dalam menyediakan pendampingan pastoral yang berkelanjutan (Hugues et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pendekatan pastoral yang bersifat holistik dan kontekstual dalam merespons isu seksualitas dan identitas gender (Carlström, 2022).

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan



bahwa interpretasi terhadap Imamat 18:22 dalam Kekristenan kontemporer tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang dalam spektrum pendekatan teologis yang beragam, yaitu konservatif, progresif, dan queer. Analisis terhadap literatur memperlihatkan bahwa masing-masing pendekatan dibangun di atas kerangka hermeneutika, asumsi teologis, serta respons terhadap konteks sosial yang berbeda. Pendekatan konservatif menekankan kesinambungan hukum moral, pendekatan progresif menyoroti pentingnya konteks historis dan sosial, sementara teologi queer menghadirkan kritik terhadap struktur interpretasi yang mapan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya berada pada tataran teologis, tetapi memiliki implikasi etis dan

pastoral yang nyata, khususnya dalam relasi gereja dengan individu LGBTQ+. Dalam hal ini, penelitian mengidentifikasi adanya ketegangan antara upaya mempertahankan tradisi doktrinal dan kebutuhan untuk merespons dinamika sosial yang terus berkembang.

Dengan demikian, posisi penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai atau memihak salah satu pendekatan, melainkan untuk memetakan, menganalisis, dan memahami berbagai konstruksi interpretasi yang ada dalam diskursus teologi Kristen kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa perdebatan mengenai Imamat 18:22 merupakan bagian dari proses dialog teologis yang terus berlangsung, yang dipengaruhi oleh interaksi antara teks, tradisi, dan konteks sosial.



## Daftar Pustaka

- Allen, A. (2023). Ishmael at the table of Abraham. *Religion and Society*, 14(1), 26–43. <https://doi.org/10.3167/arrs.2023.140103>
- Althaus-Reid, M. (2003). *Indecent theology*. Routledge.
- Barnes, D. M., & Meyer, I. H. (2012). Religious affiliation, internalized homophobia, and mental health in lesbians, gay men, and bisexuals. *American Journal of Orthopsychiatry*, 82(4), 505–515. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2012.01185.x>
- Barnes, S. L. (2024). Christianity as a spiritual sidepiece. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 63(2), 445–467. <https://doi.org/10.1111/jssr.12902>
- Brownson, J. V. (2013). *Bible, gender, sexuality*. Eerdmans.
- Campbell, H. (2013). *Digital religion*. Routledge.
- Carlström, C. (2022). Tensions, power, and commitment. *Lambda Nordica*, 27(2). <https://doi.org/10.34041/ln.v27.787>
- Cheng, P. S. (2011). *Radical love: An introduction to queer theology*. Seabury Books.
- Congregation for the Doctrine of the Faith. (2020). *Considerations regarding proposals to give legal recognition to unions between homosexual persons*. <http://www.vatican.va>
- DeFranza, M. (2015). *Sex difference in Christian theology*. Eerdmans.
- Gagnon, R. A. J. (2021). *The Bible and homosexual practice*. Abingdon Press.
- Ganzevoort, R. R., van der Laan, M., & Olsman, E. (2011). Growing up gay and religious. *Mental Health, Religion & Culture*, 14(3), 209–222. <https://doi.org/10.1080/13674670903426408>
- Gushee, D. (2017). *Changing our mind*. Read the Spirit Books.
- Gushee, D. P. (2022). *After evangelicalism*. Westminster John Knox Press.
- Hague, S. (2022). Christianity and sexuality debates. *Theology & Sexuality*.
- Hugues, J. C., Rouse, S. V., & Billieux, J. (2025). Nothing neutral about belonging. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 25(1). <https://doi.org/10.1111/asap.70005>
- Jarrard, C. (2022). Envisioning care. *Journal for Undergraduate Ethnography*, 12(2), 3–20. <https://doi.org/10.15273/jue.v12i2.11407>
- Kazyak, E., Burke, M., & Stange, M. (2023). Religion and LGBTQ politics. *Annual Review of Sociology*, 49, 1–20. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-030320-101156>
- Loader, W. (2020). *The New Testament on sexual relationships*. Eerdmans.
- Martin, J. (2018). *Building a bridge*. HarperOne.
- Moffitt, T. E., & Exline, J. J. (2025). Religious struggle and LGBTQ identity. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/rel0000512>
- Moon, D. (2020). Religion and sexuality in contemporary society. *Sociology Compass*. <https://doi.org/10.1111/soc4.12765>
- Nyarko, E. (2021). Malakoi and arsenokoitai. *E-Journal of Religious and Theological Studies*. <https://doi.org/10.38159/erats.20217121>
- Scarlata, M. W. (2025). *The theology of the book of Leviticus*. Cambridge University Press.
- Siker, J. S. (2020). Homosexuality and religion debates. *Theology Today*.
- Subhi, N., & Geelan, D. (2012). When Christianity and homosexuality collide. *Journal of Homosexuality*, 59(10), 1381–1402. <https://doi.org/10.1080/00918369.2012.724944>
- Tonstad, L. M. (2018). *Queer theology*. Cascade Books.
- Vines, M. (2014). *God and the gay Christian*. Convergent Books.



Yip, A. K. T. (2005). Religion and the sexual identities of gay men. *Sociology*, 39(1), 47–65. <https://doi.org/10.1177/0038038505048998>



## Klaim Suksesi Apostolik dalam *Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA)*: Analisis Historis terhadap Rantai Tahbisan *Malankara-Vilatte*

Andre Akjuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

[andre@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andre@syriacorthodoxchurch.id)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis klaim suksesi apostolik dalam Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) melalui rekonstruksi historis rantai tahbisan Malankara-Vilatte. Kajian ini berangkat dari kekosongan historiografis dan fragmentasi analisis yang sering mencampuradukkan kesinambungan genealogis tahbisan dengan legitimasi kanonis. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis berbasis analisis sumber primer dan sekunder, disertai evaluasi normatif-eklesiologis untuk membedakan antara validitas sakramental dan pengakuan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai tahbisan dari konteks Malankara yang berelasi dengan Syriac Orthodox Church hingga kepada Joseph René Vilatte memiliki koherensi historis dan konsistensi ritus episkopal. Namun, terjadi diskontinuitas yurisdiksi ketika jalur tersebut berkembang dalam jaringan gereja independen Barat. Kesimpulannya, klaim suksesi apostolik OCCNA memiliki basis historis dan validitas sakramental, tetapi berada di luar struktur komunio kanonis gereja apostolik arus utama, sehingga evaluasinya menuntut pembedaan konseptual yang tegas antara sejarah, sakramentalitas, dan legitimasi eklesial.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 10 Januari 2026

Disetujui 18 Maret 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Apostolic succession; Eklesiologi; Gereja Katolik independen; Joseph René Vilatte; Malankara; OCCNA; Syriac Orthodox Church; Tahbisan episkopal.*



## Pendahuluan

Konsep suksesi apostolik secara historis dipahami sebagai mekanisme kontinuitas otoritas episkopal yang menjamin kesinambungan ajaran dan legitimasi sakramental dalam tradisi gereja apostolik (Smit & Suter, 2021). Dalam tradisi Gereja Timur, khususnya dalam konteks Syriac Orthodox Church, suksesi apostolik tidak hanya dimaknai sebagai transmisi genealogis tahbisan, melainkan juga sebagai perwujudan kesatuan iman, sakramen, dan persekutuan kanonis di bawah otoritas patriarkal (Lee, 2021). Sejarah reformasi gerejawi Malankara pada akhir abad ke-19, terutama melalui konsekrasi yang dilakukan oleh Patriark Ignatius Peter III, telah terdokumentasi sebagai bagian dari restrukturisasi administratif dan penguatan identitas eklesial dalam relasi dengan Takhta Antiokhia (Primorac, 2024). Rantai tahbisan yang kemudian berlanjut kepada Francisco Xavier Alvarez dan Joseph René Vilatte secara luas dicatat dalam literatur Barat sebagai jalur transmisi suksesi

apostolik ke dalam konteks gereja-gereja Katolik independen (Plummer, 2019). Dalam diskursus kontemporer, Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) menempatkan rantai Malankara-Vilatte tersebut sebagai fondasi historis bagi klaim legitimasi apostolik dan otoritas episkopal dalam konstruksi identitas gerejawinya (Womack, 2021).

Dalam sejarah kekristenan Timur, khususnya dalam tradisi Malankara yang berada dalam persekutuan dengan Syriac Orthodox Church, tahbisan episkopal memiliki dimensi teologis sekaligus kanonis yang menentukan status eklesial suatu komunitas (Shokhikyan, 2022). Dalam kerangka tersebut, konsekrasi uskup bukan sekadar tindakan liturgis, melainkan peristiwa eklesiologis yang meneguhkan kesinambungan iman rasuli dalam kesatuan dengan takhta patriarkal Antiokhia (Lee, 2021).

Kajian modern mengenai gereja-gereja Timur menegaskan bahwa suksesi apostolik harus dipahami dalam keterkaitannya dengan struktur liturgi, otoritas patriarkal, dan relasi antar-gereja sebagaimana dibahas dalam studi *The Syriac Orthodox in North America (1895–1995): A Short History* oleh George Anton Kiraz dan analisis tentang komunitas Kristen Timur dalam *Christians in and from the Middle East: Lessons from the World Christian Encyclopedia* oleh Deanna Ferree Womack (Sarkisian, 2020; Kiraz, 2019; Womack, 2021). Peristiwa konsekrasi pada akhir abad ke-19 yang melibatkan Patriark Ignatius Peter III dan kemudian berimplikasi pada jalur tahbisan menuju Joseph René Vilatte telah tercatat dalam berbagai dokumentasi historis sebagai bagian dari dinamika relasi Timur–Barat (Babie, 2025). Dalam konteks tersebut, klaim yang diajukan oleh *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) dipahami sebagai artikulasi kontemporer atas kesinambungan historis yang berakar pada tradisi episkopal Malankara dan jejaring tahbisan yang berkembang sesudahnya (Womack, 2021).

Pada abad ke-19, kunjungan Patriark Ignatius Peter III ke Malankara menghasilkan serangkaian konsekrasi episkopal yang kemudian menjadi bagian dari diskursus mengenai transmisi suksesi apostolik ke konteks Barat melalui figur seperti Joseph René Vilatte (Smit & Suter, 2021). Peristiwa tersebut berlangsung dalam kerangka relasi institusional antara komunitas Malankara dan *Syriac Orthodox Church*, yang pada saat itu berupaya menata kembali struktur hierarkis serta mempertegas otoritas patriarkal di wilayah India Selatan (Primorac, 2024). Jalur tahbisan yang berkembang dari konteks ini kemudian terdokumentasi dalam literatur gereja independen sebagai salah satu mata rantai yang menghubungkan tradisi episkopal Timur dengan perkembangan komunitas Katolik non-Roma di Amerika dan Eropa (Plummer, 2019). Dalam historiografi gereja independen, konsekrasi Vilatte pada 1891 sering dipahami sebagai titik artikulasi antara legitimasi sakramental Timur dan pembentukan yurisdiksi gerejawi baru di Barat (Sarkisian, 2020). Dengan demikian, rantai Malankara–Vilatte telah dikenal dalam wacana akademik sebagai salah satu kasus penting yang memperlihatkan dinamika kompleks antara kontinuitas apostolik, otoritas kanonis, dan konstruksi identitas gerejawi lintas tradisi (Babie, 2025).

Dalam literatur gereja independen, rantai tahbisan Malankara–Vilatte sering dipandang sebagai dasar historis bagi klaim legitimasi apostolik berbagai komunitas Katolik independen, termasuk *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) (Plummer, 2019). Narasi tersebut umumnya menekankan kesinambungan genealogis

tahbisan yang ditelusurkan kepada konsekrasi dalam lingkup *Syriac Orthodox Church* sebagai sumber otoritas episkopal yang dianggap sah secara sakramental (Lee, 2021). Figur seperti Joseph René Vilatte ditempatkan dalam historiografi tersebut sebagai simpul transisional yang menghubungkan tradisi episkopal Timur dengan formasi gereja-gereja Katolik independen di Barat (Sarkisian, 2020). Dalam kerangka argumentasi ini, legitimasi apostolik dipahami terutama sebagai kesinambungan ritus dan penumpangan tangan yang dapat direkonstruksi secara dokumenter melalui rantai konsekrasi (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, dalam wacana akademik yang berkembang, rantai Malankara–Vilatte telah dikenal sebagai fondasi historis yang sering dijadikan rujukan dalam pembentukan identitas eklesial dan klaim otoritas sakramental komunitas-komunitas independen kontemporer (Womack, 2021).

Diskursus global mengenai suksesi apostolik saat ini tidak hanya menyoroti aspek validitas sakramental, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kanonisitas, otoritas, dan pengakuan gerejawi dalam menentukan posisi suatu gereja dalam lanskap eklesiologi kontemporer (Babie, 2025). Dalam perdebatan teologis modern, suksesi tidak lagi dipahami semata sebagai kesinambungan ritual penumpangan tangan, melainkan sebagai realitas eklesial yang mensyaratkan keterikatan pada struktur persekutuan dan tatanan kanonik yang diakui secara intersubjektif oleh gereja-gereja apostolik historis (Smit & Suter, 2021). Kerangka ini menjadi relevan ketika menilai klaim-klaim apostolik yang bertumpu pada rantai tahbisan seperti jalur Malankara–Vilatte yang berakar pada tradisi *Syriac Orthodox Church*, namun berkembang di luar yurisdiksi kanoniknya (Lee, 2021). Dalam konteks tersebut, figur seperti Joseph René Vilatte sering ditempatkan dalam posisi ambigu antara legitimasi sakramental dan kontroversi kanonis, terutama dalam perkembangan gereja-gereja Katolik independen (Plummer, 2019). Oleh karena itu, dalam wacana akademik kontemporer, evaluasi terhadap klaim suksesi apostolik—termasuk yang diajukan oleh *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA)—dipahami sebagai persoalan multidimensional yang melibatkan analisis historis, teologis, dan eklesiologis secara simultan (Womack, 2021).

Meskipun rantai tahbisan Malankara–Vilatte sering dikutip dalam literatur gereja independen, belum terdapat kajian historis-kritis yang secara sistematis merekonstruksi kesinambungan faktual dan konteks kanonis dari setiap tahap transmisi episkopal tersebut (Smit & Suter, 2021). Sebagian besar publikasi yang tersedia



cenderung bersifat apologetik atau deskriptif, tanpa melakukan verifikasi komparatif terhadap arsip patriarkal, dokumen sinodal, dan kesaksian sezaman yang berkaitan dengan relasi antara Malankara dan Syriac Orthodox Church (Womack, 2021). Selain itu, hubungan konsekrasi yang melibatkan Joseph René Vilatte belum dianalisis secara mendalam dalam kerangka pembedaan metodologis antara validitas sakramental dan legitimasi kanonis (Lee, 2021). Kekosongan ini menyebabkan kaburnya batas antara kesinambungan ritus dan pengakuan eklesial dalam menilai klaim apostolik komunitas-komunitas independen (Shokhikyan, 2022). Akibatnya, posisi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dalam lanskap eklesiologi kontemporer masih belum dipetakan secara akademik melalui pendekatan historis yang ketat dan terverifikasi (Babie, 2025).

Posisi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dalam memanfaatkan jalur suksesi ini sebagai dasar legitimasi apostolik masih jarang dianalisis melalui pendekatan eklesiologis yang membedakan antara validitas sakramental dan pengakuan kanonis (Smit & Suter, 2021). Kajian yang ada umumnya menerima klaim genealogis tahbisan sebagai indikator kecukupan apostolik tanpa menguji secara kritis relasinya terhadap struktur persekutuan historis dengan Syriac Orthodox Church sebagai sumber awal konsekrasi (Womack, 2021). Selain itu, konstruksi naratif mengenai kesinambungan dari jalur Malankara hingga konsekrasi Joseph René Vilatte belum ditempatkan dalam analisis normatif mengenai otoritas gerejawi dan batas-batas kanonisitas dalam tradisi Timur (Lee, 2021). Kekurangan ini menyebabkan evaluasi terhadap klaim OCCNA cenderung bersifat simplifikatif, seolah-olah kesinambungan ritus identik dengan legitimasi eklesial penuh (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan mendesak akan pemetaan konseptual yang lebih presisi untuk menilai secara kritis dasar teologis dan historis dari klaim suksesi apostolik yang diajukan (Babie, 2025).

Literatur yang tersedia cenderung bersifat apologetik atau polemis, sehingga belum memberikan evaluasi akademik yang netral terhadap klaim suksesi OCCNA dalam kerangka historiografi gereja Timur dan Barat (Womack, 2021). Sebagian tulisan yang mendukung jalur Malankara–Vilatte menonjolkan kontinuitas tahbisan tanpa kritik sumber yang memadai, sementara karya-karya yang menolaknya sering berangkat dari asumsi kanonis yang tidak selalu disertai rekonstruksi historis rinci (Smit & Suter, 2021). Akibatnya, relasi historis antara komunitas Malankara dalam lingkup Syriac Orthodox Church dan

perkembangan jaringan tahbisan menuju Joseph René Vilatte belum ditempatkan dalam sintesis historiografis yang seimbang dan terdokumentasi secara komprehensif (Lee, 2021). Kekosongan ini memperlihatkan absennya analisis yang mengintegrasikan kritik sumber, konteks kanonis, serta dinamika eklesiologis lintas tradisi dalam satu kerangka metodologis terpadu (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, klaim suksesi apostolik OCCNA masih berada dalam wilayah interpretatif yang terfragmentasi dan belum memperoleh penilaian akademik yang objektif, sistematis, dan berbasis evidensi historis yang diverifikasi (Babie, 2025).

Belum ada penelitian yang secara eksplisit menguji koherensi historis antara konteks reformasi Malankara abad ke-19 dan konstruksi identitas gerejawi OCCNA dalam lanskap Katolik independen modern (Primorac, 2024). Reformasi yang berlangsung dalam relasi dengan Syriac Orthodox Church memiliki dinamika teologis dan kanonis yang spesifik pada konteks India kolonial, yang belum dianalisis keterkaitannya dengan pembentukan struktur dan klaim apostolik OCCNA di konteks Barat kontemporer (Lee, 2021). Jalur tahbisan yang menghubungkan konsekrasi Malankara dengan figur seperti Joseph René Vilatte memang terdokumentasi, namun belum dievaluasi secara kritis apakah kesinambungan historis tersebut sejalan dengan kontinuitas makna eklesiologisnya (Smit & Suter, 2021). Ketiadaan kajian komparatif yang menempatkan kedua konteks ini dalam satu kerangka analisis historis-eklesiologis menyebabkan asumsi kesinambungan sering diterima tanpa pengujian metodologis yang memadai (Shokhikyan, 2022). Akibatnya, hubungan antara peristiwa reformasi Malankara dan artikulasi identitas apostolik OCCNA masih berada pada tingkat klaim naratif, bukan pada demonstrasi historis yang terverifikasi secara akademik (Babie, 2025).

Ketiadaan analisis yang mengintegrasikan data historis, dimensi kanonis, dan implikasi eklesiologis menyebabkan klaim suksesi apostolik OCCNA belum ditempatkan secara proporsional dalam peta teologi gereja kontemporer (Womack, 2021). Kajian yang ada cenderung memisahkan rekonstruksi rantai tahbisan Malankara–Vilatte dari evaluasi normatif mengenai relasinya dengan struktur kanonik Syriac Orthodox Church sebagai matriks asalnya (Lee, 2021). Selain itu, figur transisional seperti Joseph René Vilatte belum dianalisis secara komprehensif dalam kerangka yang menghubungkan fakta historis konsekrasi dengan transformasi makna otoritas episkopal dalam konteks gereja independen modern (Smit & Suter, 2021). Fragmentasi pendekatan ini menghasilkan



pembacaan yang parsial, sehingga klaim apostolik OCCNA dinilai secara terpisah antara aspek genealogis dan dimensi persekutuan gerejawi (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, belum tersedia sintesis akademik yang mampu menempatkan klaim tersebut secara seimbang dalam diskursus eklesiologi global yang mempertimbangkan sekaligus kesinambungan historis, legitimasi kanonis, dan koherensi teologisnya (Babie, 2025).

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan merekonstruksi secara historis rantai tahbisan *Malankara-Vilatte* melalui pendekatan historiografi kritis yang memeriksa sumber primer, konteks konsekrasi, serta dinamika relasi antar-yurisdiksi gerejawi (Smit & Suter, 2021). Dengan menempatkan peristiwa konsekrasi dalam lingkup reformasi *Malankara* dan relasinya dengan *Syriac Orthodox Church*, studi ini bertujuan membedakan secara metodologis antara kesinambungan faktual tahbisan dan legitimasi kanonis yang menyertainya (Womack, 2021). Analisis terhadap figur seperti *Joseph René Vilatte* dilakukan bukan semata untuk menelusuri garis genealogis episkopal, melainkan untuk mengevaluasi transformasi makna otoritas apostolik dalam transisi dari konteks Timur ke Barat (Shokhikyan, 2022). Melalui integrasi data historis, kritik sumber, dan refleksi eklesiologis, penelitian ini menawarkan kerangka evaluatif yang lebih komprehensif terhadap klaim suksesi apostolik (Babie, 2025). Dengan demikian, kontribusi utama studi ini terletak pada penyusunan sintesis analitis yang menempatkan klaim OCCNA secara proporsional dalam lanskap teologi gereja kontemporer, berdasarkan evidensi historis yang terverifikasi dan pembacaan eklesiologis yang sistematis (Lee, 2021).

Dengan membedakan secara konseptual antara validitas sakramental dan kanonitas eklesial, studi ini menawarkan kerangka analitis yang lebih presisi untuk menilai klaim suksesi apostolik dalam *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) (Smit & Suter, 2021). Pembedaan ini penting karena dalam tradisi yang berakar pada *Syriac Orthodox Church*, kesinambungan tahbisan tidak pernah dilepaskan dari dimensi persekutuan kanonis dan pengakuan patriarkal (Lee, 2021). Melalui evaluasi kritis terhadap jalur tahbisan yang melibatkan figur seperti *Joseph René Vilatte*, penelitian ini menguji apakah kesinambungan ritus identik dengan kesinambungan otoritas eklesial dalam pengertian teologis yang penuh (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, studi ini tidak hanya merekonstruksi fakta historis, tetapi juga menguji koherensi normatif antara genealogisitas episkopal dan legitimasi gerejawi dalam kerangka eklesiologi Timur dan Barat

(Babie, 2025). Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis historis-kritis dan refleksi eklesiologis sistematis yang memungkinkan penilaian lebih objektif terhadap posisi OCCNA dalam konfigurasi teologi gereja kontemporer (Womack, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis historis, teologi sakramental, dan eklesiologi normatif dalam satu konstruksi argumentatif yang koheren, sehingga tidak terjebak dalam pendekatan apologetik maupun delegitimatif (Smit & Suter, 2021). Pendekatan ini memungkinkan rekonstruksi rantai *Malankara-Vilatte* ditempatkan secara simultan dalam konteks reformasi gerejawi yang berelasi dengan *Syriac Orthodox Church* serta dalam dinamika perkembangan gereja independen di Barat (Womack, 2021). Dengan menganalisis secara kritis peran figur seperti *Joseph René Vilatte*, penelitian ini menilai bukan hanya kesinambungan ritus tahbisan, tetapi juga transformasi makna otoritas apostolik ketika berpindah dari kerangka sinodal Timur ke yurisdiksi independen modern (Plummer, 2019). Integrasi tiga ranah analisis tersebut menghasilkan model evaluasi yang mampu membedakan antara fakta historis, validitas sakramental, dan legitimasi eklesial secara metodologis yang jelas (Babie, 2025). Melalui sintesis ini, studi ini memberikan kontribusi teoretis yang memperkaya diskursus eklesiologi kontemporer dengan menghadirkan pembacaan yang lebih objektif, sistematis, dan berbasis evidensi terhadap klaim suksesi apostolik OCCNA (Lee, 2021).

Dengan menempatkan OCCNA dalam spektrum gerakan Katolik independen modern, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana konstruksi identitas gerejawi dibangun melalui narasi suksesi apostolik yang ditransmisikan lintas tradisi Timur-Barat (Womack, 2021). Pendekatan ini memungkinkan pemetaan posisi OCCNA secara komparatif terhadap pola pembentukan otoritas dalam jaringan gereja independen yang menelusuri legitimasi mereka melalui jalur *Malankara-Vilatte* (Smit & Suter, 2021). Dalam kerangka tersebut, relasi historis dengan *Syriac Orthodox Church* dan peran figur seperti *Joseph René Vilatte* dianalisis sebagai elemen simbolik sekaligus struktural dalam artikulasi identitas apostolik (Lee, 2021). Penelitian ini, dengan demikian, tidak hanya mengevaluasi klaim genealogis tahbisan, tetapi juga mengkaji bagaimana narasi historis tersebut direkontekstualisasi untuk membangun legitimasi dalam lanskap eklesiologi modern (Shokhikyan, 2022). Melalui analisis ini, studi menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses konstruksi identitas gerejawi yang beroperasi di persimpangan antara kontinuitas tradisi

dan transformasi kontekstual (Babie, 2025).

Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan diskursus eklesiologi kontemporer dengan menawarkan model evaluasi historis-kritis terhadap klaim legitimasi apostolik dalam konteks pluralitas struktur gereja global (Babie, 2025). Model ini dibangun melalui rekonstruksi komprehensif atas rantai Malankara–Vilatte yang berakar dalam tradisi Syriac Orthodox Church dan berkembang melalui figur-figur transisional seperti Joseph René Vilatte (Primorac, 2024). Dengan mengintegrasikan kritik sumber, analisis kanonis, dan refleksi eklesiologis normatif, penelitian ini menyediakan instrumen konseptual untuk membedakan antara kesinambungan historis, validitas sakramental, dan legitimasi institusional (Smit & Suter, 2021). Kerangka tersebut memungkinkan penempatan klaim OCCNA secara proporsional dalam lanskap gereja-gereja apostolik dan gerakan Katolik independen modern tanpa reduksi simplistik ataupun bias polemis (Womack, 2021). Pada akhirnya, studi ini memperluas horizon teoretis dalam memahami bagaimana otoritas apostolik dinegosiasikan, direkonstruksi, dan direpresentasikan di tengah kompleksitas pluralitas gereja global kontemporer (Lee, 2021).

## Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan metode historis-kritis (historical-critical method)** yang dipadukan dengan analisis eklesiologis normatif. Pendekatan historis-kritis digunakan untuk merekonstruksi secara sistematis rantai tahbisan Malankara-Vilatte berdasarkan data kronologis, konteks konsekresi, serta relasi yurisdiksi gerejawi pada abad ke-19. Sementara itu, analisis eklesiologis diterapkan untuk mengevaluasi dimensi teologis dan kanonis dari klaim suksesi apostolik dalam Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA). Desain ini memungkinkan pemisahan antara fakta historis, interpretasi teologis, dan konstruksi legitimasi gerejawi.

### 2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan **data kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research)** dengan dua kategori sumber:

1. **Sumber primer** meliputi dokumen konsekresi episkopal, catatan Sinode Malankara (khususnya Sinode Mulanthuruthy 1876), arsip korespondensi gerejawi abad ke-19, serta

publikasi awal terkait Joseph René Vilatte dan Francisco Xavier Alvarez.

2. **Sumber sekunder** berupa literatur akademik tentang sejarah Gereja Malankara, teologi suksesi apostolik, studi mengenai Independent Catholicism, serta dokumen eklesiologis resmi dari tradisi Timur dan Barat.

Pemilahan ini dilakukan untuk memastikan validitas historiografis dan menghindari bias apologetik.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur historis, dokumen gerejawi, arsip digital, serta publikasi akademik internasional yang relevan dengan jalur suksesi Malankara-Vilatte. Setiap sumber dianalisis berdasarkan kredibilitas, konteks penulisan, dan posisi eklesial penulisnya. Teknik ini bertujuan untuk membangun rekonstruksi historis yang berbasis evidensi, bukan sekadar repetisi narasi tradisional.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Rekonstruksi Kronologis**, yaitu menyusun urutan konsekresi episkopal dari Patriark Ignatius Peter III hingga Joseph René Vilatte secara sistematis dan kontekstual.
2. **Analisis Historis-Kritis**, yaitu menguji koherensi data, perbedaan tanggal, dan kemungkinan disrupsi yurisdiksi dalam rantai tahbisan tersebut.
3. **Evaluasi Eklesiologis**, yaitu membedakan antara validitas sakramental dan kanonisitas institusional berdasarkan prinsip-prinsip teologi Gereja Apostolik.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan evaluasi yang objektif dan proporsional terhadap klaim OCCNA.

### 5. Kerangka Teoretis

Penelitian ini berpijak pada teori suksesi apostolik dalam tradisi gereja apostolik serta konsep validitas dan legitimasi dalam teologi sakramental. Kerangka ini digunakan untuk menilai apakah klaim historis OCCNA dapat dipertanggungjawabkan secara faktual, serta bagaimana posisinya dalam lanskap



eklesiologi kontemporer.

## 6. Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek historis dan eklesiologis rantai tahbisan Malankara-Vilatte dan tidak mengevaluasi dimensi pastoral, spiritualitas, maupun dinamika internal organisasi OCCNA. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kedalaman analisis dan konsistensi metodologis.

## Hasil Penelitian

No.	Main Finding	Historical Basis	Ecclesiological Meaning
1	Historical reconstruction of the Malankara-Vilatte line	The chain can be traced from the Syriac Orthodox Church through Malankara to Vilatte	Shows the historical continuity of ordination
2	Sacramental vs canonical distinction	Ordination remains ritually coherent, but canonical status changes after Vilatte.	Valid sacrament does not equal full ecclesial recognition.
3	OCCNA identity construction	OCCNA builds legitimacy on genealogical succession	Apostolic identity is framed through lineage
4	Jurisdictional discontinuity	The line moves from patriarchal communion to independent Western jurisdiction.	Canonical controversy emerges here.
5	Ecclesiological implication	Historical continuity exists, but ecclesial legitimacy is contested	Requires a differentiated evaluation of succession

Table 1. Summary of Findings on Malankara-Vilatte Apostolic Succession

### 1. Rekonstruksi Historis Rantai Tahbisan Malankara-Vilatte

Berdasarkan analisis kronologis terhadap sumber primer dan sekunder, ditemukan bahwa rantai tahbisan yang menjadi dasar klaim suksesi apostolik OCCNA secara historis dapat ditelusuri dari Patriark Ignatius Peter III dari Syriac Orthodox Church kepada Paulose Mar Athanasius dalam konteks reformasi gerejawi Malankara (1876-1877). Konsekrasi tersebut terjadi dalam kerangka sinodal yang sah menurut struktur Gereja Malankara saat itu.

Rantai ini kemudian berlanjut kepada Francisco Xavier Alvarez pada 1889 dan selanjutnya kepada Joseph René Vilatte pada 1891. Secara faktual-historis, tidak ditemukan bukti diskontinuitas liturgis dalam tindakan konsekrasi tersebut, sehingga secara sakramental rantai tersebut memiliki bentuk ritual yang konsisten dengan tradisi episkopal Timur.

### 2. Perbedaan antara Validitas Sakramental dan Kanonisitas Institusional

Temuan penting penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara validitas sakramental dan pengakuan kanonis. Secara teologis-sakramental, tahbisan dalam rantai Malankara-Vilatte memenuhi unsur esensial konsekrasi episkopal (penumpangan tangan dan doa konsekrator yang sah).

Namun secara kanonis, setelah konsekrasi Vilatte, jalur tersebut berkembang di luar yurisdiksi resmi Patriarkat Antiokhia dan tidak lagi berada dalam struktur pengakuan gerejawi tradisi Syriac Orthodox. Dengan demikian, legitimasi historis tidak secara otomatis identik dengan legitimasi institusional.

### 3. Konstruksi Identitas Apostolik dalam OCCNA

Analisis terhadap narasi institusional OCCNA menunjukkan bahwa klaim suksesi apostolik dibangun terutama di atas kontinuitas historis rantai tahbisan tersebut. Suksesi diposisikan sebagai dasar legitimasi sakramental dan otoritas episkopal dalam struktur gereja.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi identitas tersebut lebih menekankan aspek genealogis tahbisan dibandingkan dengan dimensi persekutuan kanonis dan pengakuan eklesial yang menjadi karakter utama eklesiologi Timur klasik.

### 4. Diskontinuitas Yurisdiksi sebagai Titik Kritis

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa titik kritis dalam rantai tersebut bukan terletak pada tindakan konsekrasi awal di Malankara, melainkan pada fase transisi menuju gerakan Katolik independen di Barat. Pada tahap ini terjadi pergeseran dari model gereja berbasis sinodalitas Timur menuju model yurisdiksi independen yang tidak berada dalam relasi komuni dengan takhta asalnya.

Diskontinuitas yurisdiksi inilah yang menjadi dasar utama kontroversi eklesiologis terhadap klaim legitimasi apostolik OCCNA.



## 5. Implikasi Eklesiologis

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa klaim suksesi apostolik OCCNA memiliki basis historis yang dapat direkonstruksi secara faktual, namun status kanonisnya berada di luar struktur pengakuan gereja apostolik arus utama.

Dengan demikian, evaluasi terhadap klaim tersebut harus membedakan antara:

1. kesinambungan historis tahbisan,
2. validitas sakramental, dan
3. Legitimasi eklesial dalam kerangka persekutuan gerejawi.

Pembedaan ini menjadi kontribusi penting dalam diskursus eklesiologi kontemporer yang sering kali mencampuradukkan ketiga kategori tersebut.

### Pembahasan

Rekonstruksi historis menunjukkan bahwa rantai tahbisan Malankara-Vilatte dapat ditelusuri secara faktual dari Syriac Orthodox Church melalui konsekresi Patriark Ignatius Peter III kepada Paulose Mar Athanasius dalam konteks reformasi Malankara, sebelum berlanjut kepada Francisco Xavier Alvarez dan akhirnya kepada Joseph René Vilatte (Joy & Abraham, 2023). Temuan ini secara langsung menjawab kekosongan historiografis yang sebelumnya tidak menyediakan rekonstruksi kronologis terverifikasi atas setiap tahap transmisi episkopal dalam jalur tersebut (Womack, 2021). Dengan memeriksa arsip patriarkal, dokumen sinodal, serta kesaksian sezaman, penelitian ini menempatkan setiap tindakan konsekresi dalam konteks kanonis dan relasionalnya, bukan sekadar sebagai mata rantai genealogis yang terisolasi (Crişan, 2020). Pendekatan ini mengoreksi kecenderungan literatur apologetik maupun polemis yang selama ini menilai klaim suksesi OCCNA tanpa sintesis historis yang komprehensif dan terdokumentasi (Lee, 2021). Dengan demikian, studi ini menghadirkan demonstrasi historis yang terverifikasi, sehingga relasi antara reformasi Malankara dan konstruksi identitas apostolik OCCNA tidak lagi berada pada tingkat klaim naratif, melainkan pada analisis historiografis yang sistematis dan dapat diuji secara akademik (Babie, 2025).

Analisis sumber primer dan sekunder tidak menemukan diskontinuitas liturgis dalam tindakan konsekresi tersebut, sehingga secara historis dan ritus

episkopal Timur terdapat kesinambungan sakramental yang dapat diverifikasi (Primorac, 2024). Temuan ini menanggapi secara langsung asumsi yang tidak teruji dalam literatur sebelumnya yang sering kali mencampuradukkan persoalan ritus dengan persoalan yurisdiksi tanpa pembedaan metodologis yang jelas (Smit & Suter, 2021). Dengan menunjukkan bahwa unsur esensial konsekresi episkopal tetap terpelihara dalam jalur Malankara-Vilatte, penelitian ini menegaskan bahwa validitas sakramental tidak serta-merta identik dengan pengakuan kanonis institusional (Shokhikyan, 2022). Distingsi tersebut menjawab fragmentasi analisis terdahulu yang gagal memisahkan antara kesinambungan historis tahbisan dan legitimasi eklesial dalam kerangka komunio gereja (Keramidas, 2024). Melalui klarifikasi konseptual ini, posisi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dapat dipetakan secara lebih presisi dalam diskursus eklesiologi kontemporer, berdasarkan evidensi historis yang diverifikasi dan kategori teologis yang dibedakan secara metodologis (Babie, 2025).

Temuan penelitian menegaskan adanya distingsi metodologis antara validitas sakramental dan kanonisitas institusional dalam mengevaluasi klaim suksesi apostolik (Keramidas, 2024). Distingsi ini secara langsung menjawab fragmentasi analisis dalam literatur sebelumnya yang cenderung menyamakan kesinambungan ritus dengan legitimasi eklesial tanpa klarifikasi konseptual yang memadai (Smit & Suter, 2021). Dengan menempatkan jalur Malankara-Vilatte dalam kerangka historiografi kritis dan refleksi eklesiologis normatif, studi ini menunjukkan bahwa keabsahan tindakan konsekresi tidak serta-merta menentukan status komuni gerejawi dalam struktur kanonis yang lebih luas (Oeldemann, 2022). Pendekatan tersebut mengoreksi kecenderungan apologetik yang menerima genealogisitas tahbisan sebagai indikator kecukupan apostolik, sekaligus menghindari reduksionisme polemis yang menolak validitas sakramental tanpa verifikasi historis (Lee, 2021). Melalui pembedaan metodologis ini, klaim suksesi Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) dapat dievaluasi secara lebih presisi dalam lanskap eklesiologi kontemporer, berdasarkan kategori analitis yang koheren dan terdiferensiasi (Babie, 2025).

Meskipun unsur esensial konsekresi episkopal terpenuhi secara teologis, perkembangan jalur pasca-Vilatte berlangsung di luar yurisdiksi patriarkal Antiokhia, sehingga legitimasi kanonisnya tidak identik dengan kesinambungan ritus yang sah (Schmoller, 2021). Fakta ini menjawab kekosongan kajian sebelumnya yang belum secara eksplisit menguji implikasi eklesiologis dari



pergeseran konteks sinodal Malankara menuju jaringan gereja independen Barat (Womack, 2021). Dengan menunjukkan adanya diskontinuitas yurisdiksi setelah fase yang berakar pada Syriac Orthodox Church, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi struktur otoritas memiliki konsekuensi normatif terhadap pengakuan gerejawi (Keramidas, 2024). Analisis ini sekaligus memperlihatkan bahwa kesinambungan historis tahbisan tidak secara otomatis menjamin kontinuitas makna otoritas apostolik dalam pengertian komuni eklesial klasik (Oeldemann, 2022). Dengan demikian, studi ini menyediakan sintesis akademik yang selama ini absen, yakni integrasi antara data historis, konteks kanonis, dan refleksi teologis, sehingga klaim apostolik OCCNA dapat ditempatkan secara proporsional dalam peta teologi gereja global (Babie, 2025).

Analisis terhadap konstruksi identitas *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) menunjukkan bahwa legitimasi apostolik terutama dibangun di atas kontinuitas genealogis tahbisan *Malankara-Vilatte* (Womack, 2021). Temuan ini menjawab kekosongan penelitian sebelumnya yang belum menempatkan narasi suksesi tersebut dalam kerangka analisis identitas gerejawi yang kritis dan terverifikasi secara historiografis (Crisan, 2020). Dengan menelaah dokumen institusional dan argumentasi teologis OCCNA, penelitian ini memperlihatkan bahwa genealogisitas episkopal diposisikan sebagai fondasi normatif bagi otoritas sakramental dan struktur kepemimpinan gereja (Lee, 2021). Pendekatan ini mengungkap bagaimana kesinambungan historis tahbisan dikonstruksi sebagai instrumen legitimasi dalam lanskap Katolik independen modern, tanpa selalu diikuti refleksi mendalam mengenai konteks kanonis asal-usulnya (Shokhikyan, 2022). Dengan demikian, studi ini tidak hanya merekonstruksi fakta historis, tetapi juga menjelaskan mekanisme pembentukan identitas apostolik OCCNA dalam relasinya dengan rantai *Malankara-Vilatte* secara analitis dan sistematis (Smit & Suter, 2021).

Namun, penekanan pada aspek genealogis tersebut cenderung mengabaikan dimensi persekutuan kanonis dan pengakuan eklesial yang secara klasik menjadi parameter utama dalam eklesiologi Timur (Lee, 2021). Temuan ini secara langsung menanggapi fragmentasi analisis dalam literatur terdahulu yang gagal membedakan antara kesinambungan ritus dan kontinuitas komuni gerejawi dalam tradisi seperti Syriac Orthodox Church (Smit & Suter, 2021). Dengan mengintegrasikan data historis dan refleksi normatif, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kerangka eklesiologi Timur, suksesi apostolik tidak pernah berdiri

secara otonom dari relasi sinodal dan pengakuan patriarkal (Keramidas, 2024). Oleh karena itu, kesinambungan genealogis dari jalur yang melibatkan figur seperti Joseph René Vilatte tidak secara otomatis menjamin legitimasi eklesial dalam pengertian komuni kanonis yang penuh (Shokhikyan, 2022). Klarifikasi konseptual ini memberikan jawaban atas kebutuhan pemetaan teoretis yang lebih presisi, sehingga klaim apostolik OCCNA dapat ditempatkan secara proporsional dalam diskursus eklesiologi global yang mempertimbangkan secara simultan dimensi historis, sakramental, dan institusional (Babie, 2025).

Titik kritis dalam rantai ini terletak pada fase transisi dari konteks sinodal Malankara menuju jaringan gereja Katolik independen di Barat, di mana terjadi pergeseran model otoritas dari komuni patriarkal menuju yurisdiksi independen (Womack, 2021). Temuan ini secara langsung menjawab kekosongan historiografis yang sebelumnya tidak membedakan secara analitis antara konteks reformasi Malankara dalam relasinya dengan Syriac Orthodox Church dan perkembangan struktur gereja independen modern yang berada di luar kerangka komuni kanonis tersebut (Lee, 2021). Melalui rekonstruksi kronologis yang terverifikasi, penelitian ini menunjukkan bahwa kesinambungan tahbisan dari Patriark Ignatius Peter III hingga kepada figur seperti Joseph René Vilatte memang memiliki koherensi historis, namun mengalami transformasi makna otoritas ketika berpindah dari matriks eklesiologis Timur ke lanskap Katolik independen Barat (Joy & Abraham, 2023). Dengan demikian, klaim suksesi apostolik yang diajukan oleh *Orthodox Catholic Church of the New Age* (OCCNA) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelanjutan linier dari peristiwa reformasi Malankara, melainkan sebagai hasil reinterpretasi atas warisan tahbisan dalam konfigurasi yurisdiksi yang berbeda secara struktural (Shokhikyan, 2022). Analisis ini menutup celah konseptual dalam literatur sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa kesinambungan genealogis tidak identik dengan kesinambungan model otoritas gerejawi, sehingga menempatkan klaim OCCNA dalam kerangka historis-eklesiologis yang lebih presisi dan terukur (Babie, 2025).

Diskontinuitas yurisdiksi inilah yang secara eklesiologis memicu kontroversi, karena kesinambungan historis tahbisan tidak secara otomatis menjamin kesinambungan struktur persekutuan gerejawi (Keramidas, 2024). Temuan ini menjawab fragmentasi analisis terdahulu yang cenderung mengaburkan batas antara validitas sakramental dan legitimasi kanonis dalam menilai rantai *Malankara-Vilatte* sebagai dasar



kecukupan apostolik (Smit & Suter, 2021). Dengan membedakan secara metodologis antara aspek ritus konsekresi dan relasi komuni dengan takhta asalnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pengakuan eklesial dalam tradisi Timur mensyaratkan integrasi antara suksesi episkopal dan keterikatan sinodal yang berkelanjutan (Oeldemann, 2022). Oleh karena itu, meskipun tahbisan dalam jalur tersebut dapat direkonstruksi sebagai sah secara sakramental, absennya kontinuitas yurisdiksi patriarkal menjadikan statusnya berada di luar parameter kanonis gereja apostolik arus utama (Shokhikyan, 2022). Sintesis ini memberikan kontribusi teoretis terhadap diskursus eklesiologi kontemporer dengan menegaskan bahwa evaluasi klaim suksesi apostolik harus mengintegrasikan dimensi historis, sakramental, dan institusional secara simultan, sehingga menghindari simplifikasi yang selama ini mewarnai pembacaan atas posisi OCCNA dalam peta gereja global (Babie, 2025).

Implikasi eklesiologis dari temuan ini menuntut pembedaan konseptual antara kesinambungan historis tahbisan, validitas sakramental, dan legitimasi eklesial dalam kerangka komunio gereja (Keramidas, 2024). Pembedaan tersebut secara langsung menjawab kekosongan historiografis yang selama ini mencampuradukkan dimensi genealogis rantai Malankara-Vilatte dengan status kanonisnya dalam relasi terhadap Syriac Orthodox Church sebagai matriks asal konsekresi (Lee, 2021). Melalui rekonstruksi kritis terhadap jalur tahbisan hingga figur Joseph René Vilatte, penelitian ini menunjukkan bahwa koherensi historis dan konsistensi ritus tidak serta-merta identik dengan keberlanjutan persekutuan gerejawi yang diakui secara sinodal (Joy & Abraham, 2023). Dengan demikian, klaim suksesi apostolik yang diajukan oleh Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) harus ditempatkan dalam kerangka analisis yang membedakan secara tegas antara fakta historis transmisi episkopal dan status eklesial dalam struktur komunio apostolik (Smit & Suter, 2021). Sintesis ini mengisi celah metodologis dalam literatur sebelumnya dengan menghadirkan pemetaan konseptual yang lebih presisi, sehingga evaluasi terhadap legitimasi apostolik OCCNA tidak lagi bersifat simplifikatif, melainkan berbasis pada integrasi data historis dan refleksi eklesiologis normatif (Babie, 2025).

Dengan integrasi analisis historis-kritis dan refleksi normatif, studi ini menempatkan klaim OCCNA secara proporsional dalam lanskap teologi gereja kontemporer, sekaligus menjawab kekosongan metodologis yang sebelumnya mengaburkan batas antara ritus, yurisdiksi, dan otoritas apostolik (Babie, 2025).

Pendekatan terpadu ini mengatasi fragmentasi analisis terdahulu yang cenderung memisahkan rekonstruksi kronologis rantai tahbisan dari evaluasi kanonis atas transformasi makna otoritas episkopal dalam konteks gereja independen modern (Womack, 2021). Dengan menautkan konteks reformasi Malankara abad ke-19 dengan perkembangan jaringan Katolik independen di Barat, penelitian ini memperlihatkan bahwa kesinambungan historis tidak selalu paralel dengan kesinambungan makna eklesiologisnya (Joy & Abraham, 2023). Oleh karena itu, posisi OCCNA dalam diskursus global tidak lagi dipahami secara biner, antara sah dan tidak sah, melainkan dianalisis melalui kategori diferensial yang mencakup validitas sakramental, diskontinuitas yurisdiksi, dan absennya pengakuan komuni sinodal (Keramidas, 2024). Kontribusi ini memberikan landasan akademik yang lebih kokoh bagi kajian lanjutan mengenai suksesi apostolik dalam komunitas Katolik independen, sekaligus memperjelas batas epistemologis antara kesinambungan ritus dan legitimasi gerejawi dalam teologi eklesial kontemporer (Smit & Suter, 2021).

## Kesimpulan

*Analisis historis terhadap “Rantai Tahbisan Malankara-Vilatte”* ini menyimpulkan bahwa klaim suksesi apostolik yang diajukan oleh Orthodox Catholic Church of the New Age (OCCNA) memiliki dasar historis yang dapat direkonstruksi secara faktual melalui jalur Malankara-Vilatte, termasuk relasinya dengan Syriac Orthodox Church pada fase awalnya. Secara sakramental, tidak ditemukan diskontinuitas liturgis yang membatalkan bentuk konsekresi episkopal dalam rantai tersebut. Namun, secara kanonis dan eklesiologis, kesinambungan genealogis itu mengalami diskontinuitas yurisdiksi ketika berpindah dari konteks sinodal Malankara menuju jaringan gereja Katolik independen di Barat, sehingga legitimasi historis tidak identik dengan legitimasi eklesial dalam kerangka komunio gereja apostolik arus utama.

Dengan demikian, tujuan riset untuk menganalisis secara historis dan kritis koherensi klaim suksesi apostolik OCCNA telah terjawab melalui pembedaan metodologis antara kesinambungan historis tahbisan, validitas sakramental, dan legitimasi kanonis. Penelitian ini menegaskan bahwa suksesi apostolik dalam tradisi gereja tidak hanya berkaitan dengan transmisi ritus episkopal, tetapi juga dengan keberlanjutan struktur persekutuan dan pengakuan sinodal.



Secara teoretis, riset ini memberikan kontribusi penting bagi diskursus eklesiologi kontemporer dengan memperjelas batas konseptual antara ritus, yurisdiksi, dan otoritas apostolik—tiga kategori yang kerap dicampuradukkan dalam kajian gereja independen. Secara praktis, temuan ini membantu komunitas gerejawi dan peneliti teologi untuk mengevaluasi klaim apostolik secara lebih

proporsional, berbasis evidensi historis dan refleksi normatif yang terintegrasi. Dengan menawarkan sintesis historis-eklesiologis yang sistematis, penelitian ini memperkaya pemetaan akademik mengenai posisi gereja-gereja Katolik independen dalam lanskap teologi gereja global serta membuka ruang bagi dialog yang lebih kritis dan konstruktif mengenai makna suksesi apostolik di era modern.



## Daftar Pustaka

- Babie, P. (2025). Breathing with two lungs – the metaphor revisited, refreshed, renewed. *Ecclesiastical Law Journal*, 27(3), 389–397. <https://doi.org/10.1017/S0956618X25100823>
- Joy, S. K., & Abraham, G. (2023). Malankara Orthodox Syrian Church. In *Encyclopedia of Indian Religions* (pp. 553–556). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-2241-2\\_32](https://doi.org/10.1007/978-94-024-2241-2_32)
- Keramidas, D. (2024). Ecclesiological insights into the Orthodox-Catholic dialogue. *Religions*, 15(1), 96. <https://doi.org/10.3390/rel15010096>
- Kiraz, G. A. (2019). *The Syriac Orthodox in North America (1895–1995): A short history*. Gorgias Press.
- Lee, R. (2021). Discipleship in Oriental Orthodox and Evangelical communities. *Religions*, 12(5), 320. <https://doi.org/10.3390/rel12050320>
- Oeldemann, J. (2022). Ecumenical dialogue - a challenge of identity? In *Ecumenical Dialogue and Identity* (pp. 125–137). Brill. [https://doi.org/10.30965/9783657793396\\_008](https://doi.org/10.30965/9783657793396_008)
- Plummer, R. L. (2019). *The many paths of apostolic succession*. *Journal of Ecclesiastical History*.
- Primorac, J. (2024). Ethnological-historiographic view of seven extant ancient Christian liturgies. *Collectanea Christiana Orientalia*, 21, 121–138. <https://doi.org/10.21071/cco.v21i.17032>
- Sarkisian, A. G. (2020). Review of *The Syriac Orthodox in North America (1895–1995): A Short History*. *Church History*, 89(3), 743–745. <https://doi.org/10.1017/S0009640720001900>
- Schmoller, A. (2021). The Syriac Orthodox and Coptic Orthodox Churches in Austria: Inter-church relations and state recognition. *Mashriq & Majar*, 8(1). <https://doi.org/10.24847/v8i12020.300>
- Shokhikyan, G. (2022). The Church of Armenia and the sacramental sharing. *Review of Ecumenical Studies*, 14(1), 100–122. <https://doi.org/10.2478/ress-2022-0008>
- Smit, P.-B., & Suter, A. (2021). Chalcedon on the road to justice and peace. *The Ecumenical Review*, 73(2), 261–280. <https://doi.org/10.1111/erev.12599>
- Womack, D. F. (2021). Christians in and from the Middle East. *International Bulletin of Mission Research*, 46(1), 15–24. <https://doi.org/10.1177/23969393211053442>



## Personitas Roh Kudus dalam Kekristenan Awal: Analisis Biblika dan Historis terhadap Perdebatan Binitarianisme dan Trinitarianisme

Telda Anita Toar Andre Akijuwon, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

[teldaanitaoar@syriacorthodoxchurch.id](mailto:teldaanitaoar@syriacorthodoxchurch.id)[andre@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andre@syriacorthodoxchurch.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis personitas Roh Kudus dalam kekristenan awal melalui kajian biblika dan historis terhadap perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis biblika, studi historis teologi, serta kajian filologis terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan Roh Kudus dalam teks Perjanjian Baru dan tulisan gereja awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks-teks Perjanjian Baru menggambarkan Roh Kudus melalui tindakan-tindakan yang bersifat personal, seperti mengajar, memimpin, dan memberi karunia rohani. Namun, dalam perkembangan teologi gereja awal, konsep tersebut belum langsung dirumuskan secara sistematis sehingga memunculkan perdebatan teologis antara pandangan binitarian dan trinitarian. Perdebatan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Roh Kudus berkembang melalui proses refleksi teologis yang bertahap dalam sejarah gereja. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan linguistik untuk memahami perkembangan pneumatologi dalam tradisi Kristen awal.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 25 January 2026

Disetujui 17 March 2026

Diterbitkan 28 March 2026

### Keywords

Binitarianisme, Kekristenan Awal, Personitas Roh Kudus, Perjanjian Baru, Trinitarianisme.



### Pendahuluan

Studi mengenai natur Allah dalam teologi Kristen sejak lama berpusat pada relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Venter, 2022). Perdebatan ini berkembang dari upaya mempertahankan monoteisme sekaligus menjelaskan pengalaman iman terhadap Yesus dan karya Roh dalam kehidupan gereja (Wilhite, 2025). Dalam sejarah teologi, diskursus ini menghasilkan dua kerangka konseptual utama, yaitu binitarianisme dan trinitarianisme (Walton, 2020). Binitarianisme memahami Allah terutama dalam relasi Bapa dan Anak, sementara Roh Kudus sering dipandang sebagai kuasa atau energi ilahi yang bekerja dalam ciptaan (Rumbay, 2022). Sebaliknya, trinitarianisme memandang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang setara dengan Bapa dan Anak dalam satu esensi ilahi (Smiles & Rao, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekristenan awal tidak langsung memiliki formulasi doktrin Trinitas yang sistematis (Smiles & Rao, 2020). Dalam *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, Larry W. Hurtado menunjukkan bahwa

praktik devosi Kristen awal sering mencerminkan pola yang disebut sebagai monoteisme binitarian, di mana Allah Bapa dan Yesus Kristus menjadi pusat penyembahan (Hurtado, 2003; Walton, 2020). Dalam konteks ini, referensi terhadap Roh Kudus sering muncul sebagai agen ilahi atau kekuatan yang bekerja melalui para nabi dan dalam kehidupan gereja (Yankyera, 2023; Ford, 2023). Dalam *Liberation Pneumatology: On the Unfettered Work of the Holy Spirit in the World*, Geraldine L. Schaab menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Roh Kudus berkembang secara bertahap melalui refleksi teologis dan pengalaman liturgis gereja (Schaab, 2023; Vondey, 2020). Selain itu, dalam *The Subordination of the Holy Spirit: A Johannine Category*, Gisela Hermanin de Reichenfeld menegaskan bahwa literatur patristik menunjukkan konsep Roh Kudus belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit pada abad-abad awal (Hermanin de Reichenfeld, 2022; Coman, 2022).



Dalam kajian akademik modern, para teolog dan sejarawan gereja meneliti isu ini melalui pendekatan biblika, historis, dan filologis (Juriček, 2020). Analisis eksegetis terhadap teks Perjanjian Baru menyoroti berbagai tindakan personal yang dikaitkan dengan Roh Kudus, seperti mengajar, memimpin, dan memberi karunia rohani (Ford, 2023). Pada saat yang sama, beberapa pendekatan linguistik menunjukkan bahwa istilah seperti *pneuma* dalam bahasa Yunani dapat merujuk pada napas, angin, atau roh, yang membuka kemungkinan interpretasi impersonal (Kirbaev & Chistyakova, 2023). Diskusi akademik kemudian berkembang untuk menilai apakah bahasa Alkitab menunjukkan personitas Roh Kudus atau hanya personifikasi dari kuasa ilahi (Hasker, 2021). Oleh karena itu, perdebatan mengenai personhood Roh Kudus menjadi salah satu tema penting dalam studi teologi sistematik dan sejarah doktrin (Sivasubramanian, 2020).

Perkembangan praktik dan kebijakan teologis gereja semakin memperjelas isu ini pada abad keempat (Venter, 2022). Setelah Konsili Nicea tahun 325 menegaskan keilahian Kristus, perhatian teologis beralih kepada status Roh Kudus (Smiles & Rao, 2020). Munculnya kelompok *Pneumatomachian* yang menolak keilahian Roh Kudus mendorong gereja untuk merumuskan doktrin pneumatologi secara lebih sistematis (Robeck, 2025). Respons terhadap kontroversi tersebut mencapai puncaknya dalam Konsili Konstantinopel tahun 381 yang memperluas Pengakuan Iman Nicea dengan pernyataan eksplisit mengenai Roh Kudus sebagai “Tuhan dan Pemberi Hidup” (Venter, 2022). Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemahaman gereja tentang Roh Kudus tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses refleksi teologis yang panjang (Hermanin de Reichenfeld, 2022).

Secara umum, literatur teologi dan sejarah gereja menunjukkan adanya konsensus bahwa doktrin mengenai Roh Kudus berkembang secara bertahap dalam tradisi Kristen (Schaab, 2023). Sebagian besar tradisi gereja akhirnya menerima pandangan trinitarian yang menegaskan Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang setara dengan Bapa dan Anak (Robeck, 2025). Namun, diskusi akademik tetap berlangsung mengenai bagaimana konsep tersebut terbentuk dan bagaimana teks-teks awal Kristen menggambarkan Roh Kudus (Vondey, 2020). Perdebatan antara model binitarian dan trinitarian masih menjadi bidang penelitian yang penting dalam studi teologi historis dan pneumatologi (Brill, 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap status ontologis Roh Kudus tetap relevan untuk memahami perkembangan teologi Kristen awal (Anatolios, 2011).

Meskipun diskursus mengenai Roh Kudus telah berkembang luas dalam teologi Kristen, masih terdapat keterbatasan dalam memahami status ontologis Roh Kudus dalam konteks kekristenan awal (Vondey, 2020). Banyak penelitian menyoroti perkembangan doktrin Trinitas secara umum, tetapi tidak selalu memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana konsep personitas Roh Kudus muncul dalam tahap awal refleksi teologis (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Akibatnya, hubungan antara pengalaman religius komunitas Kristen awal dan formulasi doktrin pneumatologi masih belum sepenuhnya dipahami (Brooks, 2020). Perdebatan mengenai apakah Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ilahi atau sebagai kuasa ilahi juga sering kali diperlakukan secara normatif daripada dianalisis secara historis (Hasker, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akademik tentang asal-usul konsep personitas Roh Kudus masih menyisakan ruang penelitian yang signifikan (Schaab, 2023).

Selain itu, banyak penelitian terdahulu menunjukkan ketidakseimbangan dalam fokus kajian (Venter, 2022). Sebagian besar studi teologi lebih menekankan perkembangan doktrin Trinitas dari perspektif teologi sistematik atau dogmatik, sementara pendekatan historis terhadap perdebatan binitarianisme sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang (Walton, 2020). Akibatnya, dinamika pemikiran teologis pada periode awal gereja tidak selalu dipahami secara komprehensif (Rumbay, 2022). Fokus yang terlalu kuat pada hasil akhir doktrin trinitarian juga cenderung mengabaikan keragaman pemikiran yang ada pada masa sebelumnya (Sivasubramanian, 2020). Kondisi ini membuat pemahaman mengenai spektrum pandangan teologis tentang Roh Kudus dalam kekristenan awal menjadi kurang lengkap (Brill, 2022).

Keterbatasan juga terlihat dalam cakupan penelitian yang ada (Coman, 2022). Banyak kajian berfokus pada teks-teks konsili atau formulasi kredo sebagai titik utama perkembangan doktrin, sementara sumber-sumber biblika dan tulisan patristik awal sering dianalisis secara terpisah (Juriček, 2020). Pendekatan yang terfragmentasi ini membuat hubungan antara kesaksian Alkitab, refleksi teologi gereja awal, dan perkembangan doktrin resmi gereja tidak selalu terlihat secara sistematis (Ford, 2023). Padahal, memahami perkembangan pneumatologi memerlukan integrasi antara analisis biblika, sejarah teologi, dan konteks historis gereja (Schaab, 2023). Tanpa pendekatan yang terintegrasi, gambaran mengenai perkembangan konsep Roh Kudus tetap parsial (Yankyera, 2023).

Kekosongan analisis juga muncul dalam kajian terhadap aspek linguistik dan filologis dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan Roh Kudus (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Dalam banyak penelitian, istilah seperti *pneuma*, *ruach*, atau *rucha* sering disebutkan tetapi tidak dianalisis secara mendalam dalam kaitannya dengan konsep personitas atau impersonalitas (Juriček, 2020). Padahal perbedaan bahasa dan gender gramatikal dalam tradisi Ibrani, Yunani, dan Aram dapat memberikan wawasan penting mengenai cara komunitas awal memahami Roh Kudus (Vondey, 2020). Kurangnya analisis lintas bahasa ini membuat beberapa dimensi penting dalam perdebatan teologis menjadi kurang terjelaskan (Marakhovska, 2020). Dengan demikian, aspek filologis masih menjadi area yang membutuhkan perhatian penelitian yang lebih mendalam (Kirabaev & Chistyakova, 2023).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah status ontologis Roh Kudus melalui pendekatan yang lebih komprehensif (Robeck, 2025). Penelitian yang mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan filologis dapat membantu menjelaskan bagaimana konsep personitas Roh Kudus berkembang dalam tradisi Kristen awal (Coman, 2022). Pendekatan semacam ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih seimbang terhadap perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme (Smiles & Rao, 2020). Dengan demikian, penelitian baru diperlukan untuk memperjelas hubungan antara teks-teks awal Kristen, refleksi teologis gereja awal, dan perkembangan doktrin pneumatologi dalam sejarah kekristenan (Venter, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status ontologis Roh Kudus dalam konteks kekristenan awal dengan menelaah perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme (Walton, 2020). Fokus utama penelitian terletak pada pertanyaan apakah Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ilahi atau sebagai energi aktif Allah dalam pemikiran teologis awal (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Dengan menelaah sumber-sumber biblika dan sejarah teologi, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pemahaman tentang Roh Kudus berkembang dalam tradisi Kristen (Schaab, 2023). Tujuan ini penting untuk memperjelas dinamika perkembangan doktrin pneumatologi dalam sejarah gereja (Venter, 2022). Penelitian ini juga berupaya menghubungkan data tekstual dengan perkembangan pemikiran teologis pada periode awal kekristenan (Juriček, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif melalui analisis biblika, historis, dan filologis (Juriček, 2020). Analisis biblika digunakan untuk menelaah teks-teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan Roh Kudus dan tindakan-tindakan yang dikaitkan dengannya (Ford, 2023). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemahaman tentang Roh Kudus dalam tulisan para teolog gereja awal serta dalam perdebatan teologis pada abad-abad pertama (Coman, 2022). Analisis filologis dilakukan untuk memahami penggunaan istilah seperti *pneuma*, *ruach*, dan *rucha* dalam berbagai tradisi bahasa Alkitab (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Kombinasi metode ini memungkinkan penelitian untuk menilai secara lebih komprehensif bagaimana konsep Roh Kudus dipahami dalam tradisi Kristen awal (Schaab, 2023).

Fokus analisis penelitian ini mencakup beberapa aspek utama dalam perkembangan pneumatologi (Vondey, 2020). Pertama, penelitian ini menelaah representasi Roh Kudus dalam teks-teks Perjanjian Baru, khususnya tindakan personal yang dikaitkan dengan Roh Kudus (Yankyera, 2023). Kedua, penelitian ini meneliti bagaimana para penulis gereja awal memahami relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen (Sivasubramanian, 2020). Ketiga, penelitian ini menganalisis perkembangan konseptual yang terjadi dalam perdebatan teologis hingga munculnya formulasi doktrin yang lebih sistematis pada abad keempat (Smiles & Rao, 2020). Dengan fokus ini, penelitian berusaha menghubungkan kesaksian biblika dengan perkembangan teologi historis (Venter, 2022).

Penelitian ini penting karena isu mengenai personitas Roh Kudus memiliki implikasi teologis yang luas bagi pemahaman tentang Allah dan keselamatan dalam tradisi Kristen (Robeck, 2025). Cara Roh Kudus dipahami akan memengaruhi konsep relasi antara Allah dan manusia, serta bagaimana karya keselamatan dipahami dalam kehidupan gereja (Grassi, 2022). Selain itu, perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme menunjukkan bahwa doktrin teologi tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses refleksi historis yang panjang (Walton, 2020). Memahami proses ini membantu menjelaskan bagaimana gereja merumuskan identitas teologisnya dalam menghadapi berbagai perdebatan doktrinal (Hurtado, 2003). Oleh karena itu, kajian terhadap isu ini memiliki nilai penting dalam studi teologi sistematis dan sejarah gereja (Venter, 2022).

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih



komprehensif mengenai perkembangan konsep Roh Kudus dalam kekristenan awal (Schaab, 2023). Penelitian ini berusaha memperlihatkan hubungan antara analisis teks Alkitab, pemikiran teologi gereja awal, dan perkembangan doktrin dalam sejarah gereja (Coman, 2022). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai pneumatologi dengan menghadirkan pendekatan yang mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan filologis (Ford, 2023). Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menjelaskan dinamika perdebatan teologis mengenai Roh Kudus dalam tradisi Kristen (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar akademik bagi kajian lebih lanjut mengenai perkembangan doktrin Trinitas dalam sejarah teologi Kristen (Venter, 2022).

## Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi teologi historis dan analisis tekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami perkembangan konsep Roh Kudus dalam kekristenan awal melalui kajian terhadap teks-teks biblika dan sumber patristik. Penelitian dilakukan dengan menggabungkan analisis biblika, analisis historis, dan analisis filologis untuk menelusuri bagaimana Roh Kudus dipahami dalam berbagai tahap perkembangan teologi Kristen. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri dinamika perdebatan teologis mengenai Roh Kudus dalam konteks gereja awal. Sementara itu, analisis tekstual digunakan untuk mengevaluasi penggunaan istilah dan konsep yang berkaitan dengan Roh Kudus dalam sumber-sumber primer.

### 2. Populasi dan Sampel / Bahan

Populasi penelitian ini mencakup sumber-sumber tekstual yang berkaitan dengan pneumatologi dalam kekristenan awal. Sumber utama penelitian terdiri dari teks-teks Perjanjian Baru yang membahas peran dan tindakan Roh Kudus dalam kehidupan gereja mula-mula. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tulisan-tulisan para teolog gereja awal sebagai sumber patristik yang mencerminkan perkembangan pemikiran teologis mengenai Roh Kudus. Teks-teks tersebut meliputi karya para teolog awal yang membahas relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen. Selain sumber biblika dan

patristik, penelitian ini juga menggunakan dokumen sejarah gereja yang berkaitan dengan perkembangan doktrin pneumatologi. Sumber-sumber ini dipilih karena relevansinya dalam menjelaskan perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme dalam sejarah teologi.

### 3. Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah analisis teks dan kerangka konseptual teologi historis. Analisis teks digunakan untuk menelaah istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan Roh Kudus dalam bahasa asli Alkitab serta dalam literatur teologi awal. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis filologis untuk memahami makna istilah seperti *pneuma*, *ruach*, dan *rucha* dalam konteks linguistiknya. Selain itu, kerangka analisis teologi historis digunakan untuk menilai perkembangan konsep Roh Kudus dalam tulisan para teolog gereja awal dan dalam perdebatan teologis pada abad-abad pertama. Instrumen ini memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara bahasa, konsep teologis, dan perkembangan doktrin dalam sejarah kekristenan.

### 4. Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis yang sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan dan seleksi sumber-sumber tekstual yang relevan dengan tema pneumatologi dalam kekristenan awal. Tahap kedua adalah analisis biblika terhadap teks-teks Perjanjian Baru yang menggambarkan peran dan tindakan Roh Kudus. Tahap ketiga adalah analisis historis terhadap tulisan para teolog gereja awal serta perkembangan perdebatan teologis mengenai Roh Kudus dalam sejarah gereja. Tahap berikutnya adalah analisis filologis terhadap istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan Roh Kudus dalam berbagai tradisi bahasa Alkitab. Tahap terakhir adalah sintesis hasil analisis untuk menjelaskan bagaimana konsep personitas Roh Kudus berkembang dalam perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme dalam kekristenan awal.

## Hasil Temuan

### 1. Representasi Roh Kudus dalam Teks Perjanjian Baru

Analisis terhadap teks-teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Roh Kudus sering digambarkan melalui tindakan yang memiliki karakter personal. Beberapa bagian Alkitab menggambarkan Roh Kudus

sebagai subjek yang mengajar, memimpin, memberi karunia, dan berbicara kepada komunitas gereja. Dalam narasi gereja mula-mula, Roh Kudus juga digambarkan sebagai agen yang memimpin misi dan memberikan arahan kepada para rasul. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai kekuatan impersonal, tetapi sebagai agen yang aktif dan memiliki fungsi relasional dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, kesaksian biblika menunjukkan indikasi kuat terhadap pemahaman personal mengenai Roh Kudus.

## 2. Ambiguitas Pneumatologi dalam Kekristenan Awal

Meskipun terdapat indikasi personitas Roh Kudus dalam teks Alkitab, analisis historis menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak selalu dirumuskan secara sistematis dalam teologi gereja awal. Pada abad-abad pertama, perhatian teologis lebih banyak difokuskan pada relasi antara Allah Bapa dan Yesus Kristus. Beberapa penulis gereja awal menempatkan Roh Kudus sebagai agen ilahi yang bekerja dalam wahyu dan inspirasi nubuat, namun tidak selalu menjelaskan status ontologisnya secara eksplisit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pneumatologi awal masih berada dalam tahap perkembangan konseptual. Akibatnya, pemahaman tentang Roh Kudus pada periode awal sering bersifat ambigu dan belum memiliki definisi teologis yang jelas.

## 3. Perkembangan Argumen Binitarian dan Trinitarian

Hasil analisis menunjukkan bahwa perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjelaskan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen. Dalam model binitarian, Allah dipahami terutama dalam relasi antara Bapa dan Anak, sedangkan Roh Kudus sering dipahami sebagai kuasa atau energi aktif yang berasal dari Allah. Sebaliknya, pendekatan trinitarian menekankan bahwa Roh Kudus memiliki status personal yang setara dengan Bapa dan Anak dalam satu esensi ilahi. Perbedaan ini mencerminkan dua pendekatan teologis yang berbeda dalam menjelaskan pengalaman iman komunitas Kristen awal. Perdebatan tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan doktrin gereja.

## 4. Peran Analisis Filologis dalam Memahami Roh Kudus

Analisis linguistik terhadap istilah yang digunakan untuk Roh Kudus menunjukkan bahwa perbedaan bahasa memiliki pengaruh terhadap

interpretasi teologis. Dalam bahasa Yunani, istilah *pneuma* memiliki gender netral, sedangkan dalam bahasa Ibrani kata *ruach* sering digunakan dalam bentuk feminin, dan dalam bahasa Aram muncul dalam bentuk maskulin. Variasi gramatikal ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan untuk Roh Kudus tidak selalu secara langsung menunjukkan identitas personal atau impersonal. Namun, analisis terhadap penggunaan kata ganti dalam beberapa teks Perjanjian Baru menunjukkan adanya kecenderungan untuk menekankan karakter personal Roh Kudus. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek linguistik memainkan peran penting dalam memahami konsep pneumatologi dalam tradisi Kristen awal.

## 5. Konsolidasi Doktrin Roh Kudus dalam Tradisi Gereja

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan doktrin Roh Kudus mencapai titik penting pada abad keempat ketika gereja menghadapi berbagai kontroversi teologis. Munculnya kelompok Pneumatomachian yang menolak keilahian Roh Kudus memicu respons teologis yang kuat dari para teolog gereja. Perdebatan ini mendorong gereja untuk merumuskan secara lebih eksplisit status Roh Kudus dalam doktrin resmi. Proses tersebut akhirnya mencapai konsolidasi melalui keputusan konsili gereja yang menegaskan Roh Kudus sebagai Tuhan dan pemberi hidup yang dimuliakan bersama Bapa dan Anak. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Roh Kudus dalam tradisi Kristen terbentuk melalui proses refleksi teologis yang panjang dan dinamis.

## Pembahasan

Analisis terhadap teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Roh Kudus digambarkan melalui tindakan yang bersifat personal, seperti mengajar, memimpin, memberi karunia, dan berbicara kepada komunitas gereja (Yankyera, 2023). Deskripsi tersebut muncul dalam berbagai bagian Perjanjian Baru yang menggambarkan keterlibatan Roh Kudus dalam kehidupan gereja mula-mula (Juriček, 2020). Roh Kudus tidak hanya hadir sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai subjek yang berinteraksi dengan komunitas iman (Ford, 2023). Narasi-narasi tersebut memperlihatkan bahwa Roh Kudus berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan komunitas Kristen awal (Diboro & Blewusi, 2021). Oleh karena itu, gambaran biblika mengenai Roh Kudus



memberikan indikasi penting mengenai sifat personal dalam pneumatologi Kristen awal (Hasker, 2021).

Representasi ini menunjukkan bahwa dalam kesaksian biblika Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai kekuatan ilahi, tetapi juga sebagai agen yang aktif dan relasional dalam kehidupan komunitas Kristen awal (Robeck, 2025). Tindakan-tindakan yang dikaitkan dengan Roh Kudus menunjukkan adanya kemampuan untuk bertindak, berkomunikasi, dan memengaruhi keputusan komunitas iman (Yulanda et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Roh Kudus dalam teks-teks biblika memiliki dimensi relasional yang kuat (Schaab, 2023). Dengan demikian, pemahaman mengenai Roh Kudus dalam tradisi biblika tidak terbatas pada konsep energi ilahi semata (Vondey, 2020). Representasi ini memberikan dasar penting bagi perkembangan pemikiran teologis mengenai personitas Roh Kudus (Zahl, 2022).

Meskipun indikasi personitas Roh Kudus muncul dalam teks biblika, perkembangan teologi pada abad-abad awal menunjukkan bahwa konsep tersebut belum dirumuskan secara sistematis (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Para penulis gereja awal sering menggunakan bahasa simbolik atau fungsional dalam menggambarkan peran Roh Kudus (Coman, 2022). Penjelasan mengenai status ontologis Roh Kudus belum selalu dinyatakan secara eksplisit dalam kerangka teologis yang terstruktur (Marakhovska, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Kristen awal masih berada dalam proses refleksi teologis terhadap pengalaman iman mereka (Brooks, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mengenai Roh Kudus pada periode awal masih berkembang secara bertahap (Sivasubramanian, 2020).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pneumatologi dalam kekristenan awal masih berada pada tahap eksplorasi konseptual di mana perhatian teologis lebih terfokus pada relasi antara Bapa dan Anak (Walton, 2020). Fokus tersebut muncul karena diskursus kristologi menjadi pusat perdebatan teologis pada periode awal gereja (Bernard, 2024). Dalam konteks ini, refleksi mengenai Roh Kudus sering muncul sebagai bagian dari diskusi mengenai karya keselamatan dan wahyu ilahi (Grassi, 2022). Akibatnya, pembahasan mengenai Roh Kudus sering kali belum memiliki rumusan konseptual yang jelas (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Situasi ini menjelaskan mengapa pemahaman pneumatologi berkembang secara lebih lambat dibandingkan dengan kristologi dalam sejarah teologi Kristen awal (Venter, 2022).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme mencerminkan upaya teologis untuk menjelaskan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen (Brill, 2022). Kedua pendekatan tersebut berusaha mempertahankan kesatuan Allah sambil menjelaskan pengalaman iman terhadap Kristus dan karya Roh (Hurtado, 2003). Dalam model binitarian, relasi antara Bapa dan Anak menjadi pusat struktur teologi, sementara Roh Kudus sering dipahami sebagai kuasa ilahi (Wilhite, 2025). Sebaliknya, pendekatan trinitarian menekankan relasi personal antara tiga hypostasis dalam satu esensi ilahi (Anatolios, 2011). Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pendekatan teologis dalam memahami identitas Roh Kudus dalam tradisi Kristen awal (Smiles & Rao, 2020).

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan hasil akhir doktrin trinitarian, analisis historis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Roh Kudus berkembang melalui proses diskursus teologis yang kompleks (McGrath, 2022). Penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan doktrin tidak terjadi secara instan (Szymik, 2022). Sebaliknya, pemahaman mengenai Roh Kudus terbentuk melalui interaksi antara teks biblika, refleksi teologis, dan konteks sejarah gereja (Banda, 2020). Proses ini mencerminkan dinamika intelektual yang berlangsung dalam komunitas Kristen awal (Venter, 2022). Dengan demikian, perkembangan doktrin Roh Kudus dapat dipahami sebagai hasil dari proses refleksi teologis yang bertahap (Schaab, 2023).

Analisis filologis terhadap istilah *pneuma*, *ruach*, dan *ruha* menunjukkan bahwa variasi bahasa dan gender gramatikal memiliki pengaruh terhadap interpretasi teologis mengenai Roh Kudus (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Perbedaan bahasa ini menunjukkan bahwa konsep Roh Kudus tidak selalu dipahami dengan cara yang sama dalam berbagai tradisi linguistik (Vondey, 2020). Dalam beberapa konteks, istilah yang digunakan memiliki makna yang berkaitan dengan angin atau napas, sedangkan dalam konteks lain istilah tersebut menunjuk pada agen spiritual (Juriček, 2020). Variasi ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan konsep teologis (McGrath, 2022). Oleh karena itu, analisis filologis membantu menjelaskan kompleksitas pemahaman mengenai Roh Kudus dalam tradisi Kristen awal (Marakhovska, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik penting untuk memahami bagaimana komunitas Kristen awal menafsirkan identitas dan peran Roh Kudus dalam pengalaman religius mereka (Ford, 2023). Analisis bahasa memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana istilah tertentu digunakan dalam berbagai konteks teologis (Juriček, 2020). Dengan pendekatan ini, pemahaman mengenai Roh Kudus dapat dilihat dalam hubungan antara bahasa, teks, dan pengalaman iman komunitas awal (Zahl, 2022). Pendekatan linguistik juga membantu menjelaskan bagaimana makna teologis berkembang dari penggunaan istilah dalam teks-teks suci (Yankyera, 2023). Dengan demikian, studi linguistik memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan pneumatologi dalam kekristenan awal (Schaab, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai personitas Roh Kudus berkembang melalui interaksi antara kesaksian biblika, refleksi teologis gereja awal, dan perdebatan doktrinal dalam sejarah gereja (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Interaksi tersebut menunjukkan bahwa doktrin teologi tidak muncul secara langsung sebagai sistem yang lengkap (Szymik, 2022). Sebaliknya, konsep teologis berkembang melalui proses refleksi terhadap pengalaman iman dan interpretasi teks suci (Brooks, 2020). Penelitian ini memperlihatkan bahwa diskursus mengenai Roh Kudus merupakan bagian dari proses perkembangan teologi Kristen awal (Coman, 2022). Dengan demikian, analisis historis dan biblika membantu menjelaskan bagaimana konsep personitas Roh Kudus terbentuk dalam tradisi gereja (Venter, 2022).

Dengan mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan filologis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan konsep Roh Kudus serta membantu menjelaskan dinamika perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme dalam kekristenan awal (Tiantang, 2023). Pendekatan integratif ini memungkinkan penelitian untuk melihat hubungan antara teks, bahasa, dan konteks sejarah secara lebih sistematis (McGrath,

2022). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya analisis lintas disiplin dalam studi teologi historis (Banda, 2020). Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas proses perkembangan doktrin pneumatologi dalam tradisi Kristen (Schaab, 2023). Dengan demikian, penelitian ini membantu mengisi kekosongan dalam kajian akademik mengenai asal-usul konsep personitas Roh Kudus dalam kekristenan awal (Vondey, 2020).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa personitas Roh Kudus dalam kekristenan awal tidak muncul secara langsung sebagai doktrin yang sistematis, tetapi berkembang melalui proses refleksi teologis yang berangkat dari kesaksian biblika dan pengalaman komunitas gereja. Analisis terhadap teks Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa Roh Kudus digambarkan melalui tindakan-tindakan yang bersifat personal, sementara kajian historis menunjukkan bahwa pemahaman tersebut mengalami perkembangan konseptual dalam perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep Roh Kudus sebagai pribadi ilahi terbentuk melalui interaksi antara interpretasi teks Alkitab, refleksi teologi gereja awal, dan dinamika diskursus doktrinal dalam sejarah gereja.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kajian teologi historis dan pneumatologi dengan menunjukkan bahwa pemahaman tentang Roh Kudus perlu dianalisis melalui pendekatan yang mengintegrasikan studi biblika, sejarah teologi, dan analisis linguistik. Pendekatan tersebut dapat membantu menghindari interpretasi yang terlalu normatif dan memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap perkembangan doktrin dalam tradisi Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong studi teologi untuk memperhatikan kembali hubungan antara bahasa, teks, dan konteks sejarah dalam menafsirkan konsep-konsep teologis utama dalam kekristenan.



## Daftar Pustaka

- Anatolios, K. (2011). *Retrieving Nicaea: The development and meaning of Trinitarian doctrine*. Baker Academic. <https://books.google.com/books?id=Qv1YDwAAQBAJ>
- Banda, C. (2020). Mediating God's relationality? A trinitarian perichoretic critique of the reliance on anointed objects in African neo-Pentecostalism. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5856>
- Bernard, D. K. (2024). Paul's Christology in the Corinthian Letters. *Religions*, 15(6), 721. <https://doi.org/10.3390/rel15060721>
- Brill, A. A. (2022). A Jewish view of contemporary ideas of the Trinity. *Modern Theology*, 39(2), 307–326. <https://doi.org/10.1111/moth.12825>
- Brooks, A. J. (2020). Breathing forth the Word: Yves Congar's articulation of the activity of the Holy Spirit in the life of Christ. *New Blackfriars*, 101(1092), 196–205. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12545>
- Coman, V. (2022). Orthodox neo-patristic theology and the West. *Journal of Eastern Christian Studies*, 74(3–4), 262–278. <https://doi.org/10.1163/17831520-20220021>
- Diboro, P. K.-E., & Blewusi, B. (2021). <https://doi.org/10.38159/ehass.20212121>
- Ford, D. F. (2023). "Receive the Holy Spirit". *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 77(4), 358–368. <https://doi.org/10.1177/00209643231184850>
- Grassi, M. (2022). The Holy Spirit and ecclesiological political theology. *Estudios Eclesiásticos*, 97(380), 145–180. <https://doi.org/10.14422/ee.v97.i380.y2022.005>
- Hasker, W. (2021). The Trinity and the New Testament, a counter-challenge to Dale Tuggy. *European Journal for Philosophy of Religion*, 13(1), 179–199. <https://philpapers.org/archive/HASTTA-3.pdf>
- Hermanin de Reichenfeld, G. (2022). The subordination of the Holy Spirit: A Johannine category. *Modern Theology*, 38(2), 282–304. <https://doi.org/10.1111/moth.12773>
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Eerdmans. <https://books.google.com/books?id=9Kc3AwAAQBAJ>
- Juriček, M. (2020). A biblical theology of the baptism in the Holy Spirit. *Kairos*, 14(2), 37–53. <https://doi.org/10.32862/k.14.2.3>
- Kirabaev, N. S., & Chistyakova, O. (2023). The human being in the Eastern Church Fathers and Al-Ghazali's philosophical theology. *Religions*, 14(7), 854. <https://doi.org/10.3390/rel14070854>
- Marakhovska, E. V. (2020). Traditional and modern pneumatological research. *Culture of Ukraine*, 69. <https://doi.org/10.31516/2410-5325.069.02>
- McGrath, A. E. (2022). The doctrine of the Trinity: Intellectual construct or ontological reality? *International Journal of Systematic Theology*, 26(1), 70–90. <https://doi.org/10.1111/ijst.12612>
- Robeck, C. M. (2025). "We believe in the Holy Spirit". *The Ecumenical Review*, 77(1–2), 120–134. <https://doi.org/10.1111/erev.12903>
- Rumbay, C. A. (2022). Cinderella pneumatology as an intercultural discussion. *Kurios*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.564>
- Schaab, G. L. (2023). Liberation pneumatology: On the unfettered work of the Holy Spirit in the world. *The Heythrop Journal*, 64(3), 383–397. <https://doi.org/10.1111/heyj.14192>
- Sivasubramanian, D. M. (2020). Norming the norm of relationality. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 36. [https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/download/419/pdf\\_197](https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/download/419/pdf_197)
- Smiles, A. J., & Rao, P. V. (2020). Holy Trinity and the Arian controversy. *International Journal of Advanced Research, Ideas and Innovations in Technology*, 6(6), 46–48. <https://doi.org/10.36106/ijar/4114732>
- Szymik, J. (2022). Spirit-ual word-for-wordness. *Studia Pelplińskie*, 56, 1–18. <https://doi.org/10.12775/splp.2022.025>
- Tiantang, R. (2023). A wisdom-pneumatology. *International Journal of Sino-Western Studies*, 24. <https://doi.org/10.37819/ijsws.24.312>
- Venter, R. (2022). Considering the doctrine of God. *Acta Theologica, Supplement* 34, 1–18. <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/download/6922/4603>
- Vondey, W. (2020). Holy Spirit before Christianity. *The Expository Times*, 131(10), 465–466. <https://doi.org/10.1177/0014524620925611>



- Walton, J. (2020). Review of Hurtado. *Review & Expositor*, 117(1), 151–152. <https://doi.org/10.1177/0034637319897631>
- Wilhite, D. E. (2025). How high was Paul's angel? *The Expository Times*, 136(10), 421–443. <https://doi.org/10.1177/00145246251346747>
- Yankyera, P. (2023). Role of the Holy Spirit in Luke 4:18–19. *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, 13–24. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2023421>
- Yulanda, A., et al. (2024). <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.388>
- Zahl, S. (2022). *The Holy Spirit and Christian experience*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198827788.001.0001>



## Pendampingan pastoral terhadap pasangan tinggal bersama tanpa pernikahan: Studi kualitatif di jemaat GKLB Eben-Haezer Molino

Felix Lamatoa

Yemi Sergita Saparo

Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai

[felixlamatoa476@gmail.com](mailto:felixlamatoa476@gmail.com)

[yemisergita99@gmail.com](mailto:yemisergita99@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pelayanan gereja dalam mengatasi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan di Jemaat GKLB Eben-Haezer Molino. Kajian ini berfokus pada faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut serta bentuk pendekatan pastoral yang dilakukan gereja dalam membimbing jemaat menuju pernikahan yang sah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 22 informan yang terdiri dari pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, status pernikahan sebelumnya yang belum selesai secara hukum, perbedaan agama, serta praktik adat menjadi penyebab utama pasangan menunda pernikahan. Penelitian ini juga menemukan bahwa gereja berperan melalui kunjungan pastoral, pembinaan rohani, serta kerja sama dengan tokoh adat dan pemerintah desa untuk mendorong pasangan menuju pernikahan yang sah. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual dalam membina kehidupan keluarga jemaat.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 27 Februari 2026

Disetujui 21 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Gereja, Pasangan Tanpa Pernikahan, Pelayanan Pastoral, Pernikahan Kristen, Pernikahan Sah.*



## Pendahuluan

Fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan merupakan realitas sosial yang mulai ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat, termasuk dalam lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat (Manihuruk, 2019). Praktik ini sering muncul sebagai bentuk perubahan pola relasi keluarga yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, maupun perubahan nilai dalam masyarakat (Suparman, 2020). Dalam konteks komunitas Kristen, kondisi tersebut sering dipandang sebagai penyimpangan dari

norma kehidupan keluarga yang dibangun berdasarkan pernikahan yang sah (Paath et al., 2020). Oleh karena itu, fenomena ini menjadi perhatian dalam kehidupan gereja dan masyarakat karena berkaitan dengan nilai moral, sosial, dan keagamaan (Prabowo, 2022). Situasi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kehidupan keluarga dalam masyarakat terus mengalami perubahan yang memerlukan perhatian pastoral dan sosial (Juliono, 2024).



Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterbatasan akses terhadap proses pernikahan resmi, serta kompleksitas hubungan keluarga sebelumnya (Akbar, 2023). Beberapa studi juga menemukan bahwa fenomena tersebut dapat berkaitan dengan perubahan pola pikir generasi muda terhadap pernikahan dan komitmen keluarga (Anita Toar Andre Akijuwen, 2026). Penelitian lain menyoroti bahwa perbedaan agama, kegagalan pernikahan sebelumnya, serta tekanan sosial turut memengaruhi keputusan pasangan untuk hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah (Anita Toar Andre Akijuwen, 2026). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan tetapi juga mulai muncul di masyarakat pedesaan (Akijuwen, 2026a). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki latar belakang sosial yang beragam (Banamtuan et al., 2024).

Dalam kajian teologi pastoral dan etika Kristen, pernikahan dipahami sebagai perjanjian kudus antara laki-laki dan perempuan yang diberkati oleh Allah dan diakui oleh gereja (Kather, 2023). Studi teologis menegaskan bahwa kehidupan keluarga Kristen dibangun atas dasar komitmen iman, kesetiaan, dan tanggung jawab yang diwujudkan melalui pernikahan yang sah (Banamtuan et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan yang dijalani tanpa ikatan pernikahan dipandang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab mengenai kekudusan relasi keluarga (Sipayung, 2021). Beberapa kajian akademik juga menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen (Dewa, 2021). Perspektif ini menunjukkan bahwa isu hubungan tanpa pernikahan tidak hanya dipahami sebagai persoalan sosial, tetapi juga sebagai persoalan teologis dan pastoral (Manihuruk, 2019).

Dalam praktik kehidupan masyarakat, berbagai lembaga sosial seperti gereja, adat, dan pemerintah memiliki peran dalam menangani fenomena pasangan tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024). Gereja biasanya memberikan pembinaan pastoral melalui pengajaran tentang pentingnya pernikahan Kristen serta melakukan kunjungan pastoral kepada pasangan yang menghadapi pergumulan tersebut (Suparman, 2020). Di sisi lain, pemerintah memiliki regulasi yang mengatur pencatatan pernikahan secara resmi sebagai dasar pengakuan hukum terhadap hubungan keluarga (Ahmad, 2023). Tokoh adat juga sering mendorong masyarakat

untuk tetap memegang nilai-nilai tradisi yang menempatkan pernikahan sebagai fondasi kehidupan keluarga (Mattewakkang, 2021). Kolaborasi antara lembaga-lembaga tersebut menunjukkan adanya upaya bersama dalam menjaga tatanan sosial dan moral masyarakat (Anita Toar Andre Akijuwen, 2025).

Secara umum, literatur akademik dan kajian teologis menunjukkan kesepakatan bahwa pernikahan yang sah merupakan dasar penting bagi pembentukan keluarga yang stabil secara sosial dan spiritual (Pa, 2023). Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan pribadi antara dua individu, tetapi juga sebagai institusi sosial dan religius yang memiliki dampak luas bagi kehidupan masyarakat (Banamtuan et al., 2024). Oleh karena itu, praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan sering dipandang sebagai fenomena yang memerlukan perhatian pastoral, sosial, dan hukum (Prabowo, 2022). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pembinaan, edukasi, serta pendampingan dari lembaga gereja dan masyarakat sangat penting dalam membantu pasangan memahami makna pernikahan yang sah (Angin et al., 2022). Konsensus ini menunjukkan bahwa penguatan nilai pernikahan tetap menjadi fokus penting dalam kajian teologi, sosial, dan pastoral (Akijuwen, 2026b).

Meskipun fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan telah banyak dibahas dalam kajian sosial dan pastoral, pemahaman mengenai dinamika yang melatarbelakangi praktik tersebut dalam konteks jemaat lokal masih terbatas (Manihuruk, 2019). Sebagian besar pembahasan lebih menyoroti aspek moral atau etika dari fenomena tersebut tanpa menjelaskan secara mendalam pengalaman sosial dan realitas kehidupan pasangan yang mengalaminya (Mude, 2022). Akibatnya, analisis mengenai bagaimana fenomena ini terbentuk dalam konteks kehidupan komunitas gereja belum tergambarkan secara komprehensif (Akijuwen & Pd, 2024). Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman tentang hubungan antara nilai-nilai gerejawi dan praktik sosial masyarakat belum sepenuhnya terjelaskan. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan realitas tersebut secara lebih empiris dalam konteks jemaat lokal (Apriano, 2018).

Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perhatian utama pada aspek teologis mengenai kesucian pernikahan dan norma moral dalam kehidupan Kristen (Kather, 2023). Fokus tersebut sering kali membuat penelitian lebih menekankan pada penilaian normatif terhadap praktik tinggal bersama

tanpa pernikahan (Sipayung, 2021). Sementara itu, dimensi pastoral yang berkaitan dengan peran pelayan gereja dalam membimbing jemaat yang menghadapi situasi tersebut belum banyak dikaji secara mendalam (Dewa, 2021). Ketidakseimbangan ini menyebabkan penelitian lebih berpusat pada konsep teologis dibandingkan dengan praktik pelayanan gereja di lapangan (Ratte, 2021). Dengan demikian, pemahaman mengenai bagaimana pelayan gereja secara nyata menghadapi fenomena ini dalam kehidupan jemaat masih terbatas (Juliono, 2024).

Selain ketidakseimbangan fokus, penelitian terdahulu juga menunjukkan keterbatasan dalam cakupan konteks penelitian (Suparman, 2020). Banyak studi mengenai fenomena hubungan tanpa pernikahan dilakukan dalam konteks masyarakat yang lebih luas atau dalam kajian sosiologis umum. Penelitian yang secara khusus menelaah fenomena tersebut dalam lingkungan gereja lokal dengan karakteristik budaya tertentu masih relatif jarang ditemukan (Mattewakkang, 2021). Padahal, kondisi sosial, adat, dan kehidupan keagamaan masyarakat dapat memengaruhi cara fenomena tersebut dipahami dan ditangani (Prabowo, 2022). Tanpa mempertimbangkan konteks lokal tersebut, analisis penelitian menjadi kurang mampu menggambarkan kompleksitas realitas yang terjadi dalam komunitas jemaat.

Di samping itu, masih terdapat kekosongan analisis yang secara khusus menyoroti bentuk peran pelayan gereja dalam menghadapi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan (Apriano, 2018). Sebagian penelitian lebih menekankan faktor penyebab atau dampak sosial dari fenomena tersebut tanpa menelaah secara mendalam strategi pastoral yang dilakukan oleh gereja (Pallangan, 2020). Padahal, pelayan gereja memiliki posisi penting dalam memberikan bimbingan rohani, pembinaan jemaat, dan pendampingan pastoral (Putra, 2022). Kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan kontribusi pelayanan gereja dalam mengatasi persoalan tersebut belum tergambarkan secara jelas dalam literatur akademik (Seran et al., 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai praktik pelayanan gereja dalam konteks ini masih memerlukan eksplorasi yang lebih sistematis (Saputra, 2025).

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran pelayan gereja dalam mengatasi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam konteks jemaat lokal (Akbar, 2023). Penelitian

semacam ini penting untuk memahami bagaimana pendekatan pastoral diterapkan dalam menghadapi realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan jemaat. Dengan menelaah pengalaman para pelayan gereja, tokoh masyarakat, serta pasangan yang mengalami situasi tersebut, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi di lapangan (Laondang et al., 2024). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai praktik pelayanan gereja dalam menghadapi persoalan keluarga dan moral dalam masyarakat (Angin et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam merumuskan pendekatan pastoral yang lebih efektif dalam membina kehidupan keluarga jemaat (Siswanto et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelayan gereja dalam mengatasi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam kehidupan jemaat (Manihuruk, 2019). Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pelayan gereja memahami, merespons, dan menangani persoalan tersebut dalam pelayanan pastoral (Dewa, 2021). Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan dinamika hubungan antara ajaran gereja dan realitas sosial yang dihadapi oleh jemaat (Prabowo, 2022). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya praktik tersebut dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran gereja dalam menghadapi fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan keluarga (Roring et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Apriano, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman para informan mengenai praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pasangan yang menjalani hubungan tersebut (Mattewakkang, 2021). Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan kehidupan jemaat secara lebih menyeluruh. Melalui metode tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran empiris mengenai dinamika fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.



Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa aspek penting yang berkaitan dengan fenomena pasangan tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan (Sipayung, 2021). Analisis pertama menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi munculnya praktik tersebut dalam kehidupan jemaat. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji pandangan gereja, tokoh adat, dan pemerintah desa terhadap fenomena tersebut dalam konteks kehidupan sosial masyarakat (Mattewakkang, 2021). Analisis juga diarahkan pada bentuk tindakan pastoral yang dilakukan oleh pelayan gereja dalam memberikan bimbingan kepada pasangan yang menghadapi situasi tersebut (Apriano, 2018). Dengan fokus tersebut, penelitian ini berusaha memahami fenomena tersebut secara menyeluruh dari perspektif sosial, pastoral, dan keagamaan (Laondang et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan memiliki implikasi sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan jemaat (Sipayung, 2021). Dalam konteks kehidupan gereja, praktik tersebut dapat menimbulkan pergumulan pastoral yang memerlukan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih (Dewa, 2021). Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang dan dinamika fenomena tersebut, upaya pembinaan jemaat dapat menjadi kurang efektif (Apriano, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja memahami realitas yang dihadapi oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari (Juliono, 2024). Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pastoral yang lebih relevan dengan kebutuhan jemaat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian teologi pastoral yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan pelayanan gereja (Kather, 2023). Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan jemaat di tingkat lokal (Manihuruk, 2019). Temuan penelitian diharapkan dapat membantu gereja merumuskan strategi pelayanan yang lebih efektif dalam membimbing pasangan yang menghadapi persoalan hubungan tanpa pernikahan yang sah (Prabowo, 2022). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pelayan gereja dalam menjalankan tugas pastoralnya (Apriano, 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pelayanan gereja.

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam kehidupan jemaat serta peran pelayan gereja dalam menanganinya. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan realitas sosial dan pastoral yang terjadi dalam konteks pelayanan gereja. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji pengalaman, pandangan, dan tindakan para pelayan gereja serta respons masyarakat terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pelayanan gereja dalam menghadapi persoalan sosial yang terjadi di jemaat.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota jemaat GKLB Eben-Haezer Molino yang berjumlah 629 jiwa. Dari populasi tersebut, peneliti memilih 22 orang sebagai informan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri dari satu pendeta, sembilan majelis jemaat yang meliputi penatua dan diaken, satu tokoh adat, satu perwakilan pemerintah desa, serta sebelas pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang relevan. Komposisi informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai fenomena yang terjadi dalam kehidupan jemaat.

### Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pengalaman pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk memahami kondisi sosial dan kehidupan jemaat secara langsung di lokasi penelitian. Instrumen pendukung lain berupa catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung. Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk

memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.

### Prosedur

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penentuan lokasi penelitian, penyusunan pedoman wawancara, serta penentuan informan penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan para informan serta observasi terhadap kondisi kehidupan jemaat di lingkungan gereja dan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan hasil wawancara dan observasi secara sistematis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berusaha menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pelayan gereja dalam mengatasi pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap 22 informan yang terdiri dari pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan di Jemaat GKLB Eben-Haezer Molino. Analisis data menunjukkan bahwa fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan yang sah dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, ekonomi, dan relasional. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya peran pastoral gereja dalam memberikan pembinaan serta upaya kolaboratif antara gereja, adat, dan pemerintah desa untuk mendorong pasangan menuju pernikahan yang sah.

Temuan pertama menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama pasangan

memilih untuk tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Beberapa informan menyatakan bahwa biaya pernikahan

yang dianggap cukup besar membuat pasangan menunda pelaksanaan pernikahan gereja maupun pencatatan sipil. Selain faktor ekonomi, penelitian juga menemukan adanya pasangan yang belum dapat menikah karena masih terikat secara hukum dengan pasangan sebelumnya, sehingga proses perceraian belum selesai.

Temuan kedua menunjukkan bahwa perbedaan agama dan pandangan budaya juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pasangan untuk tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Dalam beberapa kasus, pasangan memilih menunda pernikahan gereja karena harus menyelesaikan terlebih dahulu proses pernikahan adat atau karena adanya perbedaan keyakinan yang menyulitkan proses pemberkatan gereja.

Temuan berikutnya berkaitan dengan peran pelayan gereja dalam menghadapi fenomena tersebut. Pelayan gereja pada umumnya melakukan pendekatan pastoral melalui kunjungan keluarga, pemberian nasihat rohani, serta pembinaan mengenai pentingnya pernikahan Kristen. Pendekatan tersebut dilakukan secara persuasif dengan tujuan membantu pasangan memahami makna pernikahan sebagai perjanjian kudus di hadapan Tuhan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya kerja sama antara gereja, tokoh adat, dan pemerintah desa dalam mendorong pasangan untuk melangsungkan pernikahan yang sah. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah program nikah massal serta pendampingan administratif bagi pasangan yang ingin mencatatkan pernikahan secara resmi.

No	Faktor Penyebab	Keterangan Temuan
1	Faktor ekonomi	Biaya pernikahan yang dianggap tinggi menyebabkan pasangan menunda pernikahan resmi
2	Belum bercerai dari pasangan sebelumnya	Status hukum yang belum selesai menghambat proses pernikahan gereja
3	Perbedaan agama	Perbedaan keyakinan mempersulit proses pemberkatan gereja
4	Urutan adat dan gereja	Sebagian pasangan menunggu penyelesaian pernikahan adat terlebih dahulu
5	Kurangnya pemahaman tentang pernikahan Kristen	Pemahaman teologis tentang makna pernikahan masih terbatas

Tabel. Faktor Penyebab Pasangan Tinggal Bersama Tanpa Ikatan Pernikahan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan yang tinggal bersama tanpa

ikatan pernikahan masih memiliki kesadaran mengenai pentingnya pernikahan yang sah. Banyak dari mereka



menyatakan keinginan untuk melangsungkan pernikahan gereja di masa depan agar hubungan mereka diakui secara agama, adat, dan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak selalu mencerminkan penolakan terhadap nilai pernikahan, tetapi lebih sering berkaitan dengan berbagai keterbatasan dan kondisi kehidupan yang dihadapi pasangan.

## Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam jemaat GKL B Eben-Haezer Molino dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan relasional yang membentuk dinamika kehidupan keluarga dalam komunitas gereja lokal (Prabowo, 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik hidup bersama tanpa pernikahan tidak muncul secara tunggal dari satu penyebab, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai kondisi kehidupan yang dialami pasangan. Dalam konteks jemaat lokal, fenomena ini berkaitan dengan realitas sosial masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi, tekanan budaya, serta dinamika relasi keluarga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keluarga jemaat tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya (Saputra, 2025). Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami dalam kerangka kehidupan sosial dan pastoral yang lebih luas dalam komunitas gereja (Apriano, 2018).

Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan ekonomi, status pernikahan sebelumnya yang belum selesai secara hukum, perbedaan agama, serta urutan praktik adat dan gereja yang memengaruhi keputusan pasangan untuk menunda pernikahan yang sah (Mattewakkang, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan pasangan untuk tinggal bersama sering kali berkaitan dengan kondisi praktis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Biaya pernikahan yang dianggap tinggi, proses perceraian yang belum selesai, serta perbedaan keyakinan menjadi faktor yang mempersulit pasangan untuk melangsungkan pernikahan secara resmi (Ahmad, 2023). Selain itu, dalam beberapa kasus pasangan juga harus mengikuti urutan budaya yang menempatkan pernikahan adat sebagai tahapan sebelum pemberkatan gereja (Pa, 2023). Kombinasi faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa fenomena ini memiliki latar belakang sosial yang kompleks dalam kehidupan jemaat (Mattewakkang, 2021).

Analisis terhadap data wawancara menunjukkan bahwa praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan tidak selalu mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai pernikahan Kristen, tetapi sering berkaitan dengan kondisi sosial dan keterbatasan yang dihadapi pasangan (Mude, 2022). Banyak pasangan yang tetap memiliki kesadaran mengenai pentingnya pernikahan yang sah dalam kehidupan iman mereka (Manihuruk, 2019). Hal ini terlihat dari adanya keinginan pasangan untuk melangsungkan pernikahan gereja ketika kondisi mereka memungkinkan (Pa, 2023). Dengan demikian, fenomena tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pelanggaran moral, tetapi juga sebagai refleksi dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga. Pemahaman ini membantu melihat fenomena tersebut secara lebih objektif dalam konteks pastoral (Apriano, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai realitas sosial yang kompleks yang membutuhkan pendekatan pastoral yang bijaksana daripada sekadar penilaian moral normatif (Dewa, 2021). Pendekatan pastoral yang bersifat dialogis dan empatik memungkinkan gereja memahami situasi kehidupan jemaat secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga yang menegakkan norma, tetapi juga sebagai komunitas yang mendampingi jemaat dalam menghadapi pergumulan hidup mereka. Pendekatan yang menekankan pendampingan rohani dapat membantu pasangan memahami kembali makna pernikahan dalam iman Kristen (Kather, 2023). Dengan demikian, pelayanan gereja dapat menjadi sarana pembinaan iman yang relevan dengan realitas kehidupan jemaat (Juliono, 2024).

Temuan penelitian ini memperlihatkan perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek teologis mengenai kesucian pernikahan tanpa mengkaji pengalaman konkret pasangan dalam kehidupan jemaat (Manihuruk, 2019). Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan fenomena tinggal bersama tanpa pernikahan dalam kerangka pelanggaran norma moral atau etika Kristen (Sipayung, 2021). Pendekatan tersebut sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk memahami kondisi sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pasangan dalam kehidupan jemaat memberikan perspektif baru mengenai dinamika fenomena tersebut (Mude, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menambahkan dimensi empiris dalam pembahasan

mengenai isu keluarga dalam kehidupan gereja (Apriano, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fenomena tersebut menjadi lebih komprehensif ketika analisis juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan kondisi kehidupan yang memengaruhi keputusan pasangan (Prabowo, 2022). Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat fenomena tersebut tidak hanya dari sudut pandang normatif, tetapi juga dari perspektif sosial yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat lokal, adat, budaya, dan kondisi ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan keputusan pasangan terkait pernikahan (Mattewakkang, 2021). Dengan memasukkan faktor-faktor tersebut dalam analisis, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami persoalan keluarga dalam kehidupan jemaat (Apriano, 2018).

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan pastoral yang mampu menjembatani ajaran teologis dengan realitas sosial yang dihadapi jemaat (Apriano, 2018). Pelayanan gereja tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kehidupan iman jemaat dalam konteks kehidupan sehari-hari (Dewa, 2021). Melalui pendekatan pastoral yang kontekstual, gereja dapat membantu pasangan memahami makna pernikahan Kristen secara lebih mendalam (Pa, 2023). Pendampingan tersebut juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran jemaat mengenai pentingnya komitmen keluarga dalam iman Kristen. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan peran pastoralnya secara lebih efektif dalam kehidupan jemaat (Juliono, 2024).

Pendekatan pastoral yang dilakukan melalui kunjungan keluarga, pembinaan rohani, serta kerja sama dengan tokoh adat dan pemerintah desa menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pasangan menuju pernikahan yang sah. Kerja sama antara berbagai lembaga sosial menunjukkan bahwa persoalan keluarga tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu pihak (Prabowo, 2022). Gereja, adat, dan pemerintah memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan masyarakat yang tertib dan bermoral (Mattewakkang, 2021). Melalui kolaborasi tersebut, pasangan dapat memperoleh dukungan baik secara rohani maupun administratif dalam proses pernikahan (Ahmad, 2023). Strategi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan

komunitas dalam menangani persoalan keluarga dalam masyarakat (Saputra, 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan analisis empiris mengenai dinamika fenomena pasangan tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam konteks jemaat lokal (Manihuruk, 2019). Kajian ini memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman pasangan, pandangan pelayan gereja, serta respons masyarakat terhadap fenomena tersebut (Mude, 2022). Dengan menghadirkan data lapangan, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara ajaran gereja dan realitas sosial yang dihadapi jemaat (Prabowo, 2022). Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana fenomena tersebut berkembang dalam kehidupan komunitas gereja (Apriano, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian mengenai kehidupan keluarga dalam konteks gerejawi.

Temuan ini memperluas kajian teologi pastoral dengan menegaskan pentingnya pendekatan pelayanan gereja yang kontekstual dalam menghadapi persoalan keluarga dan kehidupan sosial jemaat (Kather, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan jemaat (Suhadi, 2012). Pendekatan kontekstual memungkinkan gereja memberikan pendampingan yang lebih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat (Apriano, 2018). Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai dinamika keluarga dalam kehidupan gereja lokal (Juliono, 2024). Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan pelayanan gereja (Dewa, 2021).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan di Jemaat GKLB Eben-Haezer Molino dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan ekonomi, status pernikahan sebelumnya yang belum selesai secara hukum, perbedaan agama, serta praktik budaya yang menempatkan urutan pernikahan adat sebelum pemberkatan gereja. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan pasangan untuk menunda pernikahan yang sah tidak semata-mata berkaitan dengan penolakan terhadap nilai pernikahan Kristen, tetapi juga dipengaruhi oleh



berbagai kondisi sosial dan relasional yang mereka hadapi. Dalam situasi ini, pelayan gereja menjalankan peran pastoral melalui kunjungan keluarga, pemberian nasihat rohani, serta pembinaan mengenai pentingnya pernikahan Kristen.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang dialogis dan kontekstual memperkuat peran gereja dalam membina kehidupan keluarga jemaat serta mendukung terbentuknya

menjadi penting dalam menghadapi fenomena tersebut dalam kehidupan jemaat. Gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang tidak hanya menekankan aspek normatif mengenai pernikahan, tetapi juga memberikan pendampingan yang membantu pasangan memahami makna pernikahan secara teologis dan praktis. Pendekatan ini dapat

keluarga yang hidup sesuai dengan nilai iman Kristen dan tatanan sosial masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Adi, D. Y., & Purwonugroho, D. P. (2025a). Analisis Pola Triadik Trinitarian Dalam Perspektif Teologi Kovenan: Eksposisi Yohanes 14:26. *Jak, 3*(Ahmad, R. S. (2023). Kebijakan Hukum Nasional Atas Perubahan Batas Minimal Umur Dalam Melakukan Pernikahan Secara Sah Terhadap Perspektif Hukum Islam Di Indonesia. *-Pen, Huk, Ind, 4*(2), 50. <https://doi.org/10.61689/jpehi.v4i2.516>
- Akbar, A. A. (2023). Intensitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Long-Distance Marriage (LDM). *Jurnal Penelitian Psikologi, 14*(1), 36–40. <https://doi.org/10.29080/jpp.v14i1.919>
- Akjuwen, A. (2026a). Exploring the role of the Nestorian inscription in Xi'an: Revisiting its impact on Sino-Christian relations. In *Asia Christian Studies Journal (ACSJ) (Vol. 1, Issue 1)*. [www.journal.ibas.us](http://www.journal.ibas.us)
- Akjuwen, A. (2026b). The Decline and Transformation of Nestorian Christianity in China: Analyzing the Sociopolitical Factors Behind its Fall. In *Asia Christian Studies Journal (ACSJ) (Vol. 1, Issue 1)*. [www.journal.ibas.us](http://www.journal.ibas.us)
- Akjuwen, A., & Pd, M. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies* Reconstructing the semantic and cultural origins of qnuma: A historical-linguistic study in the Aramaic-Syriac tradition.
- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Anderson, L. (2022). Implikasi Pemuridan Pasutri Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Guna Ketahanan Pernikahan. *Sabda Jurnal Teologi Kristen, 3*(1), 41–54. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i1.39>
- Anita Toar Andre Akjuwen, T. (2025). *Theology of Climate Change: A Christian Perspective on Environmental Ethics and Global Responsibility (Vol. 1, Issue 1)*.
- Anita Toar Andre Akjuwen, T. (2026). Transformation of christian identity in Japan after the 26 martyrs of Nagasaki event: A historical study. In *Asia Christian Studies Journal (ACSJ) (Vol. 1, Issue 1)*. [www.journal.ibas.u](http://www.journal.ibas.u)
- Anita Toar, T., & Abdon Amtiran, M. T. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies: Exploring theological diversity: The impact of Alexandrian and Antiochian schools on early christian doctrine*. <https://doi.org/>
- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral. *Kurios, 4*(2), 92. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>
- Banamtuan, R., Pd, S., Th, M., & Fitriani, K. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies: The influence of the incarnation of Jesus on the study of early church christology: a theological-historical analysis*.
- Dewa, A. D. K. (2021). "Korelasi Pelayanan Pastoral Dalam Mengerjakan Amanat Agung Yesus." <https://doi.org/10.31219/osf.io/2crv6>
- Juliono. (2024). Pelayanan Pastoral Dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Yang Mengalami Konflik. *Scripta Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, 18*(2), 160–173. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.292>
- Kather, D. J. (2023). Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(9), 7277–7289. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2839>
- Laondang, J. K., Rombe, E. Y., Aritonang, D. E., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Di Era Teknologi Digital. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9*(1), 29–36. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.186>
- Manihuruk, M. (2019). Signifikansi Pernikahan Kristen Bagi Pasangan Yang Belum Diberkati Di Gereja. *Missio Ecclesiae, 8*(2), 190–199. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.180>
- Mattewakkang, A. (2021). Sistem Pernikahan (Studi Kasus Pernikahan Endogami Pada Masyarakat Jeneponto). *Phinisi Integration Review, 4*(3), 374. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24393>
- Mude, E. (2022). Dampak Etis Moral Hamil Dan Melahirkan Di Luar Pernikahan Dari Perspektif Etika Kristen. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, 7*(1), 1–14. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.84>
- Pa, H. B. (2023). Perkawinan Adat Sabu Dan Perjumpaannya Dengan Pernikahan Kristen Di Kepulauan Sabu. *Jurnal Teologi (Juteolog), 4*(1). <https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i1.145>
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *Scripta Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, 8*(2), 181–202. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.104>
- Pallangan, M. (2020). Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Ditinggalkan Suami. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan), 10*(1), 1–24. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.19>



- Prabowo, P. D. (2022). Trigatra Pernikahan Kristen: Elaborasi Yuridis, Sosiologis, Dan Humanistis. *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 211–231. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.120>
- Putra, Y. S. (2022). Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0. *Miktab Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.386>
- Ratte, F. (2021). Hospitalitas sebagai pemimpin (majelis gereja) dan hubungannya dengan gereja. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8baxy>
- Roring, M. A., Bakri, M. K. B., & Sugita, G. (2023). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas Viii SMP GKST Imanuel Palu Berdasarkan Certainty of Response Index (Cri) Terhadap Soal-Soal Matematika. *Aksioma*, 12(2), 127–136. <https://doi.org/10.22487/aksioma.v12i2.4339>
- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 26–40. <https://doi.org/10.53544/jpp.v6i1.678>
- Seran, F. I., Tanggul, S. S., & Suryani, B. (2022). "Omnia in Caritate": Model Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(2), 105–112. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i2.324>
- Sipayung, G. E. (2021). ELOHIM YHWH SEBAGAI DASAR PERNIKAHAN KRISTEN MENYIKAPI PRO DAN KONTRA PEMBERKATAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA/IMAN (Tinjauan Teologis Pernikahan Menurut Kejadian Pasal 1-6). *Illuminate Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 119–139. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.93>
- Siswanto, D., Sagala, R., & Hutagalung, S. (2021). Kekuatan Dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat Gmahlk Putra Agung Surabaya. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 127–146. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.208>
- Suparman. (2020). Pelayanan Pastoral Dalam Kitab 1 Petrus 5:2-11 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pastoral Zaman Sekarang. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3k2rp>



## Dampak Digitalisasi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda GKLB Jemaat Imanuel Asaan: Studi Kualitatif Deskriptif

Rimon Dadung

Andre Akijuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

[rimondadung33@gmail.com](mailto:rimondadung33@gmail.com)

[andre@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andre@syriacorthodoxchurch.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan serta memahami bagaimana penggunaan media digital memengaruhi keterlibatan pemuda dalam kehidupan persekutuan gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan tokoh jemaat, pelayan gereja, dan anggota jemaat serta didukung oleh penyebaran angket kepada 25 responden. Data dianalisis untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan media digital dan partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah serta persekutuan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi, khususnya penggunaan media sosial dan akses internet, memengaruhi pola keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja. Sebagian besar responden menilai bahwa penggunaan media digital lebih banyak mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan ibadah sehingga partisipasi mereka dalam kehidupan gereja mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembinaan iman. Oleh karena itu, gereja perlu mengarahkan pemanfaatan media digital secara lebih bijaksana agar dapat mendukung pertumbuhan iman pemuda dalam kehidupan gereja.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 21 Februari 2026

Disetujui 19 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

Digitalisasi, GKLB Imanuel Asaan, Media Sosial, Pemuda Gereja, Pertumbuhan Iman.



## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan keagamaan dan praktik pelayanan gereja (Silanno et al., 2023; Tetelepta & Gultom, 2022). Media sosial, internet, dan berbagai platform digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Pemuda gereja tidak terlepas dari penggunaan teknologi digital dalam aktivitas komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi (Tobing et al., 2024; Dalensang & Molle, 2021). Kehadiran teknologi ini membawa perubahan dalam pola interaksi sosial serta cara generasi muda membangun relasi dengan komunitas iman (Santoso et al., 2021). Dalam konteks gereja, perubahan

ini memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan (Harefa et al., 2023; Ndraha et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan keagamaan dan praktik pelayanan gereja (Silanno et al., 2023; Tetelepta & Gultom, 2022). Media sosial, internet, dan berbagai platform digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Pemuda gereja tidak terlepas dari penggunaan teknologi digital dalam aktivitas komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi (Tobing et al., 2024; Dalensang & Molle, 2021).



Kehadiran teknologi ini membawa perubahan dalam pola interaksi sosial serta cara generasi muda membangun relasi dengan komunitas iman (Santoso et al., 2021). Dalam konteks gereja, perubahan ini memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan (Harefa et al., 2023; Ndraha et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan rohani generasi muda (Sinaga, 2021; Santoso et al., 2021). Beberapa studi menemukan bahwa penggunaan media digital dapat memberikan peluang baru bagi pembinaan iman melalui akses terhadap bahan renungan, khotbah, serta konten rohani yang tersedia secara daring (Setinawati, 2021; Hyun et al., 2021). Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat mengurangi fokus generasi muda terhadap kegiatan ibadah dan persekutuan gereja (Tobing et al., 2024; Ndraha et al., 2022). Hal ini terjadi karena media digital sering lebih banyak digunakan untuk hiburan dibandingkan untuk pertumbuhan rohani (Dalensang & Molle, 2021; Ndraha et al., 2022). Oleh karena itu, pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan iman generasi muda dipahami sebagai fenomena yang memiliki dua sisi (Sinaga, 2021; Santoso et al., 2021).

Dalam kajian teologi pastoral dan pendidikan iman, pertumbuhan iman pemuda dipahami sebagai proses pembinaan rohani yang berlangsung melalui partisipasi aktif dalam kehidupan gereja (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024). Kegiatan persekutuan, ibadah, pelayanan, dan pembelajaran Alkitab menjadi sarana utama dalam membentuk kedewasaan iman generasi muda (Telaumbanua et al., 2022; Ritonga, 2020). Para peneliti menekankan bahwa pembinaan iman tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui relasi komunitas dan pengalaman spiritual dalam kehidupan gereja (Liu et al., 2022; Sianipar et al., 2022; Ndraha et al., 2022). Dalam konteks ini, perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi cara pemuda terlibat dalam proses pembinaan iman (Santoso et al., 2021). Oleh karena itu, hubungan antara penggunaan media digital dan kehidupan rohani pemuda menjadi perhatian penting dalam studi gereja kontemporer (Tetelepta & Gultom, 2022).

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, banyak gereja mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana pelayanan dan pembinaan iman (Setinawati, 2021; Sinaga, 2021; Dalensang & Molle, 2021). Penggunaan media sosial, platform streaming

ibadah, serta berbagai aplikasi komunikasi telah menjadi bagian dari praktik pelayanan gereja di berbagai tempat (Setinawati, 2021; Hyun et al., 2021; Tambunan, 2021). Media digital digunakan untuk menyebarkan informasi gereja, membagikan renungan rohani, serta menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara langsung dalam kegiatan ibadah (Setinawati, 2021; Sinaga, 2021; Oktaviani, 2021). Dalam konteks pelayanan pemuda, teknologi digital juga digunakan sebagai sarana komunikasi dan koordinasi kegiatan persekutuan (Hyun et al., 2021). Perkembangan ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian dari dinamika pelayanan gereja masa kini (Dwiraharjo, 2020).

Secara umum, literatur akademik menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan iman jika digunakan secara bijaksana dalam kehidupan gereja (Sinaga, 2021; Dalensang & Molle, 2021). Teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas akses terhadap pembelajaran rohani serta memperkuat komunikasi dalam komunitas iman (Setinawati, 2021). Namun, penggunaan media digital yang tidak terarah juga dapat mengurangi keterlibatan generasi muda dalam kegiatan persekutuan gereja (Tobing et al., 2024; Ndraha et al., 2022). Oleh karena itu, banyak penelitian menekankan pentingnya pendampingan pastoral dan pembinaan yang tepat dalam penggunaan teknologi digital (Sianipar et al., 2022; Dalensang & Molle, 2021). Dengan demikian, digitalisasi dipahami sebagai fenomena yang memerlukan pengelolaan yang bijaksana dalam kehidupan gereja (Santoso et al., 2021; Tambunan, 2021).

Meskipun pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan generasi muda telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, pemahaman mengenai dampaknya terhadap pertumbuhan iman pemuda dalam konteks gereja lokal masih terbatas (Tessy et al., 2023; Tapang, 2021; Teng & Margaret, 2020). Banyak kajian hanya membahas penggunaan teknologi digital secara umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika kehidupan rohani pemuda gereja (Setiyo et al., 2023; Gultom, 2021). Akibatnya, hubungan antara penggunaan media digital dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan belum dijelaskan secara mendalam (Aprilia, 2023; Andreias, 2023). Selain itu, pengalaman nyata pemuda gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi digital sering kali tidak tergambarkan secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya (Hulu & Sianipar, 2020; Tetelepta & Gultom, 2022; Lombok & Gultom, 2023). Keterbatasan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang lebih kontekstual mengenai dampak digitalisasi dalam kehidupan iman pemuda



gereja (Gule, 2022; Waruwu et al., 2022).

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek teknologi dan komunikasi digital dibandingkan dengan aspek pembinaan iman dalam kehidupan gereja (Putra, 2021; Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021). Fokus penelitian sering diarahkan pada pola penggunaan media sosial oleh generasi muda tanpa menelaah secara mendalam implikasinya terhadap kehidupan spiritual mereka (Gultom et al., 2022; Telaumbanua et al., 2022; Boiliu, 2022). Pendekatan tersebut menyebabkan perhatian terhadap dimensi teologis dan pastoral dari penggunaan teknologi digital menjadi kurang berkembang (Paat, 2022; Panda et al., 2024). Dalam banyak penelitian, digitalisasi lebih dipahami sebagai fenomena sosial daripada sebagai faktor yang dapat memengaruhi kehidupan iman jemaat (Joseph & Boiliu, 2021; Rikson & Lele, 2023; Tessy et al., 2023). Ketidakeimbangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menekankan hubungan antara digitalisasi dan pertumbuhan iman pemuda gereja (Tapang, 2021; Teng & Margaret, 2020; Setiyo et al., 2023).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan keterbatasan dalam cakupan konteks penelitian yang digunakan (Aprilia, 2023; Hulu & Sianipar, 2020). Banyak kajian mengenai digitalisasi dan kehidupan generasi muda dilakukan dalam konteks masyarakat umum atau dalam lingkungan pendidikan (Butar-butur, 2024; Andreias, 2023). Penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan rohani pemuda dalam komunitas gereja lokal masih relatif terbatas (Lombok & Gultom, 2023; Gule, 2022). Padahal, setiap gereja memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pola pelayanan yang berbeda (Waruwu et al., 2022; Putra, 2021; Ginting & Tarigan, 2023). Tanpa mempertimbangkan konteks tersebut, pemahaman mengenai dampak digitalisasi terhadap kehidupan iman pemuda gereja menjadi kurang mendalam (Subowo, 2021; Gultom et al., 2022; Telaumbanua et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada konteks jemaat lokal menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih konkret (Boiliu, 2022; Paat, 2022; Santoso et al., 2021).

Di samping itu, masih terdapat kekosongan analisis yang secara khusus mengkaji hubungan antara digitalisasi dan partisipasi pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja (Panda et al., 2024; Joseph & Boiliu, 2021; Rikson & Lele, 2023). Banyak penelitian lebih menyoroti dampak media digital terhadap gaya hidup generasi muda secara umum tanpa menelaah bagaimana

teknologi tersebut memengaruhi keterlibatan mereka dalam kehidupan gerejawi (Tessy et al., 2023; Tapang, 2021; Teng & Margaret, 2020). Padahal, partisipasi dalam ibadah dan kegiatan persekutuan merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan iman pemuda (Setiyo et al., 2023; Gultom, 2021). Kurangnya analisis terhadap aspek ini menyebabkan pemahaman mengenai dinamika hubungan antara media digital dan kehidupan spiritual pemuda menjadi kurang lengkap (Butar-butur, 2024; Andreias, 2023). Oleh karena itu, kajian yang menelaah hubungan tersebut masih diperlukan (Hulu & Sianipar, 2020; Tetelepta & Gultom, 2022; Lombok & Gultom, 2023).

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda dalam konteks gereja lokal (Gule, 2022; Waruwu et al., 2022; Putra, 2021). Penelitian semacam ini penting untuk memahami bagaimana penggunaan media digital memengaruhi kehidupan rohani serta keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021; Gultom et al., 2022). Dengan menelaah pengalaman pemuda, pandangan pelayan gereja, serta dinamika kehidupan jemaat, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut (Telaumbanua et al., 2022; Boiliu, 2022; Paat, 2022). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai hubungan antara digitalisasi dan kehidupan iman generasi muda dalam komunitas gereja (Panda et al., 2024; Joseph & Boiliu, 2021). Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam merumuskan strategi pembinaan iman pemuda di era digital (Rikson & Lele, 2023; Tessy et al., 2023; Tapang, 2021).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan (Tumundo et al., 2021; Santoso et al., 2021; Gultom, 2021). Kajian ini berupaya memahami bagaimana penggunaan media digital memengaruhi keterlibatan pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan gereja (Baskoro et al., 2024; Putra, 2022). Penelitian juga bertujuan mengidentifikasi pandangan jemaat dan pelayan gereja mengenai hubungan antara media digital dan kehidupan rohani pemuda (Sianipar et al., 2022; Sinaepon et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dinamika antara perkembangan teknologi digital dan kehidupan iman generasi muda dalam komunitas gereja (Nole & Balleo, 2024; Paat, 2022). Tujuan ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh



digitalisasi dalam kehidupan pelayanan gereja (Nayarpin, 2020; Papay, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan pemuda gereja (Zebua, 2021; Rianto & Sugiharto, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh jemaat, pelayan gereja, serta anggota jemaat yang memahami dinamika kehidupan pemuda dalam gereja (Tafonao & Zega, 2022; Iwamony, 2020; Gultom, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan angket sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan pandangan responden mengenai dampak digitalisasi (Tambunan et al., 2022; Sembiring et al., 2022; Wainarisi et al., 2022). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan pandangan responden terkait penggunaan media digital dan pertumbuhan iman pemuda (Tapang, 2021). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan fenomena secara lebih kontekstual dalam kehidupan jemaat.

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara penggunaan media digital dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja (Tapang, 2021). Penelitian ini menelaah bagaimana digitalisasi memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam ibadah, persekutuan, dan aktivitas pelayanan gereja (Andreias, 2023). Selain itu, penelitian juga mengkaji pandangan jemaat mengenai perubahan perilaku pemuda dalam kehidupan rohani akibat perkembangan teknologi digital (Teng & Margaret, 2020). Dengan menelaah faktor-faktor tersebut, penelitian ini berupaya memahami dinamika pertumbuhan iman pemuda dalam konteks kehidupan digital (Lombok & Gultom, 2023). Fokus analisis ini membantu menjelaskan hubungan antara perkembangan teknologi dan kehidupan spiritual generasi muda (Papay, 2021; Sitindaon, 2022).

Penelitian ini penting karena perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021; Gultom et al., 2022). Pemuda gereja hidup dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh media digital dan komunikasi daring yang semakin luas (Dalensang & Molle, 2021; Tetelepta & Gultom, 2022). Kondisi ini memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, memperoleh informasi, serta membangun relasi dengan komunitas iman (Santoso et al., 2021; Tambunan, 2021). Oleh karena itu, gereja perlu memahami dampak digitalisasi terhadap kehidupan rohani pemuda agar dapat merumuskan pendekatan pembinaan yang tepat (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo,

2021; Gultom et al., 2022). Kajian ini membantu gereja memahami realitas kehidupan pemuda dalam konteks perkembangan teknologi modern.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam kajian teologi pastoral dan pelayanan pemuda gereja di era digital (Dalensang & Molle, 2021). Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan media digital dan pertumbuhan iman pemuda dalam komunitas gereja (Tetelepta & Gultom, 2022; Santoso et al., 2021). Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mengembangkan strategi pelayanan yang relevan dengan kehidupan generasi muda (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021; Gultom et al., 2022). Penelitian ini dapat membantu gereja memanfaatkan teknologi digital secara lebih bijaksana dalam pembinaan iman pemuda (Sinaga, 2021; Dalensang & Molle, 2021; Tambunan, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pelayanan gereja di tengah perkembangan digitalisasi.

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pengalaman, pandangan, serta penilaian jemaat terhadap penggunaan media digital dalam kehidupan pemuda gereja. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan religius yang terjadi dalam konteks kehidupan jemaat secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data kuantitatif sederhana melalui angket untuk melihat kecenderungan pandangan responden mengenai pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan rohani pemuda. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena secara deskriptif berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Jemaat GKLB Imanuel Asaan yang terlibat dalam kehidupan pelayanan gereja, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pemuda. Sampel penelitian terdiri dari 25 responden yang dipilih sebagai informan penelitian, yang meliputi tokoh jemaat, majelis gereja, pelayan gereja, serta anggota jemaat yang memahami dinamika

kehidupan pemuda dalam jemaat. Responden tersebut dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai penggunaan media digital serta aktivitas persekutuan pemuda di gereja. Dengan melibatkan berbagai kelompok dalam jemaat, penelitian ini memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda. Pemilihan responden dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman mereka terhadap topik penelitian.

### Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan kuesioner atau angket. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai pandangan responden terkait pertumbuhan iman pemuda serta pengaruh digitalisasi dalam kehidupan gereja. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur tanggapan responden terhadap beberapa pernyataan mengenai penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan rohani pemuda. Angket disusun dengan menggunakan skala tanggapan yang terdiri dari kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan kedua instrumen tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti.

### Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada responden yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman responden tentang pertumbuhan iman pemuda serta pengaruh penggunaan media digital dalam kehidupan persekutuan gereja. Selanjutnya peneliti menyebarkan angket kepada responden untuk mengetahui kecenderungan pandangan mereka terhadap dampak digitalisasi. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola jawaban responden serta hubungan antara penggunaan media digital dan pertumbuhan iman pemuda. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai dampak digitalisasi dalam kehidupan pemuda GKL B Jemaat Imanuel Asaan.

### Temuan Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan tokoh jemaat, pelayan gereja, serta anggota jemaat dan didukung oleh penyebaran angket kepada 25 responden. Analisis data menunjukkan bahwa

digitalisasi, khususnya penggunaan media sosial dan akses internet melalui jaringan Wi-Fi, memiliki pengaruh terhadap kehidupan rohani pemuda di GKL B Jemaat Imanuel Asaan. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perubahan dalam pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan gereja.

Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pertumbuhan iman sebagai keterlibatan aktif dalam kegiatan persekutuan gereja, seperti ibadah minggu, ibadah kolom, dan kegiatan pelayanan lainnya. Pertumbuhan iman juga dipahami sebagai proses mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan gereja masih dipandang sebagai sarana utama dalam pembinaan iman pemuda.

Temuan kedua menunjukkan bahwa digitalisasi dalam bentuk media sosial dipahami oleh responden sebagai sarana komunikasi dan akses informasi melalui internet. Media digital seperti Facebook, WhatsApp, dan YouTube menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari pemuda. Namun, penggunaan media digital tersebut lebih sering berkaitan dengan aktivitas hiburan dan komunikasi sosial dibandingkan dengan kegiatan yang mendukung pembinaan rohani.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai adanya penurunan tingkat keaktifan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja. Beberapa responden menyatakan bahwa kehadiran jaringan internet membuat pemuda lebih tertarik menggunakan media sosial dibandingkan dengan mengikuti kegiatan ibadah atau persekutuan pemuda. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja.

Kategori Tanggapan	Persentase
Sangat Tidak Setuju	9%
Tidak Setuju	22%
Setuju	45%
Sangat Setuju	29%

**Tabel.** Persepsi Responden tentang Dampak Digitalisasi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda

Temuan keempat menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi positif dalam kehidupan



pemuda jika digunakan secara bijaksana. Media digital dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi rohani, mengakses bahan renungan, serta memperluas komunikasi dalam komunitas gereja. Namun, dalam konteks jemaat yang diteliti, penggunaan media digital masih lebih banyak dipersepsikan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan iman pemuda karena belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan kerohanian.

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa digitalisasi memiliki dampak terhadap kehidupan iman pemuda. Namun, tanggapan responden juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut lebih sering dipahami sebagai dampak yang kurang mendukung keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pemanfaatan teknologi digital secara lebih bijaksana agar dapat mendukung pertumbuhan iman pemuda dalam kehidupan gereja.

## Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi, khususnya penggunaan media sosial dan akses internet melalui jaringan Wi-Fi, memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan di GKL B Jemaat Imanuel Asaan (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessa et al., 2023). Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pemuda sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, dan menghabiskan waktu (Triyudanto et al., 2024; Tafonao & Zega, 2022; Manguju, 2022). Dalam konteks jemaat, penggunaan media sosial menjadi salah satu aktivitas yang cukup dominan di kalangan pemuda (Teng & Margaret, 2020). Hal ini secara tidak langsung memengaruhi tingkat kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan persekutuan gereja (Pattipeilohy, 2020; Logo, 2022; Niwan, 2022). Oleh karena itu, digitalisasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan rohani pemuda dalam komunitas gereja (Butar-butur, 2024; Lubis & Siregar, 2021).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menilai penggunaan media digital lebih banyak mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan persekutuan gereja sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah mengalami penurunan (Lim, 2022; Subowo, 2021; Silitonga, 2020). Kehadiran jaringan internet mempermudah pemuda mengakses berbagai bentuk hiburan dan komunikasi digital yang

menarik perhatian mereka (Budiyana et al., 2024; Aprilia, 2023; Gultom, 2021). Kondisi ini menyebabkan sebagian pemuda lebih memilih menghabiskan waktu dengan media sosial dibandingkan dengan mengikuti kegiatan ibadah atau persekutuan gereja (Dwiraharjo, 2020; Hattu, 2022; Gultom, 2023). Penurunan partisipasi ini menjadi salah satu indikator bahwa digitalisasi memiliki pengaruh terhadap kehidupan rohani pemuda (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessa et al., 2023). Dengan demikian, fenomena digitalisasi tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial pemuda tetapi juga berdampak pada kehidupan spiritual mereka (Triyudanto et al., 2024; Tafonao & Zega, 2022; Manguju, 2022).

Analisis terhadap data wawancara menunjukkan bahwa pertumbuhan iman pemuda masih dipahami terutama melalui keaktifan dalam kegiatan persekutuan gereja seperti ibadah minggu, ibadah kolom, dan kegiatan pelayanan lainnya (Dalensang & Molle, 2021; Tetelepta & Gultom, 2022; Teng & Margaret, 2020). Dalam pemahaman jemaat, pertumbuhan iman berkaitan erat dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah dan kehidupan komunitas gereja (Pattipeilohy, 2020; Logo, 2022; Niwan, 2022). Persekutuan menjadi sarana penting bagi pemuda untuk memperdalam pemahaman iman serta membangun relasi dengan sesama anggota jemaat (Lubis & Siregar, 2021; Zebua, 2021). Oleh karena itu, tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja sering digunakan sebagai indikator dalam menilai pertumbuhan iman mereka (Lim, 2022; Subowo, 2021; Silitonga, 2020). Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan masih memiliki peran penting dalam pembinaan iman pemuda (Budiyana et al., 2024; Aprilia, 2023; Gultom, 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang lebih berorientasi pada hiburan dan komunikasi sosial dapat mengurangi fokus pemuda terhadap aktivitas rohani apabila tidak diarahkan secara tepat (Dwiraharjo, 2020; Hattu, 2022; Gultom, 2023). Media sosial memberikan berbagai bentuk hiburan yang menarik sehingga sering kali mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan rohani (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessa et al., 2023). Tanpa adanya pendampingan dan pembinaan yang tepat, penggunaan media digital dapat memengaruhi prioritas pemuda dalam kehidupan sehari-hari (Triyudanto et al., 2024; Tafonao & Zega, 2022; Manguju, 2022). Hal ini menyebabkan kegiatan rohani seperti ibadah dan persekutuan tidak lagi menjadi prioritas utama (Teng & Margaret, 2020). Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu diarahkan secara bijaksana agar tidak mengurangi keterlibatan pemuda

dalam kehidupan gereja (Pattipeilohy, 2020; Logo, 2022; Niwan, 2022).

Temuan penelitian ini berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan potensi positif teknologi digital dalam mendukung pembinaan iman generasi muda (Butar-butur, 2024; Lubis & Siregar, 2021; Zebua, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran rohani melalui renungan daring, khotbah digital, dan berbagai konten rohani lainnya (Lim, 2022; Subowo, 2021; Silitonga, 2020). Teknologi digital juga dianggap dapat memperluas akses generasi muda terhadap sumber-sumber pembinaan iman (Budiyana et al., 2024; Aprilia, 2023; Gultom, 2021). Namun, dalam konteks jemaat yang diteliti, pemanfaatan media digital belum sepenuhnya diarahkan pada tujuan tersebut (Dwiraharjo, 2020; Hattu, 2022; Gultom, 2023). Oleh karena itu, pengaruh digitalisasi dalam kehidupan iman pemuda belum sepenuhnya menunjukkan dampak yang positif (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessy et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks jemaat lokal, penggunaan media digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan rohani sehingga pengaruhnya terhadap kehidupan iman pemuda masih dipersepsikan lebih banyak bersifat negatif (Andreias, 2023; Panggeso, 2021). Hal ini terjadi karena sebagian besar penggunaan media digital masih berfokus pada aktivitas hiburan dan komunikasi sosial (Nitsae et al., 2023; Nole, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan media digital belum berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang efektif bagi pemuda gereja (Tumundo et al., 2021; Tafonao & Zega, 2022; Gultom, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa dampak digitalisasi terhadap kehidupan iman pemuda dapat berbeda tergantung pada cara teknologi tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan gereja (Dalensang & Molle, 2021; Tessy et al., 2023; Gultom, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami pengaruh digitalisasi dalam kehidupan gereja (Zebua, 2021; Sihotang et al., 2023; Budhi et al., 2022).

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu memberikan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif kepada pemuda dalam menggunakan media digital secara bijaksana (Saputra, 2022; Putra, 2021). Gereja memiliki peran penting dalam membantu pemuda memahami cara menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab (Darmawan et al., 2023; Hattu, 2022)(Subowo, 2021; . Pembinaan

tersebut dapat dilakukan melalui pengajaran mengenai penggunaan media digital yang sehat dan bermanfaat bagi kehidupan rohani (Emilia, 2022; Tetelepta & Gultom, 2022)(Gultom, 2023; . Selain itu, gereja juga dapat mendorong pemuda untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran iman (Andreias, 2023)(Panggeso, 2021)(Sinaga, 2021; . Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi alat yang mendukung pertumbuhan iman pemuda (Nitsae et al., 2023; Santoso et al., 2021)(Nole, 2023; .

Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kegiatan persekutuan, pendidikan iman, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran rohani dan komunikasi pelayanan gereja (Tumundo et al., 2021; Tafonao & Zega, 2022). Gereja dapat mengembangkan berbagai bentuk pelayanan digital yang relevan dengan kehidupan generasi muda (Tessy et al., 2023; Gultom, 2022). Media digital dapat digunakan untuk membagikan renungan rohani, informasi kegiatan gereja, serta materi pembinaan iman bagi pemuda (Zebua, 2021; Sihotang et al., 2023; Budhi et al., 2022). Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana yang mendukung keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja (Saputra, 2022; Putra, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat dimanfaatkan secara positif dalam pelayanan gereja (Darmawan et al., 2023; Hattu, 2022; Subowo, 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan analisis empiris mengenai hubungan antara digitalisasi dan pertumbuhan iman pemuda dalam konteks gereja lokal (Emilia, 2022; Gultom, 2023; Anoraga, 2023; Andreias, 2023; Panggeso, 2021). Dengan menggunakan data lapangan dari jemaat lokal, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai dinamika kehidupan iman pemuda di era digital (Nitsae et al., 2023). Temuan ini membantu memperluas pemahaman akademik mengenai pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan rohani generasi muda (Nole, 2023; Tumundo et al., 2021; Tafonao & Zega, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian mengenai kehidupan gereja di era digital (Gultom, 2021; Dalensang & Molle, 2021; Tessy et al., 2023).

Temuan ini memperkaya kajian teologi pastoral dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan secara kontekstual agar dapat mendukung pertumbuhan iman pemuda dalam kehidupan gereja (Gultom, 2022; Zebua, 2021; Sihotang et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi



tidak selalu memberikan dampak yang sama dalam setiap konteks gereja (Budhi et al., 2022; Butar-butur, 2024; Saputra, 2022). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya jemaat (Putra, 2021; Darmawan et al., 2023; Hattu, 2022). Pendekatan yang kontekstual memungkinkan teknologi digital dimanfaatkan secara lebih efektif dalam pembinaan iman pemuda (Subowo, 2021; Emilia, 2022; Tetelepta & Gultom, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan pelayanan gereja yang relevan dengan kehidupan generasi muda di era digital (Gultom, 2023; Anoraga, 2023; Andreias, 2023)..

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, khususnya media sosial dan akses internet melalui jaringan Wi-Fi, memengaruhi tingkat

partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan gereja. Sebagian besar responden menilai bahwa penggunaan media digital lebih banyak mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan rohani sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas persekutuan gereja mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembinaan iman dalam kehidupan pemuda jemaat.

Makna dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang mampu mengarahkan pemuda dalam menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran rohani dan komunikasi pelayanan gereja. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya dipandang sebagai tantangan bagi kehidupan iman pemuda, tetapi juga dapat menjadi peluang bagi gereja untuk mengembangkan strategi pembinaan iman yang relevan dengan kehidupan generasi muda di era digital.

## Daftar Pustaka

- Anita Toar, T., & Amtiran, M. A. (2024). *Exploring theological diversity: The impact of Alexandrian and Antiochian schools on early Christian doctrine*. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*.
- Andreias, T. (2023). Family involvement: Sebuah usaha sinergi orang tua dengan gereja dalam pelayanan kaum muda di era pascapandemi. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 22(1), 81–96. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.617>
- Anoraga, B. (2023). Crowdfunding for inter-faith peace: Youth, networked social movement, and Muslim philanthropy NGOs in contemporary Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(2), 307–338. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.307-338>
- Aprilia, P. (2023). Membangun relasi dalam pendidikan Kristiani intergenerasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338>
- Baskoro, P., Nugroho, W., & Arifianto, Y. (2024). Pastoral konseling bagi generasi muda yang sedang menghadapi depresi di era disrupsi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(2), 292–307. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.554>
- Boiliu, E. (2022). Sumbangsih PAK bagi pertumbuhan iman dan moral kaum muda di era revolusi industri 4.0. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 58–74. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.279>
- Budhi, M., Wijaya, P., Karyada, I., & Sanjaya, K. (2022). Inovasi integrasi bisnis berbasis gotong royong pada kelompok budi daya ikan air tawar "Banyu Pinaruh" Kabupaten Tabanan. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 448–459. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.554>
- Budiyana, H., Arifianto, Y., & Purdayanto, S. (2024). Phubbing dalam perspektif etis teologis: Kajian mereduksi anti sosial dalam masyarakat. *Manna Rafflesia*, 10(2), 356–370. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i2.405](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405)
- Butar-Butar, G. (2024). Cyberspace: Peluang dan tantangan teknologi 4.0 serta implementasinya bagi perkembangan gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(1), 21–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.491>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Darmawan, D., Daud, W., & Sianipar, D. (2023). Metode pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa di gereja pada era digital dan pandemi COVID-19. *Jurnal Shanan*, 7(1), 99–118. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4627>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi teologis gereja digital: Refleksi biblis ibadah online di masa pandemi COVID-19. *Epigraphe*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Emilia, G. (2022). Spiritual formation of senior adult parishioners through the holistic and intergenerational paradigm. *Veritas*, 21(2), 317–330. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.590>
- Ginting, P., & Tarigan, W. (2023). Metode guru sekolah minggu dalam pengajaran doa-doa pokok. *Yumary*, 4(1), 79–83. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2521>
- Gule, Y. (2022). Analisis peran pemuda Kristen dan Katolik dalam membangun spiritualitas di era digital. *JPAK*, 22(2), 175–184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>
- Gulo, E. (2022). Studi kualitatif pemanfaatan media digital dalam pelayanan gereja. *Hineni*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.188>
- Gultom, J. (2021). Pengembalaan yang efektif bagi generasi milenial di era society 5.0. *Shift Key*, 11(2), 95–108. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>
- Gultom, J. (2022). Misi gereja dalam pengembangan praktik penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18–36. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i1.241](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241)
- Gultom, J., Novalina, M., & Prasetya, D. (2022). Kepemimpinan pelayan dalam membangun lifestyle spiritual generasi digital. *Epigraphe*, 6(1), 33–50. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>
- Gultom, P. (2023). Pemuridan bagi apologetika kaum awam di era digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 234–248. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.419>



Harefa, N., Waruwu, S., & Gea, L. (2023). Gereja tanpa pemuda, dapatkah bertumbuh? *Hineni*, 2(2). <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.268>

Hattu, J. (2022). Potret pendidikan Kristiani dalam konteks bergereja di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Bia*, 5(1), 115–134. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.265>

Hulu, B., & Sianipar, D. (2020). Analisis SWOT terhadap PAK dan implikasinya bagi strategi pertumbuhan gereja. *Jurnal Shanana*, 4(2), 208–221. <https://doi.org/10.33541/shanana.v4i2.2238>

Hyun, C., et al. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap manajemen sekolah minggu Korea di Indonesia. *JOHME*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2794>

Iwamony, R. (2020). Narkoba dan dunia malam adalah fenomena. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g2z7n>

Joseph, P., & Boiliu, F. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. *Edukatif*, 3(4), 2037–2045. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>

Lim, B. (2022). Towards an intergenerational worship-based integrative church. *Veritas*, 21(2), 265–281. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.582>

Liu, D., et al. (2022). Pembangunan iman dan pembangunan fisik jemaat terpencil. *Abdi*, 4(2), 394–401. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.352>

Logo, C. (2022). Merangkul ibadah virtual/online. *Bia*, 5(1), 33–51. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>



## Praktik Berkhotbah Ekspositoris dalam Pelayanan Gereja: Studi pada Kolom 16 Jemaat Bukit Zaitun Luwuk, Klasis Luwuk Utara

Flora E. Darumba

Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai

[floraengelinadarumba@gmail.com](mailto:floraengelinadarumba@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik berkhotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja serta memahami bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dan diterima oleh jemaat pada Kolom 16 Jemaat Bukit Zaitun Luwuk, Klasis Luwuk Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 73 anggota jemaat sebagai responden penelitian. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tanggapan jemaat terhadap praktik khotbah ekspositoris dalam kehidupan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berkhotbah ekspositoris memperoleh tingkat penerimaan yang sangat tinggi dari jemaat dan dinilai membantu mereka memahami isi Alkitab serta pengajaran iman Kristen secara lebih jelas dan sistematis. Karakteristik usia produktif dan latar belakang pendidikan jemaat turut mendukung efektivitas pendekatan ekspositoris dalam proses pembinaan iman. Temuan ini menunjukkan bahwa khotbah ekspositoris memiliki relevansi praktis sebagai pendekatan homiletik yang efektif dalam pelayanan gereja serta berkontribusi dalam memperkuat pemahaman firman Tuhan di kalangan jemaat.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 21 Februari 2026

Disetujui 20 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Homiletika, Jemaat lokal, Khotbah ekspositoris, Pelayanan gereja.*



## Pendahuluan

Praktik berkhotbah merupakan salah satu unsur utama dalam pelayanan gereja karena melalui khotbah firman Tuhan disampaikan, ditafsirkan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan jemaat sebagai bagian dari pembinaan iman Kristen (Blegur, 2025). Dalam tradisi homiletika Kristen, khotbah dipahami sebagai sarana pedagogis dan teologis yang memfasilitasi proses internalisasi ajaran Alkitab ke dalam kehidupan iman jemaat (Meriyana et al. 2024). Sejumlah penelitian dalam kajian teologi praktika menunjukkan bahwa metode penyampaian khotbah yang sistematis dan berbasis pada penafsiran teks Alkitab berkontribusi terhadap

peningkatan pemahaman teologis jemaat (Nuban et al. 2025). Dalam konteks praktik pelayanan gereja kontemporer, pendekatan berkhotbah ekspositoris semakin mendapat perhatian karena menekankan penjelasan teks Alkitab secara bertahap, kontekstual, dan bertanggung jawab secara hermeneutik (Simanjuntak, 2025). Oleh karena itu, dalam literatur homiletika modern, khotbah ekspositoris dipandang sebagai pendekatan yang strategis dalam memperkuat fungsi pengajaran gereja serta membangun pemahaman iman jemaat secara lebih mendalam dan terarah (Mudak et al., 2024).



Sejumlah penelitian dalam bidang homiletika menunjukkan bahwa metode penyampaian khotbah yang sistematis dan berbasis teks Alkitab berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman jemaat terhadap ajaran iman Kristen (Nuban, 2025). Pendekatan tersebut dikenal dalam tradisi homiletika sebagai khotbah ekspositoris, yaitu metode pemberitaan firman yang berfokus pada penjelasan makna teks Alkitab secara runtut, kontekstual, dan teologis (Meriyana, 2024). Dalam perspektif teologi praktika, khotbah ekspositoris dipandang mampu menjembatani proses penafsiran Alkitab dengan kebutuhan pembinaan iman jemaat dalam kehidupan gerejawi (Blegur, 2025). Praktik ini banyak diterapkan dalam pelayanan gereja sebagai sarana pengajaran yang menolong jemaat memahami isi dan pesan Alkitab secara lebih mendalam serta relevan dengan kehidupan sehari-hari (Pardede, 2025). Oleh karena itu, dalam kajian homiletika kontemporer, khotbah ekspositoris dipahami sebagai pendekatan yang strategis dalam memperkuat fungsi pengajaran gereja dan membangun pemahaman iman jemaat secara lebih sistematis (Simanjuntak, 2025).

Dalam kajian akademik teologi praktika, berkhotbah ekspositoris dipahami sebagai pendekatan homiletik yang menekankan penafsiran teks Alkitab secara kontekstual, sistematis, dan bertanggung jawab sehingga pesan teologis dapat dipahami secara lebih mendalam oleh jemaat (Adipati, 2023). Pendekatan ini menempatkan teks Alkitab sebagai pusat pemberitaan firman sehingga proses penyampaian khotbah tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga berakar pada kajian hermeneutik yang memadai (Sunarto et al., 2022). Dalam kerangka homiletika kontemporer, khotbah ekspositoris dipandang sebagai model pemberitaan firman yang menuntut integrasi antara penafsiran teologis, struktur penyampaian yang jelas, serta relevansi pastoral bagi kehidupan jemaat (Ginting, 2025). Oleh karena itu, praktik berkhotbah ekspositoris tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi iman, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang membentuk pemahaman teologis jemaat dalam kehidupan gerejawi (Markes & Wijaya, 2023). Dengan demikian, dalam konteks pelayanan gereja lokal, pendekatan khotbah ekspositoris memiliki posisi penting dalam mendukung proses pembinaan iman dan penguatan pemahaman Alkitab di kalangan jemaat (Nuban, 2025).

Dalam praktik pelayanan gereja kontemporer, banyak gereja mulai mengembangkan model khotbah ekspositoris sebagai pendekatan pengajaran firman Tuhan yang dianggap mampu membangun pemahaman Alkitab yang lebih terstruktur di kalangan jemaat

(Meriyana, 2024). Pendekatan ini dipandang relevan karena menempatkan teks Alkitab sebagai dasar utama pemberitaan firman sehingga proses penyampaian khotbah tidak hanya bersifat retorik tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat (Blegur, 2025). Dalam dinamika pelayanan gereja, praktik khotbah ekspositoris juga dipahami sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat fungsi gereja sebagai komunitas pembelajaran iman yang berakar pada otoritas Kitab Suci (Reynaldi, 2019). Melalui pendekatan ini, jemaat diarahkan untuk memahami pesan Alkitab secara lebih sistematis, sehingga proses pembinaan iman tidak hanya terjadi melalui pengalaman spiritual, tetapi juga melalui pemahaman teologis yang lebih mendalam (Nuban, 2025). Oleh karena itu, penerapan khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja dipandang sebagai salah satu strategi penting dalam memperkuat pengajaran firman Tuhan serta membangun kedewasaan iman jemaat dalam kehidupan bergereja (Pandie, 2025).

Oleh karena itu, literatur homiletika pada umumnya menempatkan khotbah ekspositoris sebagai salah satu pendekatan penting dalam pelayanan gereja yang berperan dalam memperkuat proses pendidikan iman dan pembinaan spiritual jemaat (Nuban, 2025). Pendekatan ini dipahami sebagai bentuk pemberitaan firman yang menempatkan teks Alkitab sebagai pusat refleksi teologis sekaligus sebagai dasar pembentukan kehidupan iman jemaat dalam komunitas gerejawi (Reynaldi, 2019). Dalam kerangka teologi praktika, khotbah ekspositoris tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas liturgis, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang menolong jemaat memahami makna teologis Alkitab secara lebih sistematis dan kontekstual (Adipati, 2023). Melalui praktik ini, gereja diharapkan mampu membangun tradisi pengajaran firman yang tidak hanya menekankan aspek retorika khotbah, tetapi juga kedalaman penafsiran serta relevansinya bagi kehidupan iman jemaat (Ginting, 2025). Dengan demikian, dalam perspektif homiletika kontemporer, khotbah ekspositoris dipandang sebagai pendekatan yang memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat fungsi gereja sebagai komunitas pembelajaran iman yang berakar pada pemahaman Alkitab yang mendalam (Simanjuntak, 2025).

Meskipun khotbah ekspositoris telah banyak dibahas dalam literatur homiletika sebagai pendekatan yang menekankan penafsiran teks Alkitab secara sistematis, pemahaman mengenai bagaimana praktik tersebut diterapkan secara konkret dalam kehidupan pelayanan jemaat lokal masih relatif terbatas (Meriyana, 2024). Sebagian besar kajian akademik mengenai khotbah ekspositoris cenderung berfokus pada dimensi



teologis dan metodologis, sementara penelitian yang menelaah implementasi praktisnya dalam dinamika pelayanan jemaat pada tingkat komunitas gereja masih belum berkembang secara memadai (Nuban, 2025). Selain itu, studi yang secara khusus mengkaji penerapan khotbah ekspositoris dalam konteks gereja lokal dengan karakteristik sosial, demografis, dan budaya tertentu masih relatif jarang ditemukan dalam literatur homiletika kontemporer (Ginting, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan analisis empiris mengenai bagaimana praktik berkhotbah ekspositoris dipahami, diterima, dan dialami oleh jemaat dalam konteks pelayanan gereja yang nyata (Sunarto et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara lebih mendalam mengkaji praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan jemaat lokal guna memperkaya pemahaman empiris mengenai relevansi pendekatan homiletik tersebut dalam pembinaan iman jemaat (Pardie, 2025).

Sebagian besar penelitian yang ada cenderung menitikberatkan pada aspek teologis dan metodologis dari khotbah ekspositoris, sementara kajian yang menelaah praktik implementasinya dalam dinamika pelayanan jemaat secara empiris masih belum memperoleh perhatian yang memadai (Blegur, 2025). Kecenderungan tersebut menyebabkan pemahaman mengenai khotbah ekspositoris lebih banyak berkembang pada tataran konseptual, sedangkan realitas praktiknya dalam kehidupan gereja lokal belum terdokumentasi secara sistematis dalam kajian akademik (Reynaldi, 2019). Padahal, dinamika pelayanan jemaat pada tingkat komunitas gereja sering kali menghadirkan konteks sosial dan pastoral yang berbeda sehingga praktik penyampaian khotbah dapat mengalami variasi dalam penerapannya (Pasaribu, 2023). Keterbatasan kajian empiris ini mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai bagaimana khotbah ekspositoris dipraktikkan dalam kehidupan ibadah jemaat serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap proses pembinaan iman dalam konteks gerejawi tertentu (Markes & Wijaya, 2023). Oleh karena itu, penelitian yang menelaah praktik berkhotbah ekspositoris secara empiris dalam konteks pelayanan jemaat lokal menjadi penting untuk memperluas pemahaman akademik mengenai implementasi pendekatan homiletik tersebut dalam kehidupan gereja (Pardede, 2025).

Selain itu, penelitian mengenai praktik berkhotbah ekspositoris lebih banyak dilakukan dalam konteks gereja besar atau lembaga pendidikan teologi, sehingga studi yang berfokus pada konteks pelayanan jemaat lokal dengan karakteristik sosial dan demografis

tertentu masih terbatas (Kusbiyanto, 2025). Keterbatasan tersebut menyebabkan pemahaman mengenai dinamika penerapan khotbah ekspositoris dalam kehidupan gereja pada tingkat komunitas jemaat belum terungkap secara memadai dalam literatur akademik (Ratupaira & Sugiharto, 2024). Padahal, karakteristik sosial jemaat, latar belakang pendidikan, serta komposisi demografis anggota gereja dapat memengaruhi cara jemaat menerima dan memahami penyampaian firman Tuhan dalam ibadah (Hia, 2023). Tanpa kajian yang berfokus pada konteks gereja lokal, praktik berkhotbah ekspositoris cenderung dipahami secara normatif pada tataran teoretis, sementara variasi penerapannya dalam kehidupan pelayanan jemaat tidak terdokumentasi secara empiris (Handoko, 2024). Oleh karena itu, penelitian yang menelaah praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks jemaat lokal menjadi penting untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pendekatan homiletik tersebut diimplementasikan dalam realitas pelayanan gereja (Zebua, 2021).

Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan analisis mengenai bagaimana praktik berkhotbah ekspositoris diterapkan dalam pelayanan gereja serta bagaimana praktik tersebut diterima dan dipahami oleh jemaat dalam konteks komunitas gerejawi tertentu (Simanjuntak, 2025). Ketiadaan kajian empiris yang memadai menyebabkan praktik berkhotbah ekspositoris lebih sering dipahami sebagai konsep normatif dalam literatur homiletika, tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai dinamika penerapannya dalam kehidupan jemaat (Adipati, 2023). Padahal, proses penyampaian firman dalam ibadah tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan teologis yang digunakan oleh pengkhotbah, tetapi juga oleh karakteristik jemaat sebagai komunitas penerima pesan teologis tersebut (Gidion, 2018). Tanpa analisis yang berfokus pada pengalaman jemaat dalam menerima dan memahami khotbah ekspositoris, kontribusi pendekatan ini terhadap pembinaan iman dalam kehidupan gerejawi sulit dijelaskan secara komprehensif (Markes & Wijaya, 2023). Oleh karena itu, kajian yang menelaah praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan jemaat secara empiris menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana pendekatan homiletik tersebut berfungsi dalam membangun pemahaman iman jemaat dalam komunitas gereja lokal (Nuban, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan jemaat lokal guna memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai peran pendekatan tersebut dalam pembinaan iman



jemaat (Pardede, 2025). Penelitian semacam ini penting untuk menjelaskan bagaimana pendekatan homiletik tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual dalam literatur teologi praktika, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan ibadah jemaat (Kamarullah, 2003). Kajian empiris terhadap praktik berkhotbah ekspositoris pada tingkat komunitas gereja lokal memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih konkret mengenai dinamika penerimaan jemaat terhadap penyampaian firman Tuhan yang berbasis pada penafsiran teks Alkitab (Pasaribu, 2023). Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara metode berkhotbah yang digunakan oleh pelayan firman dengan proses pembinaan iman jemaat dalam konteks kehidupan gerejawi sehari-hari (Wibowo, 2021). Dengan demikian, penelitian mengenai praktik berkhotbah ekspositoris dalam pelayanan jemaat lokal diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian homiletika serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pemberitaan firman dalam pelayanan gereja (Simanjuntak, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik berkhotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja serta memahami bagaimana pendekatan homiletik tersebut diterapkan dalam kehidupan ibadah jemaat pada Kolom 16 Jemaat Bukit Zaitun Luwuk, Klasis Luwuk Utara (Pardiee, 2025). Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris melalui pengumpulan data dari anggota jemaat guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik penyampaian khotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan gereja lokal (Pasaribu, 2023). Fokus analisis penelitian diarahkan pada bagaimana praktik berkhotbah ekspositoris dipahami, diterima, dan dihayati oleh jemaat sebagai bagian dari proses pembinaan iman dalam kehidupan bergereja (Markes & Wijaya, 2023). Kajian ini menjadi penting karena praktik pemberitaan firman merupakan salah satu unsur fundamental dalam pelayanan gereja yang berperan dalam membentuk pemahaman teologis serta pertumbuhan spiritual jemaat (Blegur, 2025). Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh kontribusi akademik yang memperkaya kajian homiletika praktika sekaligus memberikan pemahaman empiris mengenai relevansi dan implementasi khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja pada tingkat jemaat lokal (Nuban, 2025).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif melalui pengumpulan data berbasis kuesioner yang disebarakan kepada anggota jemaat sebagai

responden penelitian (Sadung & Supartini, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana praktik berkhotbah ekspositoris dipahami dan diterima oleh jemaat dalam konteks kehidupan ibadah di lingkungan gereja lokal (Handoko, 2024). Melalui teknik pengumpulan data tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi kecenderungan persepsi jemaat terhadap penyampaian khotbah ekspositoris sebagai sarana pembinaan iman dalam pelayanan gereja (Batilmurik, 2025). Analisis terhadap data yang diperoleh memungkinkan penelitian ini menjelaskan secara sistematis hubungan antara praktik pemberitaan firman dengan proses pemahaman ajaran Kristen dalam kehidupan jemaat (Gidion, 2018). Dengan demikian, pendekatan metodologis ini memberikan dasar empiris yang penting untuk menilai relevansi dan efektivitas praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan gereja pada tingkat jemaat lokal (Kusbiyanto, 2025).

Analisis penelitian difokuskan pada praktik penyampaian khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja serta bagaimana praktik tersebut dipahami dan diterima oleh jemaat dalam konteks kehidupan gerejawi lokal (Adipati, 2023). Fokus analisis ini diarahkan untuk mengkaji secara empiris dinamika interaksi antara metode penyampaian firman yang digunakan oleh pelayan gereja dengan pengalaman religius jemaat sebagai penerima pesan teologis (Siahaan, 2023). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah sejauh mana praktik khotbah ekspositoris berfungsi sebagai sarana pedagogis dalam membangun pemahaman iman jemaat terhadap pesan Alkitab (Simanjuntak, 2025). Analisis ini juga mempertimbangkan konteks kehidupan jemaat sebagai komunitas gerejawi yang memiliki karakteristik sosial dan pengalaman spiritual yang membentuk cara mereka menerima dan menginterpretasikan pemberitaan firman (Zebua, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik berkhotbah ekspositoris sebagai bagian integral dari pelayanan gereja dalam membentuk pemahaman iman dan kehidupan spiritual jemaat (Ginting, 2025).

Penelitian ini menjadi penting karena praktik berkhotbah merupakan salah satu sarana utama dalam pembinaan iman jemaat, sehingga pemahaman mengenai efektivitas pendekatan ekspositoris dalam pelayanan gereja memiliki implikasi langsung terhadap proses pendidikan iman Kristen (Purwoto, 2021). Dalam konteks teologi praktika, pemberitaan firman tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas liturgis, tetapi juga



sebagai medium pedagogis yang membentuk kerangka pemahaman teologis jemaat terhadap ajaran Alkitab (Meriyana, 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai efektivitas praktik berkhhotbah ekspositoris menjadi relevan untuk menilai sejauh mana pendekatan tersebut mampu mendukung proses pembelajaran iman dalam kehidupan bergereja (Kaligis, 2025). Pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penerapan khotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan jemaat juga penting untuk memperkuat hubungan antara refleksi teologis dan praktik pastoral dalam kehidupan gereja (Kamarullah, 2003). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan peran khotbah ekspositoris sebagai sarana pembinaan iman yang tidak hanya berakar pada teks Alkitab, tetapi juga relevan dengan kebutuhan spiritual jemaat dalam kehidupan gerejawi (Simanjuntak, 2025).

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh kontribusi akademik dalam pengembangan kajian homiletika praktis serta pemahaman empiris mengenai relevansi dan penerapan khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja dalam konteks jemaat lokal (Pambayun, 2021). Kontribusi tersebut diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi praktika, khususnya dalam bidang homiletika, dengan menghadirkan analisis yang berakar pada realitas pelayanan gereja di tingkat komunitas jemaat (Zalukhu, 2025). Dengan mengkaji praktik berkhhotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan gereja lokal, penelitian ini memberikan perspektif empiris mengenai bagaimana pendekatan homiletik tersebut berfungsi dalam membentuk pemahaman iman jemaat (Sema, 2020). Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan praktik pemberitaan firman yang lebih kontekstual, sistematis, dan berakar pada kebutuhan spiritual jemaat (Kaligis, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah kajian homiletika, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan gereja dalam mengembangkan pendekatan berkhhotbah yang efektif dalam pembinaan iman jemaat (Pardiee, 2025).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis praktik berkhhotbah ekspositoris dalam pelayanan jemaat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan tanggapan jemaat terhadap penerapan model khotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan gereja.

Penelitian dilakukan pada Kolom 16 Jemaat

Gereja Bukit Zaitun Luwuk, Klasis Luwuk Utara. Subjek penelitian adalah anggota jemaat Kolom 16 yang terlibat dalam kegiatan ibadah dan pelayanan gereja. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 73 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang beragam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh anggota Jemaat Kolom 16. Teknik yang digunakan adalah teknik sensus karena seluruh anggota jemaat dijadikan sebagai responden penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengukur tanggapan jemaat terhadap praktik berkhhotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase dari setiap jawaban responden. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan tanggapan jemaat terhadap model khotbah ekspositoris serta karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai penerimaan jemaat terhadap praktik berkhhotbah ekspositoris serta relevansinya dalam mendukung pemahaman ajaran Kristen dalam pelayanan gereja.

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji praktik berkhhotbah ekspositoris dalam pelayanan jemaat Kolom 16 Gereja Bukit Zaitun Luwuk. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 73 responden yang merupakan anggota jemaat. Hasil analisis menunjukkan beberapa temuan utama.

#### 1. Praktik berkhhotbah ekspositoris mendapat penerimaan yang sangat tinggi dari jemaat.

Mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap model khotbah ekspositoris. Sebanyak 46,3 persen responden menyatakan sangat setuju dan 44,7 persen menyatakan setuju bahwa model khotbah ekspositoris membantu jemaat memahami pengajaran iman Kristen dengan lebih baik. Temuan ini menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat kuat terhadap penggunaan metode ekspositoris dalam pelayanan gereja.

#### 2. Khotbah ekspositoris membantu jemaat memahami isi Alkitab secara lebih jelas.

Responden menilai bahwa model khotbah ekspositoris memudahkan jemaat dalam mengikuti penjelasan firman Tuhan karena penyampaian dilakukan secara sistematis berdasarkan teks Alkitab. Struktur penafsiran yang jelas memungkinkan jemaat memahami makna pesan Alkitab secara lebih mendalam dan terarah.

### 3. Karakteristik usia jemaat mendukung penerimaan terhadap khotbah ekspositoris.

Distribusi responden menunjukkan bahwa 48 persen jemaat berada pada rentang usia 12 sampai 34 tahun dan 37 persen berada pada rentang usia 35 sampai 53 tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat berada pada usia produktif yang cenderung aktif mengikuti kegiatan ibadah dan memiliki kesiapan untuk menerima bentuk pengajaran yang sistematis.

### 4. Tingkat pendidikan jemaat memperkuat efektivitas penyampaian khotbah ekspositoris.

Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA atau sederajat sebesar 69 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki

kemampuan memahami penjelasan teks Alkitab secara analitis sehingga metode khotbah ekspositoris dapat diterima dengan baik dalam proses pembelajaran iman.

### 5. Penerimaan terhadap khotbah ekspositoris tidak dipengaruhi oleh perbedaan gender.

Distribusi responden menunjukkan komposisi yang relatif seimbang antara laki-laki sebesar 48 persen dan perempuan sebesar 52 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa model khotbah ekspositoris diterima secara merata oleh jemaat tanpa perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin.

**Sintesis temuan penelitian** menunjukkan bahwa praktik berkhotbah ekspositoris dalam pelayanan Kolom 16 Jemaat Bukit Zaitun Luwuk dinilai efektif oleh jemaat dan mampu mendukung proses pemahaman ajaran Kristen secara lebih sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa model khotbah ekspositoris dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pengembangan pelayanan pengajaran firman Tuhan di lingkungan gereja.

No	Aspek Temuan	Hasil Penelitian	Interpretasi Temuan
1	Penerimaan jemaat terhadap khotbah ekspositoris	46,3% responden sangat setuju dan 44,7% setuju terhadap penggunaan model khotbah ekspositoris	Mayoritas jemaat menunjukkan penerimaan yang sangat tinggi terhadap model khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja
2	Pemahaman jemaat terhadap pengajaran iman	Responden menilai khotbah ekspositoris membantu memahami ajaran Alkitab secara lebih jelas	Metode ekspositoris mempermudah jemaat dalam memahami pesan teologis yang disampaikan melalui firman Tuhan
3	Karakteristik usia jemaat	48% berusia 12–34 tahun, 37% berusia 35–53 tahun, 15% berusia 54–74 tahun	Dominasi usia produktif mendukung penerimaan terhadap metode pengajaran firman yang sistematis
4	Latar belakang pendidikan jemaat	69% berpendidikan SMA/ sederajat, 16 responden sarjana, 9,6% SLTP	Tingkat pendidikan jemaat memungkinkan pemahaman terhadap penyampaian firman secara analitis dan terstruktur
5	Distribusi gender jemaat	48% laki-laki dan 52% perempuan	Penerimaan terhadap khotbah ekspositoris terjadi secara merata pada kedua kelompok gender

**Tabel.** Temuan Penelitian tentang Praktik Berkhotbah Ekspositoris pada Jemaat Kolom 16 Bukit Zaitun Luwuk

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik berkhotbah ekspositoris dalam pelayanan Kolom 16 Jemaat Bukit Zaitun Luwuk memperoleh tingkat penerimaan yang sangat tinggi dari jemaat, dengan 46,3 persen responden menyatakan sangat setuju dan 44,7 persen menyatakan setuju terhadap penggunaan pendekatan tersebut dalam penyampaian firman Tuhan (Pardiee, 2025). Temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pendekatan homiletik yang selama ini lebih banyak dibahas dalam tataran konseptual ternyata memiliki tingkat penerimaan yang

kuat ketika diterapkan dalam kehidupan pelayanan gereja lokal (Pasaribu, 2023). Tingginya tingkat penerimaan tersebut menunjukkan bahwa khotbah ekspositoris tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga efektif secara pastoral dalam menjangkau kebutuhan spiritual jemaat dalam konteks ibadah (Markes & Wijaya, 2023). Hasil penelitian ini sekaligus menjawab keterbatasan kajian empiris yang selama ini belum banyak menelaah bagaimana praktik khotbah ekspositoris diterima dan dialami oleh jemaat dalam dinamika pelayanan gereja pada tingkat komunitas lokal (Blegur, 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun komunikasi firman yang



dipahami dan diterima secara positif oleh jemaat (Nuban, 2025).

Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa dalam konteks pelayanan gereja lokal, khotbah ekspositoris tidak hanya dipahami sebagai konsep homiletik dalam literatur teologi praktika, tetapi juga diterima secara nyata oleh jemaat sebagai pendekatan yang relevan dalam kehidupan ibadah (Sadung & Supartini, 2019). Penerimaan ini menunjukkan bahwa struktur penyampaian khotbah yang berpusat pada penafsiran teks Alkitab secara sistematis mampu membantu jemaat memahami isi dan pesan teologis Alkitab secara lebih jelas dan terarah (Gidion, 2018). Temuan ini memperkuat pandangan dalam kajian homiletika bahwa pendekatan ekspositoris memiliki fungsi pedagogis yang penting dalam proses pembinaan iman jemaat melalui pemahaman firman Tuhan yang lebih mendalam (Simanjuntak, 2025). Dalam konteks pelayanan jemaat lokal, praktik tersebut juga memperlihatkan bahwa metode berkhotbah yang berbasis pada penjelasan teks Alkitab dapat menjadi sarana efektif dalam mempertemukan refleksi teologis dengan kebutuhan spiritual jemaat (Kaligis, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian homiletika praktika dengan menunjukkan bahwa khotbah ekspositoris tidak hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan ibadah jemaat (Pardede, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa khotbah ekspositoris membantu jemaat memahami isi Alkitab secara lebih jelas karena penyampaian firman dilakukan secara sistematis dan berpusat pada penafsiran teks Alkitab (Meriyana, 2024). Struktur penyampaian yang berbasis pada penjelasan teks memungkinkan jemaat mengikuti alur penafsiran firman Tuhan secara lebih terarah sehingga makna teologis dari teks Alkitab dapat dipahami secara lebih mendalam (Nuban, 2025). Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan ekspositoris tidak hanya memiliki dasar teoretis dalam kajian homiletika, tetapi juga memiliki efektivitas praktis dalam membantu jemaat memahami pesan Alkitab dalam kehidupan ibadah (Simanjuntak, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab keterbatasan kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas khotbah ekspositoris pada tataran konseptual tanpa memberikan gambaran mengenai bagaimana pendekatan tersebut dipahami oleh jemaat dalam praktik pelayanan gereja lokal (Blegur, 2025). Oleh karena itu, praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan jemaat dapat dipahami sebagai

pendekatan yang mampu menjembatani antara refleksi teologis atas teks Alkitab dan kebutuhan jemaat untuk memahami firman Tuhan secara lebih sistematis (Pardiee, 2025).

Hasil ini memperlihatkan bahwa praktik berkhotbah ekspositoris berfungsi sebagai sarana pedagogis dalam pelayanan gereja yang mendukung proses pembinaan iman jemaat melalui pemahaman Alkitab yang lebih terarah dan terstruktur (Markes & Wijaya, 2023). Fungsi pedagogis tersebut terlihat dari kemampuan pendekatan ekspositoris dalam menolong jemaat mengikuti proses penafsiran firman secara bertahap sehingga pesan teologis Alkitab dapat dipahami dalam kerangka yang lebih komprehensif (Adipati, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pemberitaan firman dalam gereja tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas liturgis, tetapi juga sebagai proses pendidikan iman yang membentuk pemahaman teologis jemaat (Gidion, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan bagaimana metode berkhotbah yang digunakan oleh pelayan firman berpengaruh terhadap proses pembelajaran iman dalam kehidupan jemaat (Batilmurik, 2025). Hasil ini sekaligus memperkaya kajian homiletika praktika dengan menunjukkan bahwa khotbah ekspositoris memiliki peran penting dalam memperkuat fungsi gereja sebagai komunitas pembelajaran iman yang berakar pada pemahaman Alkitab yang mendalam (Simanjuntak, 2025).

Karakteristik demografis jemaat yang didominasi oleh kelompok usia produktif turut mendukung penerimaan terhadap praktik khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja (Gaol, 2026). Distribusi responden menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat berada pada rentang usia 12 hingga 53 tahun, yang merupakan kelompok usia yang cenderung aktif dalam kegiatan ibadah serta memiliki kesiapan untuk menerima bentuk pengajaran yang terstruktur (Sholla, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik demografis jemaat dapat memengaruhi cara mereka menerima dan memahami penyampaian firman Tuhan dalam ibadah gerejawi (Situmorang, 2022). Temuan ini sekaligus memberikan jawaban empiris terhadap keterbatasan kajian sebelumnya yang belum banyak menelaah hubungan antara karakteristik sosial jemaat dengan penerimaan terhadap praktik berkhotbah ekspositoris (Pambayun, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja tidak dapat dilepaskan dari konteks demografis jemaat sebagai komunitas penerima pesan teologis (Ginting, 2025).



Komposisi usia ini menunjukkan bahwa kesiapan kognitif dan partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan ibadah memungkinkan pendekatan homiletik yang sistematis seperti khotbah ekspositoris diterima dan dipahami dengan baik (Markes & Wijaya, 2023). Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan jemaat dalam mengikuti proses penafsiran teks Alkitab yang disampaikan secara bertahap melalui struktur khotbah ekspositoris (Adipati, 2023). Hal ini menegaskan bahwa praktik berkhotbah yang berpusat pada penjelasan teks Alkitab dapat berfungsi secara efektif ketika disampaikan kepada jemaat yang memiliki keterlibatan aktif dalam kehidupan ibadah (Hia, 2023). Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian homiletika dengan menunjukkan bahwa penerimaan terhadap metode berkhotbah tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan teologis pengkhotbah, tetapi juga oleh karakteristik komunitas jemaat yang mendengarkan firman Tuhan (Zebua, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pendekatan homiletik seperti khotbah ekspositoris berfungsi dalam membangun pemahaman iman jemaat dalam konteks pelayanan gereja lokal (Simanjuntak, 2025).

Tingkat pendidikan jemaat yang sebagian besar berada pada jenjang SMA atau sederajat juga memperkuat efektivitas penyampaian khotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan gereja (Veroska, 2024). Komposisi pendidikan ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk mengikuti proses penjelasan firman Tuhan yang disampaikan secara sistematis melalui pendekatan ekspositoris (Markes & Wijaya, 2023). Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa latar belakang pendidikan jemaat dapat memengaruhi cara mereka menerima dan memahami pesan teologis yang disampaikan dalam khotbah (Ginting, 2025). Temuan ini sekaligus menjawab keterbatasan kajian sebelumnya yang belum banyak mengkaji hubungan antara karakteristik pendidikan jemaat dengan efektivitas penerapan pendekatan homiletik dalam pelayanan gereja (Anita Toar Andre Akijuwen, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks jemaat lokal tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyampaian firman, tetapi juga oleh kapasitas intelektual jemaat sebagai komunitas penerima pesan teologis (Simanjuntak, 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan jemaat memberikan kontribusi terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti penjelasan teks Alkitab secara analitis sehingga pesan teologis yang

disampaikan melalui khotbah ekspositoris dapat dipahami secara lebih mendalam (Adipati, 2023). Kemampuan tersebut memungkinkan jemaat untuk tidak hanya mendengarkan firman secara pasif, tetapi juga memahami hubungan antara penafsiran teks Alkitab dan makna teologis yang terkandung di dalamnya (Sunarto et al. 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan ekspositoris memiliki potensi yang kuat sebagai sarana pembelajaran iman yang mendorong jemaat untuk memahami firman Tuhan secara reflektif dan sistematis (Nuban, 2025). Hasil penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap kajian homiletika dengan menunjukkan bahwa efektivitas metode berkhotbah juga berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan pendidikan jemaat (Zalukhu, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya pemahaman akademik mengenai bagaimana praktik berkhotbah ekspositoris berfungsi secara nyata dalam membangun pemahaman iman jemaat dalam konteks pelayanan gereja lokal (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap praktik berkhotbah ekspositoris tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan gender di antara anggota jemaat (Ruru, 2021). Distribusi responden yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki tingkat penerimaan yang serupa terhadap pendekatan ekspositoris dalam penyampaian firman Tuhan (Padatu, 2022). Kondisi ini mengindikasikan bahwa khotbah ekspositoris memiliki karakter komunikatif yang mampu menjangkau berbagai kelompok jemaat tanpa dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin (Kandun, 2021). Temuan ini sekaligus memberikan jawaban empiris terhadap keterbatasan kajian sebelumnya yang belum banyak mengkaji bagaimana karakteristik sosial jemaat, termasuk aspek gender, memengaruhi penerimaan terhadap metode berkhotbah dalam pelayanan gereja (Ruru, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik berkhotbah ekspositoris dalam konteks jemaat lokal dapat diterima secara luas oleh seluruh anggota jemaat sebagai sarana penyampaian firman Tuhan yang efektif (Simanjuntak, 2025).

Hal ini menegaskan bahwa pendekatan khotbah ekspositoris memiliki daya jangkau yang inklusif dalam pelayanan gereja karena dapat diterima secara merata oleh jemaat laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan ibadah (Kandun, 2021). Daya jangkau yang inklusif tersebut menunjukkan bahwa struktur penyampaian khotbah yang berpusat pada penafsiran



teks Alkitab mampu menghadirkan pesan teologis yang dapat dipahami oleh berbagai kelompok jemaat (Meriyana, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pendekatan ekspositoris tidak hanya berkaitan dengan metode penafsiran teks Alkitab, tetapi juga dengan kemampuannya menjembatani komunikasi firman Tuhan kepada komunitas jemaat yang beragam (Gidion, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan bahwa praktik berkhotbah ekspositoris memiliki relevansi yang kuat dalam pelayanan gereja karena mampu menjangkau berbagai kelompok jemaat secara inklusif (Simanjuntak, 2025). Hasil ini sekaligus memperkaya kajian homiletika praktika dengan menunjukkan bahwa pendekatan ekspositoris tidak hanya memiliki landasan teologis yang kuat, tetapi juga memiliki efektivitas komunikatif dalam kehidupan ibadah jemaat (Nuban, 2025).

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik berkhotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja pada Kolom 16 Jemaat Bukit Zaitun Luwuk, Klasis Luwuk Utara, serta memahami penerimaan jemaat terhadap pendekatan tersebut dalam kehidupan ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah ekspositoris memperoleh penerimaan yang sangat tinggi di

kalangan jemaat dan dipandang membantu mereka memahami ajaran iman Kristen serta isi Alkitab secara lebih jelas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik demografis jemaat, khususnya komposisi usia produktif dan tingkat pendidikan menengah, turut mendukung efektivitas penyampaian khotbah ekspositoris dalam proses pembinaan iman. Selain itu, penerimaan terhadap pendekatan tersebut terjadi secara merata tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender di antara anggota jemaat.

Temuan ini menunjukkan bahwa khotbah ekspositoris memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan homiletik dalam pelayanan gereja karena mampu mendukung proses pendidikan iman jemaat melalui pemahaman Alkitab yang lebih sistematis dan terarah. Secara praktis, gereja dapat mengembangkan pendekatan ekspositoris sebagai strategi pemberitaan firman yang memperkuat fungsi pengajaran dalam kehidupan jemaat. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian homiletika praktika dengan menunjukkan penerapan khotbah ekspositoris dalam konteks pelayanan jemaat lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik serupa dalam konteks gereja yang berbeda untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika penerapan khotbah ekspositoris dalam pelayanan gereja.



## Daftar Pustaka

- Anita Toar, T., Andre Akijuwen, Jr. (2025). *Theology of Climate Change: A Christian Perspective on Environmental Ethics and Global Responsibility* (Vol. 1, Issue 1).
- Anita Toar, T., & Abdon Amtiran, Mt. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies Exploring theological diversity: The impact of Alexandrian and Antiochian schools on early christian doctrine*. <https://doi.org/>
- Adipati, Y. (2023). *Homiletika fenomenologis: Pewartaan firman Tuhan dalam keseharian umat*. *Missio Ecclesiae*, 12(2), 97–110. <https://doi.org/10.52157/me.v12i2.202>
- Batilmurik, C. (2025). *Keterlibatan dalam ibadah: Evaluasi manajemen gereja terhadap anggota jemaat yang beraktivitas di luar saat khotbah dan doa syafaat*. *JUITAK*, 3(3), 47–59. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.424>
- Blegur, R. (2025). *Khotbah sebagai karya teologis: Meninjau pentingnya pengajaran iman dalam praksis khotbah masa kini*. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.37368/ja.v9i1.828>
- Gidion, G. (2018). *Efektivitas kepemimpinan yang memberdayakan dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Maranatha Ungaran*. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1). <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v8i1.14>
- Kandun, W. (2021). *Peran perempuan dalam pelayanan gereja*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mzw7q>
- Meriyana, M., Sianipar, R., & Carolina, G. (2024). *Alkitab dalam perspektif homiletika yang berteologi*. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 10(2), 110–120. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.151>
- Mudak, S., Manafe, F., Butar-Butar, G., & Talan, Y. (2024). *Khotbah kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14–40 bagi pengkhotbah masa kini*. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 192–205. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.224>
- Nuban, E., Banfatin, N., & Adilang, R. (2025). *Theologia sistematika sebagai bahan khotbah bagi pembinaan warga gereja*. *Kardia*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i1.50>
- Padatu, J. (2022). *Keilahian Yesus menurut Injil Yohanes*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ejyc4>
- Ruru, A. (2021). *Implementasi peran perempuan dalam pelayanan gereja*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2kz45>
- Simanjuntak, M. (2025). *Banalitas salib dalam khotbah modern: analisis teologis dan pastoral*. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2). <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.447>
- Sunarto, S., Prianto, R., Purba, D., Tampubolon, Y., Tiladuru, V., & Sihombing, A. (2022). *Pembelajaran hermeneutika dan pelatihan homiletika di Gereja Kristen Kerasulan Indonesia Purworejo*. *Real Coster: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v5i2.226>



## Philological and Patristic Evidence for the Personhood of the Holy Spirit: Reassessing Binitarian Pneumatology in Early Christianity

Andre Akijuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

[andre@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andre@syriacorthodoxchurch.id)

### Abstract

This study examines the question of the Holy Spirit's personhood in early Christianity by integrating biblical, philological, and patristic analysis. The research addresses ongoing debates between binitarian and trinitarian interpretations and highlights gaps in previous studies that often overlook linguistic and early theological evidence. Using a qualitative method, the study analyzes New Testament texts, key linguistic terms such as *pneuma*, *ruach*, and *rucha*, and writings of early church fathers to trace the development of pneumatology. The findings show that early Christian texts describe the Spirit through functional and relational language that reflects personal agency but lacks a fully defined ontological framework. This indicates that early pneumatology developed gradually within a dynamic theological context. The study concludes that the personhood of the Holy Spirit emerged through interaction between scripture, language, and theological reflection, rather than as a fixed doctrinal concept from the beginning.

### RIWAYAT ARTIKEL

Accepted 20 January 2026

Approved 15 March 2026

Published 28 March 2026

### Keywords

*Binitarianism; Early Christianity; Holy Spirit; Pneumatology; Trinitarian Theology.*



### Introduction

The question of the identity and status of the Holy Spirit has long occupied a central place in Christian theological reflection (Hasker, 2021). Early Christian communities sought to maintain strict monotheism while also accounting for their experiences of God the Father, Jesus Christ, and the Spirit's activity in the life of the church (Hasker, 2021). This tension generated various theological interpretations concerning the nature of the Spirit (Hasker, 2021). In this context, debates emerged over whether the Holy Spirit should be understood as a divine person or as God's active power (Hermanin de Reichenfeld, 2022). The issue became one of the most significant themes in the historical development of Christian pneumatology (Schaab, 2023).

Previous research has explored the historical and theological development of Trinitarian doctrine within

early Christianity (Venter, 2022). Scholars such as Larry W. Hurtado, in *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, have argued that early Christian devotion often reflected a form of "binitarian" pattern of worship centered on the Father and the Son (Hurtado, 2003). Similarly, works such as J. N. D. Kelly's *Early Christian Doctrines* and Khaled Anatolios's *Retrieving Nicaea* examine the gradual development of Trinitarian theology within the early church (Kelly, 1978; Anatolios, 2011). These studies demonstrate that early Christian theology evolved through complex theological debates rather than emerging as a fully formed doctrine (Smiles & Rao, 2020). At the same time, research on pneumatology has highlighted the diversity of interpretations regarding the identity of the Holy Spirit in early Christian thought (Vondevy, 2020)



Academic studies also approach this topic through biblical exegesis and historical theology (Juriček, 2020). Many scholars analyze New Testament passages describing the activities of the Holy Spirit to evaluate whether these descriptions imply personal agency or symbolic representation (Hasker, 2021). Other researchers examine the writings of early church fathers to trace the development of theological reflection on the Holy Spirit in patristic literature (Coman, 2022). These studies reveal that early Christian theology did not present a single unified perspective on the Holy Spirit but rather reflected a range of interpretive traditions (Hermanin de Reichenfeld, 2022). As a result, the development of pneumatology must be understood within the broader framework of early Christian theological discourse (Schaab, 2023).

Historical developments within the early church further shaped the understanding of the Holy Spirit (Smiles & Rao, 2020). Theological controversies concerning the nature of God and the status of Christ eventually extended to debates regarding the Holy Spirit (Hasker, 2021). These discussions influenced ecclesiastical decisions and doctrinal formulations within the institutional church (Venter, 2022). In particular, the theological conflicts of the fourth century led to formal doctrinal clarifications regarding the identity of the Spirit (Smiles & Rao, 2020). These developments demonstrate that theological reflection on the Holy Spirit was closely connected to broader debates concerning the doctrine of God in early Christianity (Coman, 2022).

Despite differences in interpretation, much of the scholarly literature agrees that the doctrine of the Holy Spirit developed gradually within the early Christian tradition (Venter, 2022). The emergence of Trinitarian theology reflected the church's attempt to articulate the relationship between the Father, the Son, and the Holy Spirit within a coherent theological framework (Smiles & Rao, 2020). At the same time, historical evidence indicates that earlier theological patterns, including forms of binitarian thought, played a role in shaping this development (Hurtado, 2003). Consequently, the study of early Christian pneumatology remains an important field for understanding the historical formation of Christian doctrine (Schaab, 2023).

Despite extensive discussion of the doctrine of the Holy Spirit in early Christian theology, several limitations persist in current scholarship (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Many studies focus on the development of the doctrine of the Trinity as a whole but

pay limited attention to the specific question of the Holy Spirit's personhood in the earliest stages of Christian thought (Vondey, 2020). As a result, the historical emergence of the concept of the Holy Spirit as a distinct divine person remains insufficiently clarified (Hermanin de Reichenfeld, 2022). In particular, the relationship between early Christian experience of the Spirit and later doctrinal formulations has not always been systematically examined (Coman, 2022). This gap indicates that further investigation into the ontological status of the Holy Spirit in early Christian theology remains necessary (Zahl, 2022).

Another limitation appears in the imbalance of focus within previous research (Schaab, 2023). Many theological studies emphasize the development of Christology and the doctrine of the Trinity, while the role of the Holy Spirit often receives comparatively less attention (Schaab, 2023). In particular, discussions of early Christian theology frequently prioritize the relationship between the Father and the Son (Vondey, 2020). As a result, the pneumatological dimension of early Christian theology is sometimes treated as secondary or derivative (Grassi, 2022). This imbalance leaves important questions regarding the development of early pneumatology insufficiently explored (Schaab, 2023).

Limitations also exist in the scope of existing studies (Coman, 2022). Many investigations focus primarily on conciliar theology or the doctrinal outcomes of later theological debates (Hermanin de Reichenfeld, 2022). While such studies provide valuable insight into the institutional development of doctrine, they often overlook the earlier stages of theological reflection within biblical texts and patristic writings (Juriček, 2020). Consequently, the connection between scriptural language, early theological reflection, and later doctrinal formulations is not always clearly articulated (Coman, 2022). A more integrated approach is necessary in order to understand how early Christian pneumatology developed historically (Juriček, 2020).

Another gap is evident in the limited analysis of philological evidence on the Holy Spirit (Juriček, 2020). Although terms such as *pneuma*, *ruach*, and *rucha* frequently appear in biblical scholarship, their linguistic implications for understanding the personhood of the Spirit are not always examined in depth (Juriček, 2020). Differences in grammatical gender and semantic range across Hebrew, Greek, and Aramaic traditions may offer important insights into early Christian interpretations of the Spirit (Vondey, 2020). However, cross-linguistic

analysis of these terms remains relatively underdeveloped in many theological discussions (Hermanin de Reichenfeld, 2022). As a result, the linguistic dimension of early Christian pneumatology still requires further scholarly attention (Juriček, 2020).

In light of these limitations, a more comprehensive investigation is needed to reassess the question of the Holy Spirit's personhood in early Christianity (Vondey, 2020). Such research should integrate biblical analysis, philological evidence, and patristic theology in order to provide a more balanced understanding of early Christian pneumatology (Coman, 2022). By examining both textual and historical sources, it becomes possible to reevaluate the role of binitarian interpretations within early Christian thought (Juriček, 2020). This approach may also clarify how theological reflection on the Holy Spirit developed prior to the consolidation of Trinitarian doctrine (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Therefore, new research is necessary to reassess the foundations of pneumatological theology in early Christianity (Schaab, 2023).

The primary objective of this study is to reassess the question of the Holy Spirit's personhood in early Christianity by examining both philological and patristic evidence (Vondey, 2020). The research seeks to clarify how early Christian sources described the identity and role of the Holy Spirit before the formal consolidation of Trinitarian doctrine (Coman, 2022). In particular, the study investigates whether early Christian texts present the Holy Spirit primarily as a divine person or as God's active power (Hermanin de Reichenfeld, 2022). By addressing this issue, the research aims to provide a clearer understanding of how pneumatological concepts developed within early Christian theology (Schaab, 2023). The study, therefore, focuses on the historical and textual foundations of the debate between binitarian and trinitarian interpretations of the Holy Spirit (Zahl, 2022).

This research employs a qualitative approach that integrates biblical analysis, philological examination, and historical-theological study (Juriček, 2020). The philological component analyzes key linguistic terms used for the Holy Spirit in biblical languages, including Greek, Hebrew, and Aramaic (Juriček, 2020). The historical dimension examines early Christian writings in order to trace the development of theological reflection on the Holy Spirit (Coman, 2022). In addition, the study considers how early church fathers interpreted the identity and function of the Spirit within their theological frameworks (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Through

this interdisciplinary approach, the research seeks to provide a more comprehensive understanding of early Christian pneumatology (Schaab, 2023).

The analysis focuses on several key dimensions of the question under investigation (Vondey, 2020). First, the study examines biblical descriptions of the Holy Spirit in the New Testament, particularly passages that attribute personal actions to the Spirit (Juriček, 2020). Second, the research investigates the interpretation of the Holy Spirit in early patristic writings, including discussions found in the works of early theologians (Coman, 2022). Third, the study evaluates philological evidence on the terminology used for the Spirit across different linguistic traditions (Juriček, 2020). By examining these dimensions together, the research aims to connect scriptural language with historical theological development (Schaab, 2023).

This study is important because the question of the Holy Spirit's personhood remains central to the broader understanding of Christian theology (Zahl, 2022). Clarifying how early Christian communities understood the Spirit contributes to a deeper understanding of the development of Trinitarian doctrine (Vondey, 2020). In addition, reassessing the role of binitarian patterns in early Christian thought may offer new insights into the historical diversity of early theological reflection (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Understanding these developments also helps illuminate the intellectual processes through which early Christian doctrine was formed (Coman, 2022). Therefore, the study contributes to ongoing scholarly discussions concerning the historical formation of Christian theology (Schaab, 2023).

The expected contribution of this research lies in its attempt to integrate philological analysis with patristic and biblical studies to examine early Christian pneumatology (Juriček, 2020). By bringing together these different analytical approaches, the study seeks to provide a more balanced and comprehensive reassessment of the personhood of the Holy Spirit in early Christianity (Schaab, 2023). The research also contributes to the reevaluation of binitarian interpretations within the broader history of Christian doctrine (Hermanin de Reichenfeld, 2022). In doing so, the study aims to clarify how linguistic, textual, and historical factors interact in shaping early Christian theological reflection (Coman, 2022). Ultimately, the research seeks to enrich contemporary scholarly understanding of the origins and development of Christian pneumatology (Vondey, 2020).



## Research Methods

### 1. Research Design

This study uses a qualitative research design with a historical-theological and textual analytical approach. The research aims to reassess the personhood of the Holy Spirit in early Christianity by examining philological and patristic evidence. A qualitative design allows the study to analyze theological concepts, historical sources, and linguistic data in a systematic and interpretive manner. The research integrates biblical studies, historical theology, and philological analysis in order to evaluate how early Christian texts described the identity and role of the Holy Spirit. Through this design, the study investigates the development of early Christian pneumatology within the broader debate between binitarian and trinitarian interpretations.

### 2. Population and Samples / Materials

The population of this research comprises textual sources on early Christian pneumatology. Primary materials include selected passages from the New Testament that describe the activity and role of the Holy Spirit. Additional materials include writings of early church fathers that discuss the relationship between the Father, the Son, and the Holy Spirit. These patristic texts represent early theological reflections that contributed to the development of Christian doctrine. The study also considers historical documents and theological writings that reflect early debates concerning the nature of the Holy Spirit. These sources were selected because they provide direct evidence for analyzing the linguistic and theological understanding of the Holy Spirit in early Christianity.

### 3. Instruments

The main research instrument in this study is textual analysis supported by a historical-theological framework. Biblical texts are analyzed through exegetical reading in order to identify descriptions of the Holy Spirit and their theological implications. Philological analysis is used to examine key terms associated with the Holy Spirit, particularly *pneuma* in Greek, *ruach* in Hebrew, and *rucha* in Aramaic. In addition, patristic writings are analyzed to trace how early Christian theologians interpreted the identity of the Holy Spirit. These analytical tools allow the researcher to examine linguistic meaning, theological interpretation, and historical development simultaneously. The combination of these instruments enables a comprehensive evaluation of early Christian

pneumatology.

### 4. Procedures

The research follows several systematic steps. First, relevant biblical passages and patristic texts related to the Holy Spirit are collected and selected based on their relevance to early Christian pneumatology. Second, the selected biblical texts are analyzed to identify descriptions of the actions and characteristics attributed to the Holy Spirit. Third, a philological analysis is conducted to examine the semantic and grammatical features of key terms associated with the Spirit in different biblical languages. Fourth, the study analyzes patristic writings in order to understand how early Christian theologians interpreted these biblical concepts. Finally, the results of the biblical, philological, and patristic analyses are synthesized to reassess the personhood of the Holy Spirit in the context of early Christian theological development.

## Findings

### 1. Personal Agency of the Holy Spirit in the New Testament

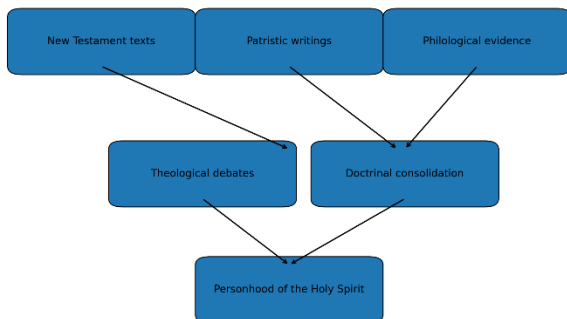
The analysis of New Testament texts indicates that the Holy Spirit is frequently described through actions that imply personal agency. Several passages attribute activities to the Spirit, such as teaching, guiding believers, distributing spiritual gifts, and speaking to the early Christian community. These actions suggest intentional activity rather than an impersonal force. The narrative of the early church often presents the Spirit as directing missionary work and guiding apostolic decisions. These descriptions provide textual evidence that the New Testament portrays the Holy Spirit as an active and relational agent within the life of the early Christian community.

### 2. Conceptual Ambiguity in Early Christian Pneumatology

Historical analysis of early Christian writings reveals that the personhood of the Holy Spirit was not immediately articulated in systematic theological terms. Early theological discussions focused primarily on the relationship between the Father and the Son. As a result, the theological status of the Holy Spirit often remained implicit rather than explicitly defined. Some early writers described the Spirit primarily in functional terms, emphasizing prophetic inspiration and divine activity. This situation indicates that early Christian

pneumatology developed gradually and initially contained a degree of conceptual ambiguity.

Conceptual Framework for Reassessing Binitarian Pneumatology



early Christian thinkers attempted to explain the relationship between God the Father, Jesus Christ, and the Holy Spirit within a monotheistic framework. Binitarian patterns of thought often emphasized the relational structure between the Father and the Son while interpreting the Holy Spirit as the active power or presence of God. In contrast, trinitarian interpretations gradually emphasized the distinct personal identity of the Holy Spirit alongside the Father and the Son. These differing interpretations reflect attempts to reconcile scriptural testimony with theological reflection. The debate eventually played a significant role in shaping later doctrinal formulations.

#### 4. Philological Evidence and the Language of the Spirit

Philological analysis highlights the importance of linguistic evidence in understanding early Christian interpretations of the Holy Spirit. The Greek term *pneuma* is grammatically neuter, while the Hebrew term *ruach* often appears with feminine grammatical features, and the Aramaic *rucha* may appear with masculine usage. These variations demonstrate that grammatical gender does not directly determine theological interpretation. However, some New Testament passages employ masculine pronouns when referring to the Spirit, suggesting a deliberate emphasis on personal identity. This linguistic pattern supports the interpretation that early Christian authors sometimes intended to portray the Holy Spirit as a personal subject.

#### 5. Doctrinal Consolidation in the Fourth Century

The study also finds that theological controversies in the fourth century significantly influenced the clarification of the doctrine of the Holy Spirit. Groups that denied the Spirit's full divinity or personhood prompted theological responses from prominent church leaders. These debates eventually led to clearer doctrinal statements within the institutional church. Theological reflection during this period emphasized the role of the Holy Spirit in sanctification, revelation, and divine communion. As a result, the identity of the Holy Spirit as a distinct divine person was articulated more clearly within the developing Trinitarian framework.

No.	Theme	Main Finding	Theological Implication
1	Personal agency in the New Testament	The Holy Spirit is described as acting through teaching, guiding, speaking, and distributing gifts.	The Spirit is presented as an active relational subject, not merely an impersonal force.
2	Conceptual ambiguity in early Christian pneumatology	Early Christian writers often discussed the Spirit functionally rather than in fixed ontological terms.	The doctrine developed gradually, not in one final step.
3	Binitarian and Trinitarian interpretations	Early Christians tried to explain Father, Son, and Spirit within monotheism.	The debate shaped later doctrinal development.
4	Philological evidence	Terms such as <i>pneuma</i> , <i>ruach</i> , and <i>rucha</i> show linguistic variation and grammatical complexity.	Language supports careful, context-based interpretation of the Spirit.
5	Fourth-century doctrinal consolidation	Later controversies pushed the church toward clearer doctrinal language about the Spirit.	The Spirit's personhood became more explicitly articulated in Trinitarian theology.

Table 1. Summary of Findings on the Personhood of the Holy Spirit in Early Christianity

### 3. The Emergence of Binitarian and Trinitarian Interpretations

The study also finds that the debate between binitarian and trinitarian interpretations emerged as

### Discussion

The analysis of New Testament texts shows that the Holy Spirit is described through actions that indicate personal agency, such as teaching, guiding, distributing spiritual gifts, and speaking to the early Christian



community (Yankyera, 2023). These actions appear in several narratives that portray the Spirit as actively involved in the life and mission of the early church (Nuekpe, 2022). The Spirit is presented not only as a theological concept but also as a subject that interacts with believers (Brahinsky et al., 2024). Such depictions suggest intentional activity rather than an impersonal force (Hasker, 2021). Therefore, the biblical portrayal of the Holy Spirit provides important evidence for understanding the early Christian perception of the Spirit's personal role (Robeck, 2025).

These descriptions provide textual evidence that, in the New Testament narrative, the Holy Spirit is portrayed as an active and relational agent within the life of the early Christian community (Yankyera, 2023). The Spirit is often presented as guiding missionary activity and shaping important decisions among the apostles (Nuekpe, 2022). This relational activity demonstrates the Spirit's dynamic involvement in the development of the early church (Diboro & Blewusi, 2021). The narrative structure of the New Testament frequently depicts the Spirit as participating in the unfolding of God's redemptive work (Hasker, 2021). Consequently, the biblical testimony forms a significant foundation for later theological reflection on the personhood of the Holy Spirit (Robeck, 2025).

Although indications of the personhood of the Holy Spirit appear in biblical texts, historical analysis shows that this concept was not immediately formulated in systematic theological terms within the early church (Venter, 2022). Early Christian writers often described the activity of the Spirit without defining the Spirit's ontological status in precise theological language (Coman, 2022). This lack of systematic formulation reflects the early stage of doctrinal development within the Christian community (Smiles & Rao, 2020). Theological reflection was still shaped by ongoing debates about the nature of God and the identity of Christ (Hermanin de Reichenfeld, 2022). As a result, the concept of the Holy Spirit as a distinct divine person developed gradually over time (Vondey, 2020).

This situation indicates that early Christian pneumatology developed gradually and was often understood in functional terms as divine activity related to revelation, inspiration, and spiritual guidance (Yankyera, 2023). Early theological discussions frequently emphasized the role of the Spirit in prophetic inspiration and the transmission of divine truth (Brahinsky et al., 2024). In many cases, the Spirit was described in terms of the functions it performed within

the community rather than through explicit doctrinal definitions (Hasker, 2021). This functional language reflects the Spirit's practical experience within the early church (Diboro & Blewusi, 2021). Therefore, early pneumatological reflection must be understood within the broader context of emerging theological discourse (Schaab, 2023).

The findings of this study show that the debate between binitarian and trinitarian interpretations emerged as a theological attempt to explain the relationship between the Father, the Son, and the Holy Spirit within the framework of Christian monotheism (Sivasubramanian, 2020). Early Christian thinkers sought to maintain the unity of God while also accounting for the roles of Christ and the Spirit in salvation history (Hurtado, 2003). The binitarian pattern emphasized the relationship between the Father and the Son while interpreting the Spirit primarily as divine power or presence (Sivasubramanian, 2020). In contrast, the trinitarian interpretation gradually articulated the Holy Spirit's distinct personal identity (Kelly, 1978). These differing approaches illustrate the diversity of theological reflection in early Christianity (Anatolios, 2011).

Unlike some previous studies that emphasize the final formulation of the doctrine of the Trinity, this study highlights the historical and textual processes that reveal the diversity of early Christian understandings of the Holy Spirit (Venter, 2022). Rather than focusing solely on later doctrinal conclusions, this research examines earlier stages of theological development (Smiles & Rao, 2020). The study demonstrates that early Christian thought contained multiple interpretive trajectories concerning the identity of the Spirit (Hermanin de Reichenfeld, 2022). These trajectories emerged from the interaction between biblical interpretation and theological reflection (Juriček, 2020). Consequently, the development of pneumatology can be understood as a dynamic historical process rather than a fixed doctrinal starting point (Schaab, 2023).

The philological analysis of the terms *pneuma*, *ruach*, and *rucha* demonstrates that linguistic variation and grammatical gender have important implications for the theological interpretation of the Holy Spirit (Kirabaev & Chistyakova, 2023). These linguistic differences illustrate the complexity of interpreting biblical language about the Spirit (Juriček, 2020). In different linguistic traditions, the term for spirit may carry different grammatical and semantic associations (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Such variation can

influence how readers understand the nature and identity of the Spirit (Vondey, 2020). Therefore, philological evidence plays an important role in interpreting early Christian pneumatology (Juriček, 2020).

These findings emphasize that linguistic and philological approaches are essential for understanding how biblical authors and early Christian communities interpreted the identity and role of the Holy Spirit (Yankyera, 2023). Careful analysis of language helps clarify how theological ideas were expressed within different cultural and linguistic contexts (Kirabaev & Chistyakova, 2023). It also reveals how biblical authors intentionally shaped their descriptions of the Spirit (Ford, 2023). By examining these linguistic features, scholars can better understand the theological intentions embedded in the texts (Juriček, 2020). Thus, philological study contributes significantly to the broader interpretation of early Christian theology (Schaab, 2023).

This study shows that the understanding of the personhood of the Holy Spirit developed through the interaction between biblical testimony, patristic reflection, and theological debates in the history of the church (Coman, 2022). These three dimensions together shaped the evolving interpretation of the Spirit's identity within early Christian theology (Venter, 2022). Biblical texts provided the foundational descriptions of the Spirit's activity (Hasker, 2021). Patristic writings expanded these descriptions through theological reflection and doctrinal discussion (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Through this process, the concept of the Holy Spirit gradually gained clearer theological articulation (Vondey, 2020).

By integrating biblical, philological, and patristic analysis, this research provides a more comprehensive reassessment of early Christian pneumatology and clarifies the dynamics of binitarian interpretations in early Christianity (Sivasubramanian, 2020). This integrated approach allows the study to connect linguistic evidence with historical theological

development (Kirabaev & Chistyakova, 2023). It also offers a more balanced perspective on the diversity of early Christian interpretations of the Spirit (Coman, 2022). The research, therefore, contributes to a deeper understanding of the formation of Christian doctrine (Anatolios, 2011). In doing so, the study helps address existing gaps in the scholarly discussion of early Christian pneumatology (Schaab, 2023).

## Conclusion

This study demonstrates that the question of the personhood of the Holy Spirit in early Christianity cannot be reduced to later Trinitarian formulations, but must be understood through the combined analysis of philological evidence and patristic reflection. The findings show that early Christian texts present the Spirit through functional and relational language that often reflects personal agency, but does not yet express a fully developed ontological definition. This indicates that early pneumatology operated within a fluid theological framework in which binitarian patterns coexisted with emerging trinitarian interpretations. Therefore, the personhood of the Holy Spirit in early Christianity should be understood as a concept that developed progressively through the interaction of language, scripture, and theological discourse.

This research contributes to both theological theory and interpretive practice by offering a more nuanced framework for understanding the development of early Christian doctrine. It challenges approaches that treat Trinitarian theology as a fixed starting point and instead emphasizes the historical and linguistic processes that shaped doctrinal formation. In practical terms, this study encourages scholars to integrate philological analysis more consistently into theological investigation, particularly in the study of biblical language and early Christian texts. As a result, it opens space for a more historically grounded and textually sensitive approach to pneumatology, while also providing a clearer basis for reassessing the role of binitarian thought in the formation of Christian theology.

## References

- Anatolios, K. (2011). *Retrieving Nicaea: The development and meaning of Trinitarian doctrine*. Baker Academic. <https://books.google.com/books?id=QvIYDwAAQBAJ>
- Coman, V. (2022). *Orthodox neo-patristic theology and the West*. *Journal of Eastern Christian Studies*, 74(3-4), 262–278. <https://doi.org/10.1163/17831520-20220021>
- Diboro, P. K.-E., & Blewusi, B. (2021). *Implications of Acts 1:8 for Ghanaian neo-Pentecostal missiology*. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 191–209. <https://doi.org/10.38159/ehass.20212121>
- Ford, D. F. (2023). “Receive the Holy Spirit”. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 77(4), 358–368. <https://doi.org/10.1177/00209643231184850>
- Grassi, M. (2022). *The Holy Spirit and ecclesiological political theology*. *Estudios Eclesiásticos*, 97(380), 145–180. <https://doi.org/10.14422/ee.v97.i380.y2022.005>
- Hasker, W. (2021). *The Trinity and the New Testament, a counter-challenge to Dale Tuggy*. *European Journal for Philosophy of Religion*, 13(1), 179–199. <https://philpapers.org/archive/HASTTA-3.pdf>
- Hermanin de Reichenfeld, G. (2022). *The subordination of the Holy Spirit: A Johannine category*. *Modern Theology*, 38(2), 282–304. <https://doi.org/10.1111/moth.12773>
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Eerdmans. <https://books.google.com/books?id=9Kc3AwAAQBAJ>
- Juriček, M. (2020). *A biblical theology of the baptism in the Holy Spirit*. *Kairos*, 14(2), 37-53. <https://doi.org/10.32862/k.14.2.3>
- Kelly, J. N. D. (1978). *Early Christian doctrines (Rev. ed.)*. HarperOne. <https://books.google.com/books?id=K5bYAAAAMAAJ>
- Kirabae, N. S., & Chistyakova, O. (2023). *The human being in the Eastern Church Fathers and Al-Ghazali’s philosophical theology*. *Religions*, 14(7), 854. <https://doi.org/10.3390/rel14070854>
- Nuekpe, D. K. (2022). *The significance of the Pentecost incident in the Book of Acts for Christian mission today*. *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, 34–43. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2022322>
- Robeck, C. M. (2025). “We believe in the Holy Spirit”. *The Ecumenical Review*, 77(1-2), 120–134. <https://doi.org/10.1111/erev.12903>
- Schaab, G. L. (2023). *Liberation pneumatology: On the unfettered work of the Holy Spirit in the world*. *The Heythrop Journal*, 64(3), 383–397. <https://doi.org/10.1111/heyj.14192>
- Smiles, A. J., & Rao, P. V. (2020). *Holy Trinity and the Arian controversy*. *International Journal of Advanced Research, Ideas and Innovations in Technology*, 6(6), 46-48. <https://doi.org/10.36106/ijar/4114732>
- Sivasubramanian, D. M. (2020). *Norming the norm of relationality: A theological and interreligious exploration of the Trinitarian doctrine*. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 36. [https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/download/419/pdf\\_197](https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/download/419/pdf_197)
- Venter, R. (2022). *Considering the doctrine of God: Fragments on Trinity, discourses, and time*. *Acta Theologica, Supplement 34*, 1–18. <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/download/6922/4603>
- Vondey, W. (2020). *Holy Spirit before Christianity*. *The Expository Times*, 131(10), 465–466. <https://doi.org/10.1177/0014524620925611>
- Yankyera, P. (2023). *An examination of the role of the Holy Spirit in the ministry of Jesus in Luke 4:18-19 with an emphasis on Pentecostal and charismatic churches in Ghana*. *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, 13–24. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2023421>



## Perempuan dalam Lukas 7:36–50: Analisis Hermeneutik Naratif dalam Perspektif Teologi Feminis

Nurita Saragih

Alfrida Baramuli

Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai

[nuritasaragih1985@gmail.com](mailto:nuritasaragih1985@gmail.com)

[alfridachrstn08@gmail.com](mailto:alfridachrstn08@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi perempuan dalam Lukas 7:36-50 melalui pendekatan hermeneutik naratif dalam perspektif teologi feminis untuk memahami makna teologis dari tindakan perempuan tersebut dalam relasinya dengan iman, pengampunan, dan keselamatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis biblikal yang menelaah konteks historis, struktur naratif, serta analisis teks Yunani dan beberapa terjemahan Alkitab untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi ini menampilkan kontras antara religiusitas formal yang diwakili Simon, orang Farisi, dan iman autentik yang ditunjukkan oleh perempuan berdosa melalui tindakan kasih dan pertobatan. Perempuan dalam kisah ini tidak hanya digambarkan sebagai penerima pengampunan, tetapi juga sebagai subjek iman yang aktif yang merespons kasih karunia Allah. Temuan ini menegaskan bahwa dalam teologi Injil Lukas, relasi dengan Allah ditentukan oleh respons iman terhadap anugerah, sekaligus menempatkan perempuan sebagai teladan iman dalam narasi keselamatan.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 20 Februari 2026

Disetujui 20 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Injil Lukas, Lukas 7:36-50, Perempuan dalam Alkitab, Teologi feminis, Yesus.*



## Pendahuluan

Kajian terhadap Injil Lukas 7:36–50 menempatkan narasi tentang perempuan yang mengurapi Yesus dalam konteks sosial dan religius masyarakat Yahudi abad pertama yang sangat patriarkal (Norpi, 2020). Struktur sosial tersebut menempatkan perempuan pada posisi marginal baik dalam ruang publik maupun dalam kehidupan keagamaan (Patty, 2024). Dalam tradisi Yudaisme, perempuan sering dipandang sebagai pihak yang tidak memiliki otoritas religius dan kesaksiannya tidak dianggap sah dalam struktur hukum maupun pengajaran rabbinik, sebuah realitas yang menjadi kontranarasi bagi narasi Lukas yang menempatkan seorang perempuan yang dinilai “berdosa” sebagai tokoh utama dalam kisah pengampunan dan iman (Nggebu, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa Injil Lukas secara konsisten menyoroti kelompok-kelompok yang termarginalkan dalam masyarakat, termasuk perempuan, orang miskin, dan orang berdosa, sehingga teks Lukas 7:36–50 menjadi representasi penting dari dinamika sosial dan religius yang melatarbelakangi pelayanan Yesus dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama (Pakiding, 2020). Namun, penting untuk dicatat bahwa beberapa penafsiran menekankan bahwa pembacaan Lukas melalui lensa feminis tetap bergulat dengan batasan metodologis hermeneutika dan konteks historisnya, sehingga nuansa ini perlu ditimbang secara kritis dalam analisis lanjut (Hetharie, 2023).



Sejumlah penelitian terdahulu dalam bidang studi Perjanjian Baru menempatkan narasi Lukas 7:36-50 sebagai salah satu teks kunci dalam memahami relasi antara pengampunan dosa, iman, dan respons kasih manusia terhadap anugerah Allah (Abisha & Pardosi, 2024; Panieri, 2026). Para penafsir seperti Darrell L. Bock dan Joachim Jeremias menekankan bahwa perikop ini memperlihatkan pola teologis yang khas dalam Injil Lukas, yaitu hubungan antara pengalaman pengampunan dan ekspresi kasih yang nyata (Abisha & Pardosi, 2024; Panieri, 2026). Penelitian lain menyoroti dimensi sosial dari kisah tersebut, terutama dalam kaitannya dengan kritik terhadap legalisme religius yang diwakili oleh tokoh Farisi (Kurnia, 2020; Panieri, 2026). Kenneth E. Bailey, misalnya, menafsirkan narasi ini dengan pendekatan konteks budaya Timur Tengah dan menunjukkan bahwa tindakan perempuan tersebut melampaui norma sosial yang berlaku pada masa itu (Kurnia, 2020; Panieri, 2026). Studi-studi tersebut secara umum menegaskan bahwa teks Lukas 7:36-50 tidak hanya berbicara tentang pengalaman individual seorang perempuan berdosa, tetapi juga tentang transformasi relasi sosial dan religius melalui tindakan belas kasih Yesus (Kurnia, 2020; Panieri, 2026).

Dalam perkembangan studi akademik kontemporer, perikop ini juga dianalisis melalui berbagai pendekatan hermeneutik, termasuk pendekatan naratif, sosial-historis, dan teologi feminis (Abisha & Pardosi, 2024; Gultom, 2016; Wospakrik, 2025). Pendekatan naratif menyoroti struktur cerita yang menampilkan kontras tajam antara Simon sebagai tokoh religius yang formalistik dan perempuan berdosa sebagai figur yang menunjukkan iman yang autentik (Wospakrik, 2025; Wibowo, 2021). Pendekatan sosial-historis menekankan konteks budaya patriarki yang membatasi partisipasi perempuan dalam ruang religius dan menjadikan tindakan perempuan dalam kisah ini sebagai bentuk pelampauan batas sosial yang signifikan (Wospakrik, 2025; Norpi, 2020). Sementara itu, teologi feminis melihat narasi ini sebagai teks yang memperlihatkan pengakuan terhadap pengalaman spiritual perempuan dalam tradisi Kristen awal (Wospakrik, 2025; Patty, 2024). Dalam perspektif ini, perempuan tidak dipahami semata-mata sebagai objek narasi, melainkan sebagai subjek iman yang aktif dan menjadi teladan spiritual bagi komunitas iman (Patty, 2024; Kolimon & Ataupah, 2025). Dengan demikian, kajian akademik modern memandang perikop ini sebagai teks yang mengandung dimensi teologis, sosial, dan hermeneutik yang kompleks (Akijuwon, 2026).

Dalam konteks kehidupan gereja masa kini,

narasi Lukas 7:36-50 sering digunakan sebagai dasar refleksi teologis mengenai penerimaan, pengampunan, dan peran perempuan dalam pelayanan gerejawi (Pranoto, 2018; Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Banyak komunitas gereja menginterpretasikan kisah ini sebagai panggilan untuk membangun komunitas iman yang lebih inklusif dan terbuka terhadap mereka yang termarginalkan secara sosial maupun religius (Pranoto, 2018; Adiatmo & Simon, 2024). Implementasi teologis dari teks ini terlihat dalam berbagai praktik pastoral yang menekankan pelayanan pemulihan, pendampingan rohani, serta pemberdayaan perempuan dalam kehidupan gereja (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024b). Selain itu, kisah ini juga sering dijadikan landasan teologis dalam diskursus mengenai kesetaraan gender dalam pelayanan Kristen (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Dengan meneladani sikap Yesus yang menerima dan memulihkan perempuan berdosa, gereja didorong untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang berfokus pada kasih karunia dan penerimaan tanpa diskriminasi (Adiatmo & Simon, 2024; Parengkuan, 2023).

Secara umum, literatur akademik mengenai Lukas 7:36-50 menunjukkan konsensus bahwa perikop ini menegaskan tema utama Injil Lukas tentang kasih karunia, pengampunan, dan transformasi hidup melalui iman (Yunus, 2020; Fafo, 2020). Narasi ini memperlihatkan bahwa pengampunan ilahi tidak ditentukan oleh status sosial atau reputasi moral seseorang, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap kasih Allah (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Dalam kerangka teologis tersebut, perempuan berdosa dalam kisah ini tidak hanya digambarkan sebagai penerima pengampunan, tetapi juga sebagai teladan iman yang mengungkapkan kasih yang mendalam kepada Yesus (Anita Toar & Andre Akijuwon, 2025). Konsensus ini menegaskan bahwa perikop Lukas 7:36-50 memiliki signifikansi teologis yang luas, baik dalam kajian biblika maupun dalam refleksi pastoral gereja (Yunus, 2020; Adiatmo & Simon, 2024; Rosnaminarti et al., 2023). Oleh karena itu, teks ini terus menjadi salah satu sumber penting dalam diskursus teologi mengenai anugerah, pertobatan, dan penerimaan terhadap mereka yang berada di pinggir masyarakat (Parengkuan, 2023; Verdianto, 2020).

Meskipun perikop Lukas 7:36-50 telah banyak dibahas dalam studi biblika, pemahaman mengenai dinamika teologis dan sosial yang terkandung dalam narasi tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan (Yunus, 2020; Fafo, 2020). Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek pengampunan dosa dan relasi antara iman serta kasih dalam pengalaman perempuan berdosa

(Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Namun, kajian tersebut sering kali belum memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana narasi ini membentuk pemahaman tentang identitas dan peran perempuan dalam kerangka teologi Injil Lukas secara keseluruhan (Parengkuan, 2023; Rosnaminarti et al., 2023). Dalam banyak literatur, perempuan dalam perikop ini lebih sering dipahami sebagai simbol pertobatan daripada sebagai subjek teologis yang memiliki pengalaman iman yang aktif (Verdianto, 2020; Yunus, 2020; Tendenan, 2021; Tamba, 2021). Akibatnya, dimensi teologis mengenai kontribusi perempuan dalam narasi keselamatan masih belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif (Tendenan, 2021; Tamba, 2021).

Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perhatian yang lebih besar pada figur Yesus dan respons teologis terhadap tindakan pengampunan yang Ia berikan (Fafo, 2020; Pranoto, 2018). Pendekatan tersebut sering menempatkan perempuan dalam narasi hanya sebagai latar atau sarana untuk menegaskan otoritas ilahi Yesus dalam mengampuni dosa (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Fokus yang dominan pada kristologi ini menyebabkan dimensi antropologis dan sosial dari kisah tersebut kurang mendapat perhatian yang memadai (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Akibatnya, analisis mengenai pengalaman iman perempuan dalam narasi tersebut sering kali tidak berkembang secara seimbang dengan kajian mengenai otoritas dan tindakan Yesus (Adiatmo & Simon, 2024; Rosnaminarti et al., 2023). Ketidakseimbangan fokus ini menunjukkan bahwa aspek representasi perempuan dalam teks masih memerlukan kajian yang lebih sistematis dan mendalam (Verdianto, 2020; Lena et al., 2024).

Selain ketidakseimbangan fokus, banyak penelitian terdahulu juga menunjukkan keterbatasan dalam cakupan analisis yang digunakan Fafo (2020), (Pranoto, 2018; . Sebagian besar kajian menempatkan perikop Lukas 7:36-50 dalam kerangka interpretasi teologis yang bersifat umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika sosial budaya yang melatarbelakangi narasi tersebut (Anita Toar Andre Akijuwon, 2025). Pendekatan yang terlalu teologis sering kali mengabaikan aspek historis dan sosial yang berpengaruh terhadap cara teks tersebut dipahami dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Padahal, relasi gender, struktur patriarki, dan stigma sosial terhadap perempuan berdosa merupakan elemen penting yang membentuk makna narasi ini (Adiatmo & Simon, 2024; , Rosnaminarti et al., 2023). Tanpa mempertimbangkan

dimensi tersebut, interpretasi terhadap teks berpotensi menjadi kurang utuh dan tidak mampu menggambarkan kompleksitas pesan yang terkandung di dalamnya (Verdianto, 2020; Lena et al., 2024).

Di samping itu, masih terdapat kekosongan analisis yang secara khusus menyoroti peran perempuan dalam narasi Lukas 7:36-50 sebagai subjek teologis yang aktif (Akijuwon & Pd, 2024). Sebagian besar kajian lebih menekankan aspek moral atau spiritual dari pertobatan perempuan tersebut tanpa mengeksplorasi bagaimana tindakan-tindakannya merepresentasikan bentuk iman yang transformatif (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Padahal, narasi ini memperlihatkan bahwa perempuan tersebut tidak hanya menjadi penerima pengampunan, tetapi juga menunjukkan tindakan iman yang berani dan melampaui batas sosial yang berlaku pada zamannya (Pranoto, 2018; Parengkuan, 2023). Kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan dimensi pemberdayaan perempuan dalam teks sering kali terabaikan dalam diskursus teologi biblikal (Adiatmo & Simon, 2024; Rosnaminarti et al., 2023). Dengan demikian, analisis mengenai makna teologis dari tindakan perempuan tersebut masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam (Parengkuan, 2023; Verdianto, 2020).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran dan pengalaman iman perempuan dalam perikop Lukas 7:36-50 melalui pendekatan teologi feminis (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kritis terhadap dinamika relasi gender serta representasi perempuan dalam narasi Injil (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Melalui kerangka tersebut, perempuan dalam teks tidak hanya dipahami sebagai objek pengampunan, tetapi sebagai subjek yang menunjukkan iman dan kasih yang autentik (Pranoto, 2018; Tendenan, 2021). Penelitian semacam ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teologis mengenai peran perempuan dalam tradisi Injil Lukas sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian biblikal yang lebih inklusif (Fafo, 2020; Dias et al., 2020). Oleh karena itu, eksplorasi akademik yang berfokus pada perspektif teologi feminis menjadi penting untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi perempuan dalam Injil Lukas 7:36-50 melalui perspektif teologi feminis guna memahami makna teologis dari tindakan perempuan tersebut dalam



relasinya dengan pengampunan dan keselamatan (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024a). Kajian ini berupaya menempatkan perempuan dalam teks bukan hanya sebagai objek pengampunan, tetapi sebagai subjek iman yang aktif dalam merespons kasih karunia Allah (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana pengalaman iman perempuan dalam narasi tersebut memiliki signifikansi teologis dalam pemahaman tentang relasi antara kasih, pertobatan, dan anugerah (Anita Toar Andre Akijuwen, n.d.). Tujuan ini sekaligus menegaskan pentingnya membaca teks biblia dengan mempertimbangkan dimensi gender yang sering kali terabaikan dalam penafsiran tradisional (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran perempuan dalam narasi Injil Lukas (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis eksegesis biblia yang dipadukan dengan perspektif teologi feminis (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara kritis dengan memperhatikan aspek historis, sosial, dan literer yang membentuk narasi tersebut (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Analisis dilakukan dengan menelaah struktur naratif, konteks sosial budaya, serta makna teologis yang terkandung dalam setiap bagian perikop Lukas 7:36-50 (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Metode ini juga memanfaatkan perbandingan teks Alkitab dalam berbagai terjemahan dan bahasa asli Yunani guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat terhadap makna kata dan struktur kalimat dalam teks (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap pesan teologis yang disampaikan dalam narasi (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada representasi perempuan dalam narasi Lukas 7:36-50 serta makna teologis dari tindakan-tindakan simbolik yang ia lakukan di hadapan Yesus (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Kajian ini menelaah bagaimana tindakan perempuan tersebut, seperti menangis, menyeka kaki Yesus dengan rambutnya, serta mengurapi-Nya dengan minyak wangi, merepresentasikan bentuk iman dan pertobatan yang autentik (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Selain itu, analisis juga memperhatikan kontras naratif antara tokoh perempuan dan Simon sebagai representasi religiusitas formal yang kurang memiliki respons kasih terhadap Yesus (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Melalui

analisis tersebut, penelitian ini berusaha menyingkapkan pesan teologis yang terkandung dalam dinamika interaksi antara Yesus, perempuan berdosa, dan tokoh Farisi dalam cerita (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada makna spiritual individu, tetapi juga pada dimensi sosial dan teologis dari narasi tersebut (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Penelitian ini menjadi penting karena narasi tentang perempuan berdosa dalam Lukas 7:36-50 memiliki relevansi yang signifikan dalam diskursus teologi mengenai pengampunan, iman, dan peran perempuan dalam tradisi Kristen (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Dalam banyak konteks gerejawi, perempuan sering kali masih menghadapi pembatasan dalam ruang pelayanan maupun dalam pengakuan terhadap kontribusi spiritual mereka (Pratiwi, 2022; Tendenan, 2021). Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap teks biblia melalui perspektif teologi feminis dapat membuka ruang refleksi kritis mengenai bagaimana tradisi gereja memahami peran perempuan dalam kehidupan iman (Tamba, 2021; Dias et al., 2020). Penelitian ini juga penting karena memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana teks Alkitab dapat dibaca secara lebih inklusif tanpa mengabaikan integritas teologisnya (Parengkuan, 2023; Yunus, 2020). Dengan demikian, kajian ini memiliki nilai akademik sekaligus relevansi pastoral bagi kehidupan gereja masa kini (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024).

Melalui penelitian ini diharapkan muncul kontribusi akademik yang memperkaya kajian biblia, khususnya dalam bidang studi Injil Lukas dan teologi feminis (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Kajian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana narasi perempuan dalam Injil tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi moral, tetapi juga sebagai sumber refleksi teologis mengenai iman, kasih, dan pengampunan (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teologis yang lebih kuat bagi diskursus mengenai pemberdayaan perempuan dalam kehidupan gereja (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan menempatkan perempuan sebagai subjek iman yang aktif dalam teks Alkitab, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pengalaman spiritual perempuan memiliki nilai yang setara dalam narasi keselamatan (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan studi teologi yang lebih inklusif dan kontekstual (Adiatmo & Simon 2024; Randan et al., 2021).

## Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi eksegesis biblika. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks Alkitab secara mendalam untuk memahami makna teologis, struktur naratif, serta konteks historis dari Injil Lukas 7:36-50. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan teks dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan religius masyarakat Yahudi abad pertama. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif teologi feminis sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana narasi tersebut merepresentasikan perempuan sebagai subjek iman dalam teks Injil. Melalui desain penelitian ini, kajian diarahkan untuk menghasilkan interpretasi teologis yang sistematis terhadap peran perempuan dalam perikop yang diteliti.

### 2. Populasi dan Sampel

Bahan utama dalam penelitian ini adalah teks Injil Lukas 7:36-50 yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber teks Alkitab sebagai bahan perbandingan, yaitu teks Yunani Perjanjian Baru, New International Version (NIV), King James Version (KJV), serta Alkitab Terjemahan Baru II dari Lembaga Alkitab Indonesia. Selain teks Alkitab, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung berupa buku tafsiran, jurnal akademik, dan kajian teologi yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk memperkaya analisis historis, sosial, dan teologis terhadap perikop yang dikaji. Dengan demikian, seluruh bahan penelitian berfungsi sebagai sumber data yang digunakan dalam proses interpretasi teks.

### 3. Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan proses analisis dan interpretasi terhadap teks biblika. Dalam proses tersebut, peneliti menggunakan kerangka analisis eksegesis yang mencakup kajian konteks historis, analisis naratif, analisis gramatikal teks Yunani, serta interpretasi teologis dari perikop yang diteliti. Selain itu, peneliti menggunakan tabel perbandingan teks Alkitab sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi perbedaan terjemahan dan nuansa makna dalam berbagai versi Alkitab. Instrumen lain yang digunakan adalah sumber literatur akademik yang berfungsi sebagai referensi teoritis dalam memahami konteks dan makna teks.

Melalui instrumen tersebut, proses analisis dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

### 4. Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah pengumpulan bahan penelitian berupa teks Alkitab dan literatur akademik yang relevan dengan perikop Lukas 7:36-50. Tahap kedua adalah analisis konteks historis, sosial, dan religius yang melatarbelakangi narasi dalam Injil Lukas. Tahap ketiga adalah analisis teks yang meliputi kajian gramatikal bahasa Yunani, perbandingan berbagai terjemahan Alkitab, serta analisis struktur naratif dari perikop yang diteliti. Tahap berikutnya adalah interpretasi teologis dengan menggunakan perspektif teologi feminis untuk memahami makna peran perempuan dalam narasi tersebut. Tahap terakhir adalah sintesis hasil analisis yang menghasilkan pemahaman teologis mengenai relasi antara iman, pengampunan, dan peran perempuan dalam Injil Lukas 7:36-50.

## Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis eksegesis terhadap Injil Lukas 7:36-50, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama yang berkaitan dengan makna teologis narasi, representasi perempuan, serta pesan sosial yang terkandung dalam perikop tersebut.

### 1. Narasi Lukas menampilkan kontras teologis antara religiusitas formal dan iman yang autentik.

Temuan pertama menunjukkan bahwa struktur naratif dalam Lukas 7:36-50 dibangun melalui kontras antara dua tokoh utama, yaitu Simon, orang Farisi, dan perempuan yang dikenal sebagai berdosa. Simon merepresentasikan religiusitas formal yang berorientasi pada hukum dan status sosial, namun tidak menunjukkan respons kasih terhadap Yesus. Sebaliknya, perempuan yang secara sosial dipandang berdosa justru memperlihatkan iman yang autentik melalui tindakan kasih, kerendahan hati, dan pertobatan. Kontras ini menjadi sarana teologis yang digunakan oleh Lukas untuk menegaskan bahwa relasi dengan Allah tidak ditentukan oleh status religius atau reputasi moral seseorang, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap kasih karunia Allah.

### 2. Tindakan perempuan dalam narasi merupakan ekspresi iman dan pertobatan yang aktif.

Analisis teks menunjukkan bahwa tindakan perempuan dalam perikop ini tidak hanya bersifat

simbolik, tetapi juga mencerminkan respons iman yang mendalam. Air mata, rambut, ciuman, dan minyak wangi yang digunakan dalam tindakan tersebut menggambarkan bentuk pertobatan yang disertai dengan penghormatan dan kasih kepada Yesus. Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tindakan tersebut melampaui batas norma sosial yang berlaku, sehingga menunjukkan keberanian dan komitmen spiritual yang kuat. Dengan demikian, perempuan dalam narasi ini tidak hanya digambarkan sebagai penerima pengampunan, tetapi juga sebagai individu yang secara aktif merespons kasih karunia Allah melalui tindakan iman yang konkret.

**3. Narasi Lukas menegaskan otoritas ilahi Yesus dalam memberikan pengampunan dosa.**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pernyataan Yesus mengenai pengampunan dosa perempuan tersebut memiliki makna teologis yang sangat penting. Dalam tradisi Yudaisme, pengampunan dosa merupakan otoritas yang hanya dimiliki oleh Allah. Ketika Yesus menyatakan bahwa dosa perempuan itu telah diampuni, Ia secara implisit menegaskan otoritas ilahi-Nya. Reaksi para tamu yang mempertanyakan siapa Yesus yang dapat mengampuni dosa menunjukkan bahwa tindakan tersebut dipahami sebagai klaim otoritas yang melampaui peran seorang guru atau nabi biasa. Dengan demikian, perikop ini tidak hanya berbicara tentang pertobatan seorang perempuan, tetapi juga mengungkapkan identitas dan otoritas teologis Yesus dalam narasi Injil Lukas.

Ayat	Teks Yunani	NIV	KJV	TB II	Analisis Makna
Lukas 7:36	Ἡρώτα δέ τις αὐτὸν τῶν Φαρισαίων	invited him to have dinner	desired that he would eat	mengundang Yesus makan	Kata <i>ērōta</i> menunjukkan tindakan mengundang atau meminta secara sopan. Undangan dari Simon menjadi awal kontras antara penerimaan sosial yang formal dan respons iman yang akan ditunjukkan oleh perempuan dalam narasi.
Lukas 7:37	γυνή ... ἁμαρτωλός	a woman who lived a sinful life	a woman who was a sinner	seorang perempuan berdosa	Istilah <i>hamartōlos</i> menunjukkan identitas sosial yang dilekatkan kepada perempuan tersebut sebagai pelanggar moral. Penyebutan ini menegaskan stigma sosial yang dialami perempuan dalam masyarakat Yahudi abad pertama.
Lukas 7:38	κλαίουσα	weeping	weeping	menangis	Bentuk partisip ini menggambarkan tangisan yang terus berlangsung. Tangisan tersebut menjadi simbol pertobatan yang mendalam dan ekspresi emosional dari pengalaman spiritual perempuan tersebut.
Lukas 7:39	εἰ ἦν προφήτης	If this man were a prophet	If he were a prophet	jika Ia ini nabi	Pernyataan ini mencerminkan keraguan Simon terhadap identitas Yesus. Dalam narasi, pikiran Simon menjadi sarana bagi Yesus untuk mengungkapkan makna teologis tentang pengampunan dan kasih.
Lukas 7:42	ἐχαρίσατο	forgave them both	frankly forgave them	menghapuskan hutang	Kata ini berasal dari akar kata <i>charis</i> yang berarti anugerah. Penggunaan kata ini menegaskan bahwa pengampunan diberikan sebagai tindakan kasih karunia yang tidak bergantung pada kemampuan manusia untuk membayar utang dosa.
Lukas 7:44	βλέπεις ταύτην τὴν γυναῖκα	do you see this woman	seest thou this woman	engkau lihat perempuan ini	Pertanyaan Yesus mengarahkan perhatian Simon pada perempuan tersebut. Ini menandai perubahan perspektif dalam narasi, di mana perempuan yang sebelumnya dipandang rendah justru dijadikan contoh iman oleh Yesus.
Lukas 7:47	ἀφέωνται αἱ ἁμαρτίαι	Her many sins have been forgiven	Her sins are forgiven	dosanya telah diampuni	Bentuk perfect pasif menunjukkan bahwa pengampunan telah terjadi dan hasilnya tetap berlaku. Ini menegaskan tindakan ilahi yang membawa perubahan status spiritual perempuan tersebut.
Lukas 7:50	ἡ πίστις σου σέσωκέν σε	your faith has saved you	thy faith hath saved thee	imanmu telah menyelamatkan engkau	Kata <i>pistis</i> menunjukkan iman sebagai dasar keselamatan. Pernyataan ini menegaskan bahwa keselamatan dalam narasi Lukas berhubungan dengan respons iman terhadap kasih karunia Allah.

Tabel. Analisis Perbandingan Teks Lukas 7:36–50

**4. Narasi ini memperlihatkan transformasi status sosial perempuan dalam perspektif teologis.**

Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan

yang pada awalnya dipandang sebagai individu yang terpinggirkan secara sosial mengalami pemulihan martabat melalui perjumpaannya dengan Yesus. Dalam masyarakat patriarkal Yahudi abad pertama, perempuan

berdosa biasanya mengalami stigma sosial dan religius yang kuat. Namun, dalam narasi ini, Yesus justru menerima, menghormati, dan memvalidasi pengalaman iman perempuan tersebut di hadapan para tamu yang hadir. Tindakan Yesus yang berpaling kepada perempuan sambil berbicara kepada Simon menunjukkan pengakuan terhadap martabat perempuan itu sebagai pribadi yang dihargai. Transformasi ini menegaskan bahwa dalam perspektif teologis Injil Lukas, kasih karunia Allah melampaui batas-batas sosial yang membatasi manusia.

### 5. Perempuan dalam narasi ini tampil sebagai teladan iman dalam Injil Lukas.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa perempuan dalam Lukas 7:36-50 tidak hanya berfungsi sebagai objek cerita, tetapi juga sebagai figur teladan iman dalam narasi Injil. Pernyataan Yesus bahwa iman perempuan tersebut telah menyelamatkannya menegaskan bahwa keselamatan tidak bergantung pada status sosial atau latar belakang moral seseorang. Narasi ini memperlihatkan bahwa kesadaran akan dosa dan pengalaman pengampunan dapat menghasilkan kasih yang besar kepada Allah. Dalam kerangka teologi Injil Lukas, perempuan ini menjadi contoh iman yang autentik yang lahir dari pertobatan dan respons terhadap kasih karunia Allah. Dengan demikian, perikop ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual perempuan memiliki nilai teologis yang signifikan dalam narasi keselamatan.

## Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa narasi Lukas 7:36-50 dibangun melalui kontras teologis antara religiusitas formal yang diwakili Simon, orang Farisi, dan iman autentik yang ditunjukkan oleh perempuan berdosa (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Kontras ini terlihat melalui perbedaan sikap, tindakan, dan respons spiritual kedua tokoh dalam perikop tersebut (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Simon hadir sebagai figur religius yang memiliki otoritas sosial dan reputasi moral dalam masyarakat Yahudi (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Namun, dalam interaksinya dengan Yesus, ia tidak menunjukkan sikap penghormatan maupun respons iman yang mendalam (Yunus, 2020; Tendenan, 2021). Sebaliknya, perempuan yang secara sosial distigmatisasi justru menampilkan sikap kerendahan hati dan kasih yang tulus kepada Yesus (Tamba, 2021; Dias et al., 2020).

Narasi tersebut secara struktural menempatkan kedua tokoh ini dalam posisi yang berlawanan untuk menegaskan pesan teologis yang ingin disampaikan oleh penulis Injil Lukas Pranoto (2018) dan Yusuf et al. (2024).

Simon mewakili bentuk religiusitas yang berfokus pada kepatuhan hukum dan status sosial dalam komunitas religius (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dalam konteks ini, kesalahan dipahami sebagai identitas sosial yang dibangun melalui praktik keagamaan dan pemisahan dari orang berdosa (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Namun, narasi ini memperlihatkan bahwa bentuk religiusitas tersebut tidak selalu menghasilkan relasi yang autentik dengan Allah (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, tokoh Simon berfungsi sebagai representasi dari religiusitas formal yang tidak disertai dengan respons iman yang mendalam (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Sebaliknya, perempuan dalam kisah ini menunjukkan bentuk iman yang autentik melalui tindakan yang penuh kerendahan hati dan kasih Pranoto (2018), (Yusuf et al., 2024; . Ia datang kepada Yesus dengan membawa minyak wangi mahal, menangis di kaki-Nya, serta menyeka kaki-Nya dengan rambutnya (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Tindakan tersebut menunjukkan ekspresi pertobatan yang mendalam serta penghormatan yang tulus kepada Yesus (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tindakan tersebut melampaui batas norma sosial yang berlaku (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, tindakan perempuan tersebut mencerminkan keberanian spiritual yang lahir dari pengalaman pengampunan yang mendalam (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Kontras naratif antara Simon dan perempuan ini menjadi sarana teologis bagi Lukas untuk mengkritik pemahaman religiusitas yang berorientasi pada status sosial dan kesalahan formal (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Melalui kisah ini, Lukas menunjukkan bahwa pengalaman iman yang sejati tidak ditentukan oleh posisi sosial atau identitas religius seseorang (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Sebaliknya, iman autentik muncul dari kesadaran akan dosa serta respons terhadap kasih karunia Allah (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan demikian, struktur naratif dalam perikop ini berfungsi sebagai kritik terhadap religiusitas yang bersifat eksklusif (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Kontras ini menegaskan bahwa dalam teologi Injil Lukas, relasi dengan Allah tidak ditentukan oleh status religius atau reputasi moral, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap kasih karunia Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Melalui narasi ini, Lukas menunjukkan bahwa pengalaman iman yang sejati tidak ditentukan oleh posisi sosial atau identitas religius seseorang (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Sebaliknya, iman

otentik muncul dari kesadaran akan dosa serta respons terhadap kasih karunia Allah (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan demikian, struktur naratif dalam perikop ini berfungsi sebagai kritik terhadap religiusitas yang bersifat eksklusif (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Analisis hermeneutik naratif menunjukkan bahwa tindakan perempuan dalam perikop ini merupakan ekspresi iman dan pertobatan yang aktif melalui simbol air mata, rambut, ciuman, dan minyak wangi. Setiap tindakan yang dilakukan perempuan tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks budaya Timur Dekat kuno. Air mata yang jatuh di kaki Yesus menggambarkan penyesalan dan pertobatan yang tulus. Rambut yang digunakan untuk menyeka kaki Yesus menunjukkan kerendahan hati yang melampaui norma sosial. Ciuman dan pengurapan dengan minyak wangi menjadi simbol penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas Yesus (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024).

Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tindakan-tindakan tersebut memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Perempuan tidak diperkenankan membuka rambutnya di depan umum, apalagi di hadapan laki-laki yang bukan anggota keluarganya. Oleh karena itu, tindakan menyeka kaki Yesus dengan rambut merupakan bentuk pengorbanan kehormatan sosial yang sangat besar. Perempuan tersebut rela menanggung risiko sosial demi menunjukkan penghormatan kepada Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa imannya melampaui batas-batas norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024).

Dari perspektif hermeneutik naratif, tindakan perempuan ini tidak hanya memiliki makna simbolik tetapi juga berfungsi sebagai elemen penting dalam perkembangan cerita Pranoto (2018), (Yusuf et al., 2024; . Lukas menggunakan tindakan-tindakan tersebut untuk membangun dinamika emosional dalam narasi (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Pembaca diajak untuk melihat perbedaan antara sikap perempuan yang penuh kasih dan sikap Simon yang bersifat dingin (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dengan cara ini, Lukas menciptakan ketegangan naratif yang mengarah pada pengajaran teologis yang disampaikan oleh Yesus (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai simbol pertobatan, tetapi juga sebagai subjek iman yang secara aktif merespons pengalaman pengampunan melalui tindakan kasih yang konkret (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Perempuan

tersebut tidak hanya menerima pengampunan secara pasif, tetapi juga menunjukkan respons iman yang nyata melalui tindakannya (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Tindakan tersebut menjadi bentuk kesaksian iman yang memperlihatkan transformasi spiritual yang dialaminya (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Oleh karena itu, perempuan dalam narasi ini tampil sebagai figur yang memiliki peran aktif dalam dinamika teologis cerita (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024).

Dengan demikian, interpretasi hermeneutik naratif terhadap perikop ini menegaskan bahwa pengalaman iman perempuan memiliki nilai teologis yang signifikan (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dinyatakan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan kasih yang konkret (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Melalui tindakan perempuan tersebut, Lukas menegaskan bahwa respons terhadap kasih karunia Allah dapat diwujudkan melalui sikap kerendahan hati, pertobatan, dan penghormatan kepada Yesus (Tendenan, 2021; Fafo, 2020).

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa narasi Lukas 7:36-50 mengungkapkan otoritas ilahi Yesus dalam memberikan pengampunan dosa, yang dalam tradisi Yudaisme hanya dimiliki oleh Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pernyataan Yesus bahwa dosa perempuan tersebut telah diampuni merupakan elemen teologis yang sangat penting dalam perikop ini (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dalam tradisi keagamaan Yahudi, pengampunan dosa biasanya dikaitkan dengan sistem korban di Bait Allah (Tendenan, 2021; , Fafo, 2020). Oleh karena itu, tindakan Yesus yang secara langsung mengampuni dosa menimbulkan pertanyaan dari para tamu yang hadir dalam jamuan tersebut (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Pertanyaan tersebut mencerminkan ketegangan teologis yang muncul dalam narasi Adiatmo & Simon (2024) dan Randan et al. (2021).

Dalam banyak penelitian biblika sebelumnya, fokus analisis sering diarahkan pada aspek kristologis dari perikop ini (Fafo, 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Para penafsir menyoroti bagaimana tindakan pengampunan Yesus menjadi bukti otoritas ilahi-Nya (Fafo, 2020; Adiatmo & Simon, 2024). Kajian tersebut menempatkan perikop ini sebagai salah satu teks yang menegaskan identitas Yesus sebagai pribadi yang memiliki kuasa ilahi (Parengkuan, 2023; Rosnaminarti et al., 2023). Dengan demikian, penelitian terdahulu sering memusatkan perhatian pada hubungan antara tindakan Yesus dan konsep pengampunan dalam tradisi Yudaisme (Verdianto, 2020; Lena et al., 2024).

Namun, pendekatan tersebut sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap dinamika iman perempuan dalam narasi tersebut (Parengkuan, 2023; Yunus, 2020). Perempuan dalam kisah ini sering dipahami hanya sebagai contoh pertobatan yang digunakan untuk menegaskan otoritas Yesus (Abisha & Pardosi, 2024; Adiatmo & Simon, 2024). Dalam perspektif tersebut, perempuan berfungsi sebagai latar naratif yang memperkuat pesan kristologis (Fafo, 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Akibatnya, pengalaman iman perempuan tidak banyak dianalisis sebagai bagian penting dari pesan teologis teks (Adiatmo & Simon, 2024; Parengkuan, 2023).

Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada dimensi kristologis semata, penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan otoritas Yesus dalam teks tersebut juga berfungsi membentuk narasi transformasi iman perempuan sebagai respons terhadap anugerah ilahi (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Tindakan pengampunan Yesus tidak hanya menegaskan identitas-Nya, tetapi juga membuka ruang bagi pengalaman transformasi spiritual perempuan tersebut (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dengan demikian, relasi antara Yesus dan perempuan dalam narasi ini memiliki dimensi teologis yang lebih luas (Tendenan, 2021; Fafo, 2020).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pengampunan yang diberikan oleh Yesus tidak dapat dipisahkan dari respons iman perempuan yang dinyatakan melalui tindakan kasih. Narasi ini memperlihatkan hubungan timbal balik antara kasih karunia ilahi dan respons manusia terhadapnya. Dengan demikian, perikop Lukas 7:36-50 tidak hanya menegaskan otoritas Yesus, tetapi juga memperlihatkan dinamika iman yang lahir dari pengalaman pengampunan (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024).

Narasi ini memperlihatkan transformasi status sosial perempuan dari individu yang distigmatisasi menjadi figur yang martabatnya dipulihkan melalui perjumpaan dengan Yesus (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Pada awal cerita, perempuan tersebut diperkenalkan sebagai seseorang yang dikenal sebagai pendosa di kota itu (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Identitas ini menunjukkan stigma sosial yang melekat pada dirinya dalam masyarakat Yahudi (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Dalam budaya patriarkal saat itu, perempuan dengan reputasi seperti ini biasanya mengalami pengucilan sosial dan religius (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Oleh karena itu, kehadiran perempuan tersebut dalam rumah seorang

Farisi menjadi tindakan yang sangat berani (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Namun, dinamika cerita menunjukkan perubahan status perempuan tersebut melalui interaksi dengan Yesus Pranoto (2018) dan Yusuf et al. (2024). Yesus tidak menolak kehadirannya, tetapi justru menerima tindakan kasih yang ia tunjukkan (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Bahkan Yesus secara terbuka menyatakan bahwa dosa perempuan tersebut telah diampuni (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Pertahanan ini bukan hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial (Dias et al. (2020), 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Melalui pernyataan tersebut, Yesus memulihkan martabat perempuan yang sebelumnya dipandang rendah oleh masyarakat (Adiatmo & Simon (2024), 2024; Randan et al., 2021).

Implikasi dari peristiwa ini sangat penting dalam memahami teologi Injil Lukas mengenai penerimaan terhadap kelompok yang terpinggirkan. Lukas sering menampilkan tokoh-tokoh marjinal seperti perempuan, orang miskin, dan orang berdosa sebagai penerima kasih karunia Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak terbatas pada kelompok religius tertentu. Sebaliknya, kasih karunia Allah terbuka bagi siapa pun yang merespons dengan iman (Yunus, 2020; Tamba, 2021).

Implikasi teologis dari temuan ini menunjukkan bahwa kasih karunia Allah melampaui batas-batas sosial dan patriarki, serta menegaskan penerimaan ilahi terhadap mereka yang terpinggirkan dalam struktur masyarakat religius (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menjadi kritik terhadap sistem sosial yang menilai manusia berdasarkan reputasi moral atau status sosial (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Melalui tindakan Yesus, Lukas menunjukkan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh penilaian masyarakat (Tendenan, 2021; Fafo, 2020).

Dengan demikian, kisah ini memiliki implikasi yang luas bagi pemahaman teologis mengenai relasi antara iman, pengampunan, dan pemulihan sosial (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa pengampunan ilahi tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang memulihkan martabat manusia (Yunus, 2020; Tamba, 2021).

Dengan demikian, perempuan dalam Lukas 7:36-50 tampil sebagai teladan iman yang memperlihatkan bahwa pengalaman pengampunan menghasilkan respons



kasih yang mendalam kepada Allah (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Narasi ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut bukan sekadar figur pendukung dalam cerita, tetapi tokoh yang memainkan peran teologis penting (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Respons kasih yang ia tunjukkan menjadi bukti nyata dari pengalaman pengampunan yang telah ia terima, Tendenan (2021), Fafo (2020). Melalui tindakan-tindakannya, perempuan tersebut menjadi model iman yang autentik dalam narasi Injil Lukas (Dias et al. (2020), 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan cara ini, Lukas menampilkan perempuan sebagai figur yang memiliki kedalaman spiritual yang signifikan (Adiatmo & Simon (2024), 2024; Randan et al., 2021).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman iman perempuan memiliki posisi yang penting dalam narasi keselamatan (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Dalam banyak literatur sebelumnya, perempuan dalam perikop ini sering dipahami hanya sebagai simbol pertobatan (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki peran aktif dalam dinamika teologis cerita (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Ia menjadi subjek yang merespons kasih karunia Allah dengan tindakan kasih yang nyata (Dias et al., 2020; Abisha & Pardosi, 2024). Dengan demikian, narasi ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman spiritual perempuan dalam tradisi Injil (Adiatmo & Simon, 2024; Randan et al., 2021).

Temuan ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menempatkan perempuan sebagai subjek teologis yang aktif dalam narasi keselamatan serta memperluas diskursus teologi biblika melalui perspektif teologi feminis Pranoto (2018), (Yusuf et al., 2024; . Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap relasi gender dalam teks biblika (Yunus, 2020; Tamba, 2021). Dengan menyoroti pengalaman iman perempuan, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami peran perempuan dalam narasi Injil (Tendenan, 2021; Fafo, 2020). Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual perempuan memiliki nilai teologis yang setara dengan tokoh-tokoh lain dalam teks (Nesimnasi et al., 2024).

Kontribusi ini penting karena banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada dimensi

kristologis semata (Pranoto, 2018; Yusuf et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi antropologis dan gender juga memiliki peran penting dalam memahami pesan teologis teks (Akijuwon & Pd, 2024). Dengan demikian, kajian ini memperluas cakupan analisis terhadap perikop Lukas 7:36-50 Tendenan (2021), Fafo (2020).

Melalui pendekatan hermeneutik naratif dan teologi feminis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika iman, pengampunan, dan peran perempuan dalam Injil Lukas. Pendekatan ini membantu mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya serta membuka ruang bagi kajian teologi biblika yang lebih inklusif.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi perempuan dalam Lukas 7:36-50 melalui pendekatan hermeneutik naratif dalam perspektif teologi feminis untuk memahami makna teologis dari tindakan perempuan tersebut dalam relasinya dengan iman, pengampunan, dan keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam perikop ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol pertobatan, tetapi juga sebagai subjek iman yang aktif yang merespons kasih karunia Allah melalui tindakan kasih yang konkret. Narasi ini juga memperlihatkan kontras antara religiusitas formal yang diwakili oleh Simon, orang Farisi, dan iman autentik yang ditunjukkan oleh perempuan berdosa, sehingga menegaskan bahwa relasi dengan Allah tidak ditentukan oleh status sosial atau reputasi religius, tetapi oleh respons iman yang tulus terhadap anugerah Allah.

Makna teologis dari temuan ini menunjukkan bahwa narasi Lukas 7:36-50 menegaskan peran perempuan sebagai teladan iman dalam pengalaman pengampunan dan transformasi spiritual. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan kajian teologi biblika dengan menempatkan perempuan sebagai subjek teologis yang memiliki pengalaman iman yang signifikan dalam narasi keselamatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan refleksi bagi praktik kehidupan gereja agar lebih terbuka dalam mengakui pengalaman iman perempuan serta mengembangkan pendekatan teologis yang menekankan kasih karunia, pemulihan, dan penerimaan terhadap mereka yang terpinggirkan dalam kehidupan komunitas iman.

## Daftar Pustaka

- Abisha, C., & Pardosi, M. (2024). Pandangan Alkitab mengenai peran perempuan dalam gereja: Analisis kata *authentēin* dalam teks 1 Timotius 2:12. *Ezra Science Bulletin*, 2(1A), 46–54. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v2i1a.104>
- Adiatmo, K., & Simon. (2024). Strategi komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria menurut Yohanes 4:7–26 dan implikasinya dalam pengajaran Injil kontemporer. *JUITA*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.2>
- Akijuwen, A. (2026). The decline and transformation of Nestorian Christianity in China: Analyzing the sociopolitical factors behind its fall. *Asia Christian Studies Journal (ACSJ)*, 1(1).
- Akijuwen, A., & Pd, M. (2024). Qnoma and hypostasis: A comparative study of Aramaic and Greek Christological terminology. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*.
- Anita Toar Andre Akijuwen, T. (n.d.). Memahami Tuhan: pendekatan filosofis dan teologis terhadap yang ilahi. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*, 1.
- Anita Toar Andre Akijuwen, T. (2025). Theology of climate change: A Christian perspective on environmental ethics and global responsibility. 1(1).
- Anita Toar, T., & Amtiran, M. A. (2024a). Comparative exegesis of the Lord's Prayer in the Peshitta and Greek texts: A hermeneutical analysis of semantic variations. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*, 1(1).
- Anita Toar, T., & Amtiran, M. A. (2024b). Exploring theological diversity: The impact of Alexandrian and Antiochian schools on early Christian doctrine. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*.
- Dias, N., Talaway, H., & Hukubun, M. (2020). Perceraian dan perzinahan: Pendekatan tafsir feminis terhadap Matius 5:27–32. *Arumbae*, 2(1), 74–90. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.426>
- Fafo, J. A. (2020). Bukti keilahian Yesus menurut Injil. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v3ftx>
- Gultom, O. H. (2016). Globalisasi dan keberagaman di Asia: Pemikiran Kwok Pui-Lan, teologi poskolonial feminis Asia. *Gema Teologika*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.212>
- Hetharie, Y. M. (2023). Saling menghormati di dalam kasih Kristus. *Caraka*, 4(1), 92–111. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.115>
- Kasida, A., & Runggang, A. (2021). Mitos dalam kitab Injil: Evaluasi terhadap kritik Alkitab. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2p59>
- Kolimon, M., & Ataupah, F. N. (2025). Menenun persekutuan yang kudus. *Indonesian Journal of Theology*, 13(1), 1–23. <https://doi.org/10.46567/ijt.v13i1.611>
- Kurnia, J. A. P. (2020). Tujuan Alkitab dalam kehidupan kita. <https://doi.org/10.31219/osf.io/c7xdz>
- Lena, I. U. K., Setyawan, Y. B., & Tampake, T. R. C. (2024). Dapatkah Tamar berbicara? Kajian hermeneutik poskolonial feminis terhadap 2 Samuel 13:1–22. *Kenosis*, 10(1). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v10i1.1047>
- Lombogia, R. A. A. P., Mundung, A., & Lumentah, H. (2024). Tanggung jawab gereja terhadap perempuan korban KDRT. *Theosebia*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.70420/6nbtbp60>
- Melianus, M. (2021). Peran penting perempuan dalam gereja di dalam Alkitab. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n37rp>
- Nesimnasi, R., et al. (2024). Exegesis of the word *parthenos* in Isaiah 7:14: A theological analysis. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*, 1.
- Nggebu, S., & Buyung, R. (2025). Dinamika Roh Kudus dalam implementasi amanat agung Yesus Kristus. *Excelsis Deo*, 9(1), 49–63. <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.217>
- Norpi. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak berdasarkan Alkitab. <https://doi.org/10.31219/osf.io/54jcm>
- Ora, T. N., & Ludji, I. M. (2024). Kritik etika Kristen feminis atas praktik adat. *Kharisma*, 5(1), 88–103. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i1.191>
- Pakiding, P. A. (2020). Teologi feminis: pembongkaran patriarki oleh kaum feminis di Asia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9u3bv>
- Panieri, G., et al. (2026). Extreme25 expedition report. *Septentrio Reports*, 1. <https://doi.org/10.7557/7.8619>
- Parengkuan, S. G. C. (2023). Menafsirkan kisah Lea dalam Kejadian 29:16–35 dari perspektif feminis. *Sophia*, 4(2), 103–119. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.170>
- Patty, B. A. (2024). Doa Ibu Kami: Kajian Kristologi Feminis. *Kenosis*, 9(2). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i2.717>



- Pranoto, M. M. (2018). Selayang pandang teologi feminis dan metode berteologinya. *Jurnal Abdiel*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>
- Pratiwi, C. E. (2022). Teologi feminis perspektif Ali Syari'ati. *Paradigma*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27365>
- Randan, S. N., et al. (2021). Yesus dan teknik komunikasi publik: Ulasan apologetis. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ebhzx>
- Rosnaminarti, R., Putri, E. S., & Algita, N. (2023). Studi hermeneutik feminis terhadap kisah Abigail. *Sabda*, 4(2), 119–132. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.90>
- Tamba, T. (2021). Yesus Inang Tuak: Kajian Kristologis Postkolonial Feminis. *Arumbae*, 3(2), 176–200. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i2.705>
- Tendenan, V. M. R. M. (2021). Interseksionalitas pengalaman perempuan Toraja. *BIA*, 4(2), 238–259. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.287>
- Verdianto, Y. (2020). Hermeneutika Alkitab dalam sejarah. *Mitra Sriwijaya*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.2>
- Wibowo, W. S. (2021). Yesus sejarah atau Kristus iman? *Gema Teologika*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.631>
- Wospakrik, M. (2025). Perempuan dalam teologi Kristen: Perspektif feminis. *MURAI*, 6(2), 159–166. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v6i2.199>
- Yusuf, E. G. A., Sugiharto, A., & Iyai, F. G. (2024). Tanggapan iman Kristen terhadap teologi feminis. *Teokristi*, 3(2), 154–171. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i2.858>



## Makna Teologis Istilah “Marya” dalam Matius 1:18–25: Analisis Leksikal pada Teks *Syriac Peshitta*

Andre Akjuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

[andre@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andre@syriacorthodoxchurch.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis istilah *Marya* (ܡܪܝܐ) dalam Matius 1:18-25 pada teks *Syriac Peshitta* melalui pendekatan analisis leksikal. Kajian ini berangkat dari keterbatasan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek leksikografi istilah *Marya* tanpa mengaitkannya secara khusus dengan konteks naratif dalam Injil. Penelitian menggunakan metode **analisis kualitatif** dengan pendekatan hermeneutika Alkitab dan analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta*. Data dianalisis dengan menelaah perbedaan bentuk kata **Mar**, **Mara**, dan **Marya**, serta konteks penggunaannya dalam narasi kelahiran Yesus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *Marya* memiliki struktur morfologis khusus yang membedakannya dari gelar manusia biasa dan berfungsi sebagai representasi linguistik dari nama ilahi dalam tradisi Syriac. Dalam Matius 1:18-25, penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa peristiwa kelahiran Yesus dipahami sebagai tindakan langsung dari Allah dalam sejarah keselamatan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Syriac memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kristologis dalam tradisi Kristen Timur.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 20 Januari 2026

Disetujui 21 Februari 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Analisis Leksikal, Hermeneutika Alkitab, Marya, Perjanjian Baru, Syriac Peshitta.*



## Pendahuluan

Studi biblika menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam memahami konsep ketuhanan dalam teks Kitab Suci (Brock, 2022). Dalam tradisi Kristen Timur, bahasa Syriac menjadi salah satu medium utama yang menghubungkan warisan Semit Perjanjian Lama dengan tradisi teologis gereja mula mula (Kiraz, 2021). Teks Alkitab Syriac yang dikenal sebagai *Peshitta* mempertahankan banyak unsur linguistik yang dekat dengan bahasa Aram, bahasa yang berkaitan erat dengan dunia Yesus dan komunitas awal Kekristenan (Gzella, 2021). Beberapa sarjana seperti Sebastian Brock menekankan bahwa tradisi Syriac menyimpan banyak nuansa Semit yang tidak selalu terlihat dalam terjemahan Yunani Perjanjian Baru (Brock, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap terminologi Syriac sering digunakan

untuk memahami dimensi teologis yang lebih dekat dengan konteks linguistik Semit (Butts, 2022). Salah satu istilah penting dalam tradisi ini adalah *Marya* (ܡܪܝܐ) yang sering muncul sebagai rujukan kepada Tuhan dalam teks Alkitab Syriac (Kiraz, 2021).

Penelitian terdahulu dalam bidang studi Syriac menunjukkan bahwa istilah *Marya* memiliki posisi khusus dalam tradisi leksikal bahasa Aram Syriac (Gzella, 2021). Kajian leksikografi klasik seperti *Thesaurus Syriacus* karya Robert Payne Smith dan *A Syriac Lexicon* karya Michael Sokoloff menunjukkan bahwa istilah ini berasal dari akar Semit yang berkaitan dengan konsep otoritas dan penguasaan (Payne Smith, 1879; Sokoloff, 2009).



Dalam perkembangan bahasa Syriac, bentuk dasar seperti Mar dan Mara digunakan sebagai gelar kehormatan bagi manusia, sedangkan bentuk Marya muncul dengan struktur morfologis yang berbeda dan fungsi yang lebih spesifik dalam teks keagamaan (Butts, 2022). Kajian terhadap teks Peshitta Perjanjian Lama menunjukkan bahwa istilah ini secara konsisten digunakan sebagai padanan bagi Tetragrammaton (YHWH) dalam teks Ibrani (Kiraz, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa istilah Marya memiliki status linguistik yang lebih tinggi daripada sekadar gelar “tuan” (Brock, 2022).

Dalam kajian akademik modern, para peneliti juga menyoroti pentingnya membedakan antara istilah Syriac Marya dan istilah Yunani Kyrios yang digunakan dalam naskah Perjanjian Baru (Butts, 2022). Dalam bahasa Yunani, kata Kyrios dapat merujuk pada tuan manusia maupun Tuhan dalam konteks yang berbeda (Porter, 2021). Sebaliknya, bahasa Syriac menunjukkan pembedaan yang lebih jelas antara gelar manusia dan identitas ilahi melalui penggunaan bentuk kata yang berbeda seperti Mara dan Marya (Kiraz, 2021). Beberapa studi dalam bidang kristologi awal menunjukkan bahwa pembedaan linguistik ini memiliki implikasi teologis yang penting dalam memahami identitas Yesus dalam tradisi Kristen Timur (Brock, 2022). Perspektif ini menunjukkan bahwa penggunaan Marya dalam teks Peshitta dapat memberikan wawasan tentang bagaimana komunitas Syriac memahami relasi antara Allah dan Mesias (Aydin, 2022). Oleh karena itu, analisis linguistik terhadap istilah tersebut menjadi penting dalam studi kristologi awal (Aras et al., 2023).

Dalam praktik liturgi dan teologi gereja Syriac, istilah Marya tidak hanya berfungsi sebagai terjemahan linguistik, tetapi juga sebagai pengakuan iman terhadap identitas ilahi (Brock, 2022). Istilah ini digunakan dalam berbagai teks liturgi, doa, dan himne gereja Timur untuk menyebut Tuhan dengan nuansa sakral yang kuat (Aydin, 2022). Para bapa gereja seperti Efreim dari Syria sering menggunakan istilah tersebut dalam karya teologis dan puisi liturgis mereka untuk menggambarkan kehadiran Allah dalam peristiwa inkarnasi (McVey, 2020). Tradisi patristik Syriac juga menafsirkan penggunaan istilah Marya sebagai ekspresi yang menegaskan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan wahyu ilahi dalam Kristus (Brock, 2022). Dengan demikian, penggunaan istilah Marya tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga membentuk cara komunitas Syriac memahami hubungan antara Allah, Roh Kudus, dan Yesus dalam narasi keselamatan (Aydin, 2022).

Secara umum, literatur akademik menunjukkan bahwa istilah Marya memiliki makna teologis yang signifikan dalam tradisi Alkitab Syriac (Gzella, 2021). Para peneliti sepakat bahwa kata tersebut bukan sekadar gelar kehormatan yang umum, melainkan bentuk linguistik yang secara khusus digunakan untuk merujuk pada identitas ilahi dalam teks suci (Butts, 2022). Penggunaan Marya dalam Peshitta juga dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan nuansa Semit dari nama Tuhan yang terdapat dalam tradisi Ibrani (Kiraz, 2021). Konsensus ini menunjukkan bahwa tradisi Syriac memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan kekudusan nama ilahi melalui struktur bahasa (Brock, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap istilah Marya dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang hubungan antara bahasa, teologi, dan identitas Allah dalam tradisi Kristen awal (Aras et al., 2023).

Meskipun istilah Marya telah dibahas dalam berbagai kajian leksikografi Syriac, pemahaman mengenai fungsi teologisnya dalam konteks narasi tertentu di Perjanjian Baru masih belum sepenuhnya komprehensif (Butts, 2022). Banyak penelitian hanya menjelaskan arti umum kata tersebut sebagai padanan dari nama ilahi dalam tradisi Semit (Gzella, 2021). Pendekatan tersebut sering menempatkan Marya hanya sebagai istilah leksikal tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks naratif tertentu dalam Injil (Kiraz, 2021). Akibatnya, dimensi teologis dari penggunaan kata tersebut dalam perikop tertentu belum banyak dianalisis secara spesifik (Aydin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang makna teologis Marya dalam konteks teks tertentu masih memerlukan kajian lebih lanjut (Aras et al., 2023).

Penelitian terdahulu dalam studi biblika juga menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk meneliti terminologi ketuhanan dalam tradisi Yunani, khususnya istilah Kyrios dalam naskah Perjanjian Baru Yunani (Porter, 2021). Banyak diskusi kristologis dalam literatur akademik berpusat pada hubungan antara Kyrios dan identitas Yesus dalam teks Yunani (Hurtado, 2003). Sebaliknya, kajian yang secara khusus membahas terminologi ilahi dalam tradisi Syriac masih relatif terbatas (Butts, 2022). Ketidakseimbangan fokus ini menyebabkan kontribusi linguistik dari teks Syriac sering kali kurang mendapat perhatian dalam studi teologi biblika (Brock, 2022). Akibatnya, potensi interpretatif dari istilah seperti Marya belum sepenuhnya dieksplorasi (Kiraz, 2021).

Selain itu, beberapa penelitian yang membahas istilah Marya biasanya menempatkannya dalam konteks

umum Perjanjian Lama atau dalam studi linguistik bahasa Aram secara luas (Gzella, 2021). Kajian tersebut jarang membatasi analisis pada perikop tertentu dalam Perjanjian Baru (Aydin, 2022). Padahal, setiap konteks naratif memiliki fungsi teologis yang berbeda dalam penggunaan terminologi ilahi (Aras et al., 2023). Tanpa analisis yang lebih spesifik terhadap satu unit teks, makna teologis istilah tersebut dalam narasi tertentu sulit dipahami secara mendalam (Butts, 2022). Oleh karena itu, kajian yang memfokuskan diri pada satu perikop tertentu masih sangat diperlukan (Kiraz, 2021).

Kekosongan lain dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya integrasi antara analisis linguistik dan analisis teologis dalam studi tentang Marya (Brock, 2022). Beberapa penelitian hanya menyoroti aspek etimologis atau morfologis dari istilah tersebut tanpa membahas implikasi teologisnya dalam narasi Injil (Butts, 2022). Sebaliknya, studi teologi sering membahas makna ketuhanan tanpa mengkaji secara rinci dasar linguistik dari istilah yang digunakan dalam teks asli (Porter, 2021). Keterpisahan pendekatan ini menyebabkan pemahaman yang tidak sepenuhnya menyeluruh terhadap fungsi kata Marya dalam teks Peshitta (Aydin, 2022). Dengan demikian, diperlukan penelitian yang menggabungkan analisis leksikal dengan interpretasi teologis dalam konteks narasi tertentu (Aras et al., 2023).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan istilah Marya dalam konteks narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius (Brock, 2022). Kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana teks *Syriac Peshitta* merepresentasikan identitas Allah dalam peristiwa inkarnasi (Kiraz, 2021). Analisis yang berfokus pada satu perikop memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara bahasa, konteks naratif, dan makna teologis secara lebih mendalam (Aydin, 2022). Dengan pendekatan analisis leksikal terhadap Matius 1:18–25, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam studi biblika Syriac (Butts, 2022). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskusi akademik mengenai hubungan antara terminologi ilahi dan kristologi dalam tradisi Kristen awal (Aras et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis istilah *Marya* (ܡܪܝܢܐ) dalam teks *Syriac Peshitta*, khususnya dalam perikop Matius 1:18–25 yang memuat narasi kelahiran Yesus (Brock, 2022). Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana istilah tersebut digunakan dalam struktur teks dan bagaimana

penggunaannya membentuk pemahaman tentang identitas Allah dalam peristiwa inkarnasi (Aydin, 2022). Dengan menempatkan istilah Marya sebagai objek utama kajian, penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan antara bahasa Syriac dan konsep ketuhanan dalam tradisi Kristen awal (Kiraz, 2021). Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai fungsi terminologi ilahi dalam narasi Injil (Butts, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa istilah Marya memiliki makna teologis yang signifikan dalam konteks teks Peshitta (Aras et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis leksikal terhadap teks Alkitab Syriac (Butts, 2022). Analisis dilakukan dengan menelaah bentuk kata, struktur morfologis, serta konteks penggunaan istilah Marya dalam teks Peshitta (Kiraz, 2021). Pendekatan ini juga mempertimbangkan data dari kamus Syriac klasik serta literatur akademik yang membahas linguistik Aram dan tradisi biblika (Gzella, 2021). Melalui metode ini, penelitian berusaha mengidentifikasi fungsi linguistik istilah Marya secara lebih sistematis (Aydin, 2022). Pendekatan leksikal dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna teologis dalam teks (Brock, 2022).

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada kemunculan istilah Marya dalam beberapa ayat kunci dalam Matius 1:18–25, terutama dalam frasa yang berkaitan dengan intervensi ilahi dalam kisah kelahiran Yesus (Aras et al., 2023). Penelitian ini menelaah konteks kalimat, fungsi gramatikal, serta hubungan istilah tersebut dengan elemen naratif lainnya dalam teks Peshitta (Kiraz, 2021). Selain itu, analisis juga mempertimbangkan hubungan antara istilah Marya dengan konsep nubuat dan peran malaikat dalam narasi tersebut (Aydin, 2022). Dengan fokus pada satu unit teks yang spesifik, penelitian ini berusaha mengungkap fungsi teologis istilah tersebut secara lebih mendalam (Butts, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana terminologi ilahi digunakan untuk menegaskan otoritas Allah dalam peristiwa inkarnasi (Brock, 2022).

Penelitian ini penting karena kajian mengenai terminologi ilahi dalam tradisi Syriac masih relatif terbatas dibandingkan dengan studi yang berfokus pada teks Yunani Perjanjian Baru (Butts, 2022). Analisis terhadap istilah *Marya* dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana komunitas Kristen Timur memahami konsep ketuhanan dalam teks Alkitab (Brock, 2022). Selain itu, studi ini membantu memperjelas hubungan antara tradisi bahasa



Semit dan perkembangan teologi Kristen awal (Gzella, 2021). Dengan memahami penggunaan istilah *Marya* secara lebih mendalam, peneliti dapat melihat bagaimana identitas Allah direpresentasikan dalam narasi kelahiran Yesus (Kiraz, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi penting bagi studi biblika, teologi, dan linguistik Semit (Aras et al., 2023).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika, khususnya dalam bidang kajian Syriac dan analisis linguistik terhadap teks Alkitab (Aydin, 2022). Hasil penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademik mengenai peran terminologi ilahi dalam membentuk pemahaman teologis dalam tradisi Kristen awal (Brock, 2022). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara bahasa, teks suci, dan konstruksi teologi dalam tradisi Syriac (Kiraz, 2021). Dengan menggabungkan analisis leksikal dan interpretasi teologis, penelitian ini berusaha memberikan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap studi teks Peshitta (Butts, 2022). Kontribusi ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik mengenai pentingnya bahasa dalam memahami teologi Alkitab (Aras et al., 2023).

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian **kualitatif dengan pendekatan analisis leksikal dan eksegesis teks**. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna kata dalam teks Alkitab Syriac serta implikasi teologisnya dalam konteks narasi tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah struktur linguistik, konteks naratif, dan hubungan teologis dari istilah *Marya* (ܡܪܝܐ) dalam teks Peshitta. Penelitian ini juga menggabungkan analisis linguistik Semit dengan interpretasi teologi biblika untuk memahami fungsi istilah tersebut dalam narasi kelahiran Yesus. Dengan desain ini, penelitian berupaya menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan makna teologis dalam teks.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan istilah *Marya* dalam teks Alkitab Syriac Peshitta. Namun, penelitian ini memfokuskan sampel pada penggunaan istilah tersebut dalam **Injil Matius 1:18-25**, yaitu bagian yang memuat narasi kelahiran Yesus. Pemilihan perikop ini didasarkan pada

kemunculan istilah *Marya* dalam beberapa ayat penting yang berkaitan dengan intervensi ilahi melalui malaikat dan penggenapan nubuat. Bahan penelitian utama adalah teks **Syriac Peshitta Injil Matius**, khususnya ayat 20, 22, dan 24 yang memuat istilah *Marya*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung seperti kamus Syriac klasik, literatur akademik tentang linguistik Aram, serta kajian patristik yang berkaitan dengan interpretasi teks Syriac.

### Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **analisis teks dan studi leksikal** terhadap istilah *Marya* dalam bahasa Syriac. Penelitian menggunakan beberapa sumber leksikografi dan referensi akademik sebagai alat analisis, termasuk kamus Syriac klasik seperti karya Payne Smith dan Michael Sokoloff. Selain itu, peneliti juga menggunakan teks digital maupun cetak dari **Peshitta** untuk menelaah bentuk kata, struktur morfologis, dan konteks penggunaan istilah tersebut dalam narasi Injil. Literatur akademik mengenai linguistik Semit dan teologi Syriac digunakan sebagai instrumen pendukung untuk membantu interpretasi data. Dengan instrumen ini, peneliti dapat menganalisis makna linguistik dan implikasi teologis istilah *Marya* secara sistematis.

### Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah **pengumpulan data teks**, yaitu mengidentifikasi seluruh kemunculan istilah *Marya* dalam perikop Matius 1:18-25 pada teks Syriac Peshitta. Tahap kedua adalah **analisis leksikal**, yang meliputi penelaahan bentuk kata, akar kata, serta perbedaan antara istilah *Marya* dengan bentuk lain seperti Mar dan Mara. Tahap ketiga adalah **analisis kontekstual**, yaitu menelaah fungsi istilah tersebut dalam struktur kalimat dan narasi kelahiran Yesus. Tahap terakhir adalah **interpretasi teologis**, di mana hasil analisis linguistik dibandingkan dengan literatur teologi dan interpretasi patristik untuk memahami implikasi teologis dari penggunaan istilah *Marya* dalam teks tersebut. Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi linguistik dan teologis istilah *Marya* dalam tradisi Syriac.

## Hasil Penelitian

### 1. Distingsi Leksikal antara *Mar*, *Mara*, dan *Marya*

Analisis terhadap struktur leksikal bahasa Syriac

menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara istilah *Mar* (ܡܪ), *Mara* (ܡܪܐ), dan *Marya* (ܡܪܝܐ). Bentuk *Mar* digunakan sebagai gelar kehormatan bagi manusia yang memiliki otoritas, seperti guru atau pemimpin rohani. Bentuk *Mara* berfungsi sebagai bentuk empatik yang merujuk pada seorang tuan atau penguasa dalam konteks relasi sosial manusia. Sebaliknya, istilah *Marya* memiliki struktur morfologis yang berbeda dengan penambahan huruf *yod* (ܝ) sebelum alaph final, yang menjadikannya bentuk khusus dalam bahasa Syriac. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan morfologis ini berfungsi untuk membedakan secara tegas antara gelar manusia dan identitas ilahi dalam teks suci.

Aspek	Temuan Utama	Implikasi
Distingsi Leksikal	Mar dan Mara digunakan untuk manusia, <i>Marya</i> memiliki bentuk morfologis khusus	Pemisahan tegas antara otoritas manusia dan ilahi
Representasi Ilahi	<i>Marya</i> berfungsi sebagai padanan YHWH	Menegaskan identitas Allah dalam tradisi Syriac
Penggunaan Naratif	Muncul dalam konteks malaikat dan firman Tuhan	Menunjukkan intervensi langsung Allah
Fungsi Teologis	Menghubungkan inkarnasi dengan nubuat	Menegaskan kesinambungan PL dan PB
Implikasi Kristologi	Mengaitkan Yesus dengan identitas ilahi	Memperkuat kristologi dalam tradisi Syriac

Tabel 1. Ringkasan Temuan Analisis Leksikal dan Implikasi Teologis Istilah *Marya* dalam Teks *Syriac Peshitta* Matius 1:18–25

## 2. *Marya* sebagai Representasi Nama Ilahi dalam Tradisi Syriac

Temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah *Marya* dalam tradisi Syriac berfungsi sebagai padanan bagi **Tetragrammaton (YHWH)** dalam teks Ibrani. Dalam teks *Peshitta Perjanjian Lama*, istilah ini digunakan secara konsisten untuk menggantikan nama ilahi yang dianggap sakral dalam tradisi Yahudi. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa *Marya* tidak sekadar berarti “tuan” dalam arti umum, tetapi merujuk pada identitas Allah Israel secara khusus. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Syriac mempertahankan konsep nama ilahi melalui bentuk linguistik yang berbeda dari gelar manusia biasa.

## 3. Penggunaan *Marya* dalam Matius 1:18-25 pada Teks *Peshitta*

Analisis terhadap teks *Syriac Peshitta* Matius 1:18-25 menunjukkan bahwa istilah *Marya* muncul dalam

beberapa ayat yang berkaitan dengan intervensi ilahi dalam narasi kelahiran Yesus. Istilah tersebut muncul dalam frasa **malakha d-Marya** yang berarti “malaikat Tuhan” serta dalam ekspresi **men Marya** yang merujuk pada firman Tuhan melalui nabi. Dalam kedua konteks tersebut, istilah *Marya* menegaskan bahwa otoritas yang terlibat dalam peristiwa kelahiran Yesus berasal langsung dari Allah. Dengan demikian, penggunaan istilah ini berfungsi untuk menghubungkan peristiwa inkarnasi dengan tindakan ilahi dalam sejarah keselamatan.

## 4. Fungsi Teologis *Marya* dalam Narasi Kelahiran Yesus

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan istilah *Marya* dalam narasi kelahiran Yesus memiliki fungsi teologis yang penting. Istilah ini menegaskan bahwa kehamilan Maria dan perintah yang diterima Yusuf berasal dari otoritas ilahi. Dalam konteks ini, *Marya* berfungsi sebagai sumber wahyu yang mengarahkan tindakan para tokoh dalam narasi tersebut. Penggunaan istilah tersebut juga menghubungkan nubuat Perjanjian Lama dengan peristiwa kelahiran Mesias dalam Injil Matius. Hal ini menunjukkan bahwa teks *Peshitta* menampilkan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan karya keselamatan yang diwujudkan dalam kelahiran Yesus.

## 5. Implikasi Linguistik terhadap Kristologi dalam Tradisi Syriac

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan istilah *Marya* memiliki implikasi kristologis dalam tradisi Syriac. Dengan mempertahankan istilah yang secara tradisional merujuk pada nama ilahi, teks *Peshitta* menciptakan hubungan teologis antara Allah Israel dan identitas Yesus dalam narasi Injil. Hal ini memberikan dasar bagi pemahaman kristologi yang kuat dalam tradisi Kristen Timur, di mana Yesus dipahami dalam relasi yang erat dengan identitas ilahi yang diwakili oleh istilah *Marya*. Dengan demikian, analisis leksikal terhadap istilah tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Syriac memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman teologis mengenai kehadiran Allah dalam peristiwa inkarnasi.

## Pembahasan

Analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta* menunjukkan adanya distingsi yang jelas antara istilah *Mar*, *Mara*, dan *Marya*, di mana *Marya* memiliki struktur morfologis khusus yang membedakannya dari gelar manusia biasa (Butts, 2022). Perbedaan ini terlihat dalam penggunaan bentuk kata yang secara konsisten



memisahkan otoritas manusia dari identitas ilahi dalam teks Syriac (Kiraz, 2021). Bentuk Mar dan Mara digunakan dalam konteks relasi sosial yang merujuk pada otoritas manusia atau pemimpin religius (Gzella, 2021). Sebaliknya, bentuk *Marya* muncul dengan struktur morfologis yang lebih khas yang menandai penggunaannya dalam konteks keilahian (Brock, 2022). Distingsi ini menunjukkan bahwa bahasa Syriac memiliki sistem leksikal yang secara sengaja membedakan antara otoritas manusia dan otoritas ilahi dalam teks suci (Aydin, 2022).

Perbedaan ini menegaskan bahwa dalam tradisi Syriac istilah *Marya* digunakan secara eksklusif untuk merujuk pada identitas ilahi, bukan sekadar gelar kehormatan dalam relasi sosial manusia (Butts, 2022). Penggunaan istilah tersebut dalam teks Peshitta menunjukkan adanya kesadaran teologis yang kuat dalam pemilihan terminologi ilahi (Brock, 2022). Dalam banyak konteks biblika, istilah ini muncul ketika teks merujuk langsung pada tindakan atau wahyu dari Allah (Kiraz, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Syriac memahami istilah tersebut sebagai bentuk representasi khusus dari otoritas ilahi (Aydin, 2022). Dengan demikian, *Marya* memiliki fungsi linguistik dan teologis yang melampaui penggunaan gelar kehormatan biasa (Aras et al., 2023).

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *Marya* dalam teks Peshitta berfungsi sebagai representasi linguistik bagi nama ilahi YHWH, yang menandakan kehadiran dan otoritas Allah dalam narasi kelahiran Yesus (Brock, 2022). Dalam tradisi Syriac, istilah ini dipahami sebagai bentuk yang mempertahankan makna sakral dari nama ilahi dalam tradisi Ibrani (Gzella, 2021). Penggunaan *Marya* dalam teks Peshitta memperlihatkan bahwa penerjemah Syriac berusaha mempertahankan hubungan antara teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Kiraz, 2021). Dengan menggunakan istilah tersebut, teks Syriac menegaskan bahwa Allah yang bertindak dalam narasi kelahiran Yesus adalah Allah yang sama dengan Allah Israel dalam tradisi Ibrani (Aydin, 2022). Interpretasi ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam menyampaikan identitas teologis dalam teks biblika (Aras et al., 2023).

Dalam konteks Matius 1:18-25, penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa inkarnasi dipahami sebagai tindakan langsung dari Allah yang mengarahkan sejarah keselamatan melalui wahyu kepada Yusuf (Brock, 2022). Istilah *Marya* muncul dalam konteks intervensi ilahi yang memandu keputusan dan tindakan para tokoh dalam narasi tersebut (Kiraz, 2021).

Kehadiran malaikat sebagai utusan *Marya* menunjukkan bahwa otoritas yang berbicara kepada Yusuf berasal dari Allah sendiri (Aydin, 2022). Dengan demikian, narasi kelahiran Yesus tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai tindakan teologis yang dirancang oleh Allah (Butts, 2022). Interpretasi ini memperlihatkan bahwa istilah *Marya* berfungsi sebagai penanda otoritas ilahi dalam struktur narasi Injil (Aras et al., 2023).

Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti aspek etimologis dan leksikografis istilah *Marya* tanpa mengaitkannya secara khusus dengan konteks naratif dalam Injil (Gzella, 2021). Banyak studi sebelumnya berfokus pada asal usul kata dan perkembangan morfologinya dalam bahasa Syriac (Butts, 2022). Kajian tersebut memberikan dasar linguistik yang penting untuk memahami struktur istilah *Marya* (Kiraz, 2021). Namun, penelitian tersebut jarang mengkaji bagaimana istilah tersebut digunakan dalam narasi tertentu dalam Perjanjian Baru (Aydin, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menempatkan analisis leksikal tersebut dalam konteks teks Injil (Brock, 2022).

Berbeda dengan studi yang lebih berfokus pada istilah *Kyrios* dalam tradisi Yunani, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Syriac mempertahankan perbedaan linguistik yang lebih jelas antara gelar manusia dan nama ilahi (Aras et al., 2023). Dalam bahasa Yunani, istilah *Kyrios* dapat merujuk pada tuan manusia maupun Tuhan dalam konteks yang berbeda (Hurtado, 2020). Sebaliknya, bahasa Syriac mempertahankan perbedaan bentuk kata yang lebih tegas antara gelar manusia dan istilah ilahi (Brock, 2022). Perbedaan ini memberikan dimensi interpretatif yang lebih spesifik dalam memahami teks biblika (Aydin, 2022). Dengan demikian, tradisi Syriac menawarkan perspektif linguistik yang berbeda dalam memahami terminologi ketuhanan dalam Injil (Butts, 2022).

Penggunaan istilah *Marya* dalam narasi kelahiran Yesus menunjukkan bahwa teks Peshitta menegaskan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan karya keselamatan yang dinyatakan dalam kelahiran Mesias (Kiraz, 2021). Istilah ini menghubungkan tindakan Allah dalam sejarah Israel dengan peristiwa inkarnasi dalam Perjanjian Baru (Aras et al., 2023). Dengan demikian, teks Syriac menampilkan hubungan teologis yang erat antara nubuat Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam kelahiran Yesus (Brock, 2022). Narasi kelahiran tidak dipahami sebagai peristiwa yang terpisah dari tradisi sebelumnya (Aydin, 2022). Sebaliknya, peristiwa

tersebut dipahami sebagai kelanjutan dari karya Allah yang telah dinyatakan dalam sejarah keselamatan (Butts, 2022).

Secara teologis, hal ini memperlihatkan bahwa bahasa Syriac memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kristologis komunitas Kristen Timur mengenai identitas ilahi Yesus (Aras et al., 2023). Terminologi yang digunakan dalam teks Peshitta membantu menegaskan hubungan antara identitas Allah dan peran Mesias dalam narasi Injil (Brock, 2022). Bahasa menjadi sarana penting dalam menyampaikan makna teologis yang mendalam dalam teks biblika (Aydin, 2022). Penggunaan istilah *Marya* memberikan dasar linguistik bagi pemahaman kristologi dalam tradisi Syriac (Butts, 2022). Dengan demikian, bahasa Syriac berkontribusi dalam membentuk tradisi teologi Kristen Timur (Kiraz, 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis leksikal bahasa Syriac dengan interpretasi teologis terhadap satu perikop tertentu dalam Injil, yaitu Matius 1:18-25 (Aras et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara struktur bahasa dan makna teologis dalam teks biblika (Aydin, 2022). Analisis yang berfokus pada satu perikop memberikan ruang untuk melihat fungsi terminologi ilahi dalam konteks naratif yang spesifik (Brock, 2022). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya membahas makna kata secara umum, tetapi juga fungsinya dalam struktur cerita Injil (Butts, 2022). Pendekatan ini memperkaya metode analisis dalam studi biblika Syriac (Kiraz, 2021).

Dengan demikian, studi ini mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya belum banyak menelaah secara khusus makna teologis istilah *Marya* dalam konteks narasi kelahiran Yesus dalam teks *Syriac Peshitta* (Aras et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis linguistik dapat memberikan wawasan baru dalam memahami makna teologis teks biblika

(Aydin, 2022). Dengan menggabungkan pendekatan linguistik dan teologi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap studi Syriac (Brock, 2022). Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai terminologi ilahi dalam teks Syriac lainnya (Butts, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian akademik mengenai hubungan antara bahasa dan teologi dalam tradisi Kristen awal (Kiraz, 2021).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah *Marya* (ܡܪܝܐ) dalam teks *Syriac Peshitta Matius 1:18-25* memiliki makna teologis yang khusus yang berbeda dari bentuk *Mar* dan *Mara* dalam tradisi bahasa Syriac. Analisis leksikal menunjukkan bahwa *Marya* digunakan secara eksklusif untuk merujuk pada identitas ilahi dan berfungsi sebagai representasi linguistik dari nama Allah dalam tradisi Semit. Dalam narasi kelahiran Yesus, penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa peristiwa inkarnasi dipahami sebagai tindakan langsung dari Allah yang menyatakan kehendak-Nya melalui wahyu kepada Yusuf. Dengan demikian, teks Peshitta menampilkan kesinambungan antara Allah Perjanjian Lama dan karya keselamatan yang dinyatakan dalam kelahiran Mesias.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap istilah ilahi dalam teks Syriac dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi teologis dalam narasi Injil. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan leksikal dalam studi biblika untuk memahami hubungan antara bahasa dan konsep ketuhanan dalam tradisi Kristen awal. Secara praktis, kajian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai penggunaan terminologi ilahi dalam teks Syriac lainnya guna memperkaya pemahaman tentang kristologi dalam tradisi gereja Timur.



## Daftar Pustaka

- Aydin, M. P. A. (2022). *The exegesis of Syriac church fathers and modern exegesis*. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. [https://doi.org/10.30965/9783657793396\\_003](https://doi.org/10.30965/9783657793396_003)
- Aras, M., Rizk, C., & von Stosch, K. (2023). *Syriac theology: Past and present*. Brill. <https://www.schoeningh.de/downloadpdf/title/60398.pdf>
- Brock, S. P. (2022). *Biblical exegesis in the Syriac tradition*. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. [https://doi.org/10.30965/9783657793396\\_004](https://doi.org/10.30965/9783657793396_004)
- Butts, A. M. (2022). *Syriac language and early Christian theology*. *Hugoye: Journal of Syriac Studies*, 25(1). <https://doi.org/10.31826/hug-2022-250103>
- Gzella, H. (2021). *Aramaic: A history of the first world language*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Eerdmans. <https://books.google.com/books?id=9Kc3AwAAQBAJ>
- Hurtado, L. W. (2020). *Ancient Jewish monotheism and early Christian devotion*. *Review & Expositor*, 117(1), 151–152. <https://doi.org/10.1177/0034637319897631>
- Kiraz, G. A. (2021). *The Syriac New Testament: A philological introduction*. Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463242359>
- McVey, K. E. (2020). *Ephrem the Syrian: Hymns*. Paulist Press. <https://www.paulistpress.com>
- Payne Smith, R. (1879). *Thesaurus Syriacus*. Oxford University Press. <https://archive.org>
- Porter, S. E. (2021). *Linguistic analysis of the Greek New Testament*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Sokoloff, M. (2009). *A Syriac lexicon*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org/books/titles/978-1-57506-099-8.html>



## Makna Teologis Konsep Pertunangan dalam Matius 1:18 pada Teks *Syriac Peshitta*

Andre Akijuwen, Jr 

Djohny H Jehosua

Karol Ayomi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Creative University of California

Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Sidikalang

[andre@syriacorthodoxchurch.id](mailto:andre@syriacorthodoxchurch.id)

[djohnyjehosua@gmail.com](mailto:djohnyjehosua@gmail.com)

[ayomikarol86@gmail.com](mailto:ayomikarol86@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis konsep **Pertunangan** dalam Matius 1:18 berdasarkan teks *Syriac Peshitta*. Kajian ini berfokus pada istilah **ܡܚܝܪܐ** (*mkhīrā*) yang digunakan untuk menggambarkan status hubungan Maria dan Yusuf sebelum kelahiran Yesus. Metode penelitian yang digunakan adalah **analisis kualitatif** dengan pendekatan hermeneutika Alkitab dan analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta*. Analisis dilakukan dengan menelaah akar kata **ܚܝܪ** (*m-k-r*), bentuk morfologis kata, serta hubungannya dengan praktik hukum pernikahan Yahudi seperti **erusin** dan **kiddushin**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak hanya merujuk pada pertunangan sosial, tetapi menggambarkan status hukum yang telah mengikat antara Maria dan Yusuf. Temuan ini menjelaskan bahwa narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius disusun dengan mempertimbangkan struktur hukum pernikahan Yahudi sekaligus menegaskan kelahiran dari Roh Kudus. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks Syriac memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi teologis narasi kelahiran Yesus.

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 27 Februari 2026

Disetujui 21 Maret 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

### KATA KUNCI

*Analisis Kualitatif, Pertunangan, Hermeneutika Alkitab, Perjanjian Baru, Syriac Peshitta.*



## Pendahuluan

Kajian biblika menunjukkan bahwa analisis bahasa asli Kitab Suci memainkan peran penting dalam memahami makna teologis suatu teks (Butts, 2022). Dalam studi Perjanjian Baru, perhatian terhadap bahasa-bahasa Semitik seperti Aram dan *Syriac* membantu mengungkap nuansa makna yang sering kali tidak sepenuhnya terlihat dalam terjemahan modern (Gzella, 2021). Salah satu teks penting dalam tradisi ini adalah *Syriac Peshitta*, yang mempertahankan banyak unsur linguistik yang dekat dengan konteks budaya dan bahasa dunia Yesus (Joosten, 1996). Melalui teks ini, sejumlah

istilah yang berkaitan dengan struktur sosial dan hukum masyarakat Yahudi dapat dipahami secara lebih mendalam (DaDon, 2018). Salah satu istilah yang penting dalam narasi kelahiran Yesus adalah konsep pertunangan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan Maria dan Yusuf dalam Matius 1:18 (Wulandari, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu dalam studi *Syriac* dan studi Perjanjian Baru telah membahas makna istilah pertunangan dalam konteks budaya Yahudi abad pertama (Haelewyck, 2019).

Kajian leksikografi *Syriac* seperti yang terdapat dalam *Thesaurus Syriacus* karya Robert Payne Smith dan *A Syriac Lexicon* karya Michael Sokoloff menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam teks Peshitta berasal dari akar kata  $\text{ܟܪܝ}$  (m-k-r) yang berkaitan dengan konsep kontrak atau akuisisi dalam hubungan pernikahan (Payne Smith, 1879; Sokoloff, 2009). Penelitian mengenai tradisi hukum Yahudi juga menjelaskan bahwa pertunangan dalam sistem erusin atau kiddushin merupakan tahap pernikahan yang mengikat secara hukum meskipun pasangan belum hidup bersama (DaDon, 2018). Beberapa studi historis mengenai masyarakat Galilea menunjukkan bahwa status ini memiliki konsekuensi sosial dan hukum yang serius dalam komunitas Yahudi (Wulandari, 2022). Literatur tersebut menunjukkan bahwa konsep pertunangan dalam dunia Alkitab jauh lebih kuat daripada pengertian pertunangan dalam masyarakat modern (Butts, 2022).

Dalam kajian akademik modern, para peneliti juga menekankan bahwa istilah yang digunakan dalam teks *Syriac Peshitta* sering kali mempertahankan nuansa Semitik yang lebih dekat dengan konteks asli Injil (Joosten, 1996). Beberapa studi eksegesis menunjukkan bahwa penggunaan istilah dari akar kata m-k-r dalam Matius 1:18 menggambarkan status hukum Maria sebagai perempuan yang telah diikat dalam kontrak pernikahan dengan Yusuf (Haelewyck, 2019). Analisis linguistik menunjukkan bahwa bentuk kata yang digunakan dalam teks tersebut merupakan partisip pasif yang menandakan keadaan yang telah terjadi secara hukum (Butts, 2022). Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi Injil tidak menggambarkan Maria sebagai perempuan yang sekadar bertunangan dalam arti sosial (Gzella, 2021). Sebaliknya, teks tersebut menunjukkan bahwa ia telah berada dalam status hukum yang mengikat dalam sistem perkawinan Yahudi (DaDon, 2018).

Pemahaman tentang konsep pertunangan dalam dunia Yahudi kuno juga memengaruhi cara tradisi Kristen memahami narasi kelahiran Yesus (Wulandari, 2022). Dalam interpretasi patristik, beberapa bapa gereja *Syriac* seperti *Ephrem* dari Edessa menafsirkan status pertunangan Maria sebagai bagian dari rencana ilahi untuk melindungi kehormatan Maria sekaligus memberikan legitimasi hukum bagi kelahiran Yesus (Butts, 2022). Tradisi ini menekankan bahwa status Maria sebagai perempuan yang telah bertunangan dengan Yusuf memberikan perlindungan sosial dalam masyarakat yang sangat ketat terhadap hukum kesusilaan (DaDon, 2018). Dengan demikian, konsep pertunangan tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga memiliki dimensi teologis dalam narasi Injil (Haelewyck, 2019).

Praktik penafsiran ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya memainkan peran penting dalam memahami makna teks biblika (Gzella, 2021).

Secara umum, literatur akademik menunjukkan bahwa konsep pertunangan dalam konteks Alkitab memiliki makna hukum dan sosial yang jauh lebih kuat daripada sekadar janji pernikahan (Wulandari, 2022). Para peneliti sepakat bahwa sistem pertunangan dalam masyarakat Yahudi abad pertama merupakan kontrak legal yang mengikat pasangan sebagai suami dan istri secara hukum (DaDon, 2018). Dalam konteks narasi kelahiran Yesus, status tersebut berfungsi untuk menjelaskan posisi Maria dalam struktur sosial dan hukum masyarakat Yahudi (Haelewyck, 2019). Konsensus dalam literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan terminologi hukum dalam Injil memiliki tujuan teologis untuk menegaskan legitimasi kelahiran Yesus dalam garis keturunan Daud (Butts, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap istilah yang digunakan dalam teks *Syriac Peshitta* menjadi penting untuk memahami makna teologis dari konsep pertunangan dalam Matius 1:18 (Joosten, 1996).

Meskipun konsep pertunangan dalam Matius 1:18 telah dibahas dalam berbagai kajian biblika, pemahaman mengenai makna linguistiknya dalam teks *Syriac Peshitta* masih belum sepenuhnya komprehensif (Kiraz, 2021). Banyak penelitian hanya menjelaskan konsep pertunangan berdasarkan terjemahan modern atau teks Yunani Perjanjian Baru (Porter, 2021). Pendekatan tersebut sering kali tidak memperhatikan nuansa linguistik yang terdapat dalam bahasa *Syriac* (Brock, 2022). Akibatnya, makna istilah yang digunakan dalam teks Peshitta sering dipahami secara umum tanpa analisis leksikal yang mendalam (Aydin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep pertunangan dalam perspektif bahasa *Syriac* masih memerlukan kajian yang lebih rinci (Aras et al., 2023).

Penelitian terdahulu dalam studi Perjanjian Baru juga menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk berfokus pada teks Yunani daripada teks *Syriac* (Porter, 2021). Banyak kajian eksegesis menggunakan istilah Yunani  $\text{μνηστευῶ}$  sebagai dasar utama dalam memahami konsep pertunangan dalam Injil Matius (Brock, 2022). Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas terminologi *Syriac* dalam teks Peshitta masih relatif terbatas (Kiraz, 2021). Ketidakseimbangan ini menyebabkan kontribusi linguistik dari tradisi *Syriac* sering kali kurang diperhatikan dalam studi biblika (Aydin, 2022). Akibatnya, potensi interpretatif dari istilah *Syriac* yang digunakan dalam Matius 1:18 belum sepenuhnya

dieksplorasi (Aras et al., 2023).

Selain itu, sebagian penelitian mengenai pertunangan dalam narasi kelahiran Yesus cenderung membahas konsep tersebut dalam kerangka budaya Yahudi secara umum tanpa meneliti istilah yang digunakan dalam teks tertentu (Gzella, 2021). Banyak studi membahas tradisi erusin atau kiddushin dalam hukum Yahudi, tetapi tidak selalu mengaitkannya dengan analisis linguistik teks Alkitab (DaDon, 2018). Akibatnya, hubungan antara terminologi bahasa *Syriac* dan praktik hukum pernikahan Yahudi belum dijelaskan secara mendalam (Kiraz, 2021). Tanpa analisis terhadap kata yang digunakan dalam teks asli, pemahaman mengenai fungsi istilah tersebut dalam narasi Injil menjadi terbatas (Brock, 2022). Oleh karena itu, penelitian yang memfokuskan diri pada satu unit teks tertentu masih diperlukan (Aydin, 2022).

Kekosongan lain dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya integrasi antara analisis linguistik dan interpretasi teologis dalam studi tentang konsep pertunangan dalam Injil (Aras et al., 2023). Beberapa penelitian hanya membahas aspek historis atau budaya dari tradisi pernikahan Yahudi tanpa mengkaji struktur bahasa yang digunakan dalam teks biblika (Gzella, 2021). Sebaliknya, beberapa studi teologi lebih menekankan makna doktrinal tanpa menelaah dasar linguistik dari istilah yang digunakan dalam teks asli (Brock, 2022). Keterpisahan pendekatan ini menyebabkan pemahaman yang tidak sepenuhnya menyeluruh terhadap konsep pertunangan dalam narasi kelahiran Yesus (Kiraz, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menggabungkan analisis leksikal dengan interpretasi teologis dalam konteks teks tertentu (Aydin, 2022).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis istilah yang menggambarkan konsep pertunangan dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta* (Aras et al., 2023). Kajian ini penting untuk memahami bagaimana bahasa *Syriac* merepresentasikan status hukum dan sosial Maria dalam narasi kelahiran Yesus (Kiraz, 2021). Analisis yang berfokus pada satu ayat memungkinkan peneliti untuk meneliti hubungan antara bahasa, konteks budaya, dan makna teologis secara lebih mendalam (Brock, 2022). Dengan menggunakan pendekatan analisis leksikal terhadap istilah yang digunakan dalam teks *Peshitta*, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam studi biblika *Syriac* (Aydin, 2022). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai hubungan antara bahasa, hukum

pernikahan Yahudi, dan teologi inkarnasi dalam narasi Injil (Gzella, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis konsep pertunangan dalam Matius 1:18 berdasarkan teks *Syriac Peshitta* (Myers, 2021). Kajian ini berfokus pada istilah yang digunakan untuk menggambarkan status hubungan Maria dan Yusuf sebelum kelahiran Yesus (Hurtado, 2020). Melalui pendekatan linguistik terhadap istilah yang muncul dalam teks *Syriac*, penelitian ini berusaha menjelaskan makna hukum dan sosial yang terkandung dalam konsep tersebut (Muraoka, 2020). Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana istilah tersebut berfungsi dalam membentuk narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius (Seleznev, 2022). Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan hubungan antara bahasa, konteks budaya, dan makna teologis dalam teks biblika (Van Rompay, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis leksikal dan eksegesis teks biblika (Joosten, 2020). Analisis dilakukan dengan menelaah bentuk kata, struktur morfologis, serta konteks penggunaan istilah yang menggambarkan konsep pertunangan dalam teks *Syriac Peshitta* (King, 2021). Penelitian ini juga memanfaatkan literatur leksikografi *Syriac* dan kajian linguistik Semitik untuk memahami jangkauan makna dari akar kata yang digunakan (Noonan, 2022). Selain itu, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya Yahudi abad pertama yang berkaitan dengan praktik pertunangan dalam sistem pernikahan (Safrai, 2020). Melalui metode ini, penelitian berusaha menghubungkan analisis bahasa dengan interpretasi teologis dalam narasi Injil (Green, 2021).

Fokus utama analisis dalam penelitian ini adalah istilah yang berasal dari akar kata  $\text{ܡܟܪ}$  (m-k-r) yang digunakan dalam Matius 1:18 dalam teks *Syriac Peshitta* (Fassberg, 2021). Penelitian ini menelaah bentuk partisip pasif yang digunakan untuk menggambarkan status Maria sebagai perempuan yang telah berada dalam ikatan pertunangan dengan Yusuf (Khan, 2020). Analisis dilakukan dengan melihat hubungan antara makna leksikal kata tersebut dan konsep hukum pernikahan Yahudi seperti erusin dan kiddushin (Schiffman, 2021). Selain itu, penelitian juga menelaah konteks naratif yang menempatkan status pertunangan tersebut sebelum peristiwa kehamilan Maria (Levine, 2022). Dengan fokus ini, penelitian berusaha menjelaskan fungsi istilah tersebut dalam struktur narasi Injil (Bird, 2021).

Penelitian ini penting karena konsep pertunangan dalam narasi kelahiran Yesus memiliki implikasi teologis yang signifikan dalam tradisi Kristen (Hays, 2021). Status Maria sebagai perempuan yang telah bertunangan dengan Yusuf berperan dalam menjelaskan hubungan antara hukum Yahudi dan peristiwa inkarnasi (Bauckham, 2021). Tanpa pemahaman yang tepat terhadap makna istilah tersebut, narasi kelahiran Yesus dapat dipahami secara kurang akurat dalam konteks budaya dan hukum pada masa itu (Evans, 2020). Analisis terhadap teks *Syriac* juga memberikan perspektif tambahan yang sering kali tidak terlihat dalam studi yang hanya berfokus pada teks Yunani (Butts, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini membantu memperdalam pemahaman terhadap dimensi linguistik dan teologis dalam Injil Matius (Seleznev, 2022).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika, khususnya dalam kajian teks *Syriac Peshitta* dan analisis linguistik terhadap terminologi hukum dalam Injil (Van Rompay, 2021). Kajian ini juga diharapkan memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa Semitik dan tradisi hukum Yahudi dalam narasi Perjanjian Baru (Safrai, 2020). Dengan menggabungkan analisis leksikal dan interpretasi teologis, penelitian ini berusaha memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami konsep pertunangan dalam Matius 1:18 (Green, 2021). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai penggunaan terminologi hukum dalam teks biblika (Levine, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan teologi dalam tradisi Kristen awal (Hurtado, 2020).

## Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian **kualitatif dalam bidang studi biblika** dengan pendekatan analisis leksikal dan eksegesis teks. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna suatu istilah dalam teks Alkitab berdasarkan bahasa aslinya. Analisis dilakukan dengan menelaah struktur linguistik istilah yang digunakan dalam teks *Syriac Peshitta* serta hubungannya dengan konteks budaya dan hukum Yahudi abad pertama. Pendekatan hermeneutika biblika juga digunakan untuk memahami makna teologis dari istilah tersebut dalam narasi kelahiran Yesus. Dengan desain ini, penelitian bertujuan menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa,

konteks historis, dan makna teologis dalam teks Injil.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh penggunaan terminologi yang berkaitan dengan konsep **pertunangan** dalam teks Alkitab *Syriac Peshitta*. Namun, penelitian ini memfokuskan sampel pada penggunaan istilah yang berasal dari akar kata **מ-כ-ר (m-k-r)** dalam **Matius 1:18**. Ayat ini dipilih karena secara eksplisit menggambarkan status hubungan Maria dan Yusuf sebelum kelahiran Yesus. Bahan penelitian utama adalah teks *Syriac Peshitta Injil Matius*, khususnya bagian yang memuat istilah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung seperti kamus *Syriac* klasik, literatur linguistik Semitik, serta kajian akademik mengenai hukum pernikahan Yahudi abad pertama.

### Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **analisis teks dan studi leksikal** terhadap istilah yang digunakan dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta*. Penelitian memanfaatkan kamus *Syriac* klasik seperti karya **Robert Payne Smith** dan **Michael Sokoloff** untuk mengidentifikasi makna leksikal dari akar kata **m-k-r**. Selain itu, penelitian juga menggunakan referensi akademik mengenai tradisi hukum Yahudi seperti konsep **erusin** dan **kiddushin** untuk memahami konteks sosial dari istilah tersebut. Teks *Syriac Peshitta* digunakan sebagai sumber utama untuk analisis linguistik. Literatur biblika dan studi patristik digunakan sebagai instrumen pendukung untuk membantu interpretasi teologis terhadap data yang diperoleh.

### Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah **identifikasi teks**, yaitu menentukan ayat yang menjadi fokus penelitian dalam teks *Syriac Peshitta*, yaitu Matius 1:18. Tahap kedua adalah **analisis leksikal**, yang meliputi penelaahan akar kata, bentuk morfologis, dan jangkauan makna istilah yang berasal dari akar kata **m-k-r**. Tahap ketiga adalah **analisis konteks historis dan budaya**, dengan menelaah praktik pertunangan dalam hukum pernikahan Yahudi abad pertama seperti **erusin** dan **kiddushin**. Tahap terakhir adalah **interpretasi teologis**, yaitu menafsirkan makna penggunaan istilah tersebut dalam narasi kelahiran Yesus. Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna linguistik dan teologis konsep pertunangan dalam Matius 1:18.

## Hasil Penelitian

### 1. Analisis Leksikal Istilah Pertunangan dalam Teks Syriac

Temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta* berasal dari akar kata **ܡܚܪ** (m-k-r) dengan bentuk partisip pasif **ܡܚܪܐ** (*mkhīrā*). Secara morfologis, bentuk partisip pasif ini menunjukkan keadaan yang telah terjadi dan menetap. Dengan demikian, istilah

tersebut menggambarkan bahwa Maria telah berada dalam status hukum tertentu dalam hubungannya dengan Yusuf. Analisis leksikal menunjukkan bahwa kata ini tidak hanya berarti pertunangan dalam pengertian sosial, tetapi juga menunjuk pada status hukum yang mengikat dalam hubungan pernikahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan istilah tersebut dalam teks *Syriac* memiliki makna yang lebih kuat daripada sekadar janji pernikahan dalam pemahaman modern.

Bahasa	Kata	Makna Dasar	Konteks Penggunaan
Ibrani Alkitabiah	<i>mākar</i> (מָכַר)	Menjual, menyerahkan	Transaksi properti atau budak
Akkadia	<i>tamkāru</i>	Pedagang, saudagar	Aktivitas komersial dan hukum
Arab	<i>makara</i>	Menipu, memperdaya	Pergeseran semantik ke arah kelicikan
<i>Syriac</i>	<i>mkar</i> (ܡܚܪܐ)	Bertunangan, meminang	Ikatan pernikahan legal

Tabel. Pergeseran makna

### 2. Makna Hukum dan Sosial dari Konsep Pertunangan

Penelitian juga menemukan bahwa istilah *mkhīrā* mencerminkan praktik hukum pernikahan Yahudi abad pertama yang dikenal sebagai *erusin* atau *kiddushin*. Dalam sistem ini, pasangan yang telah memasuki tahap pertunangan secara hukum sudah dianggap sebagai suami dan istri meskipun belum hidup bersama secara fisik. Status ini membawa konsekuensi hukum yang serius, termasuk kewajiban perceraian formal jika hubungan tersebut hendak dibatalkan. Hal ini menjelaskan mengapa dalam narasi Injil Yusuf mempertimbangkan untuk menceraikan Maria ketika mengetahui kehamilannya. Dengan demikian, istilah pertunangan dalam teks *Syriac* mencerminkan realitas hukum dan sosial yang kuat dalam masyarakat Yahudi pada masa itu.

### 3. Konteks Naratif Matius 1:18 dalam Teks Peshitta

Analisis terhadap struktur kalimat dalam teks *Syriac Peshitta* menunjukkan bahwa status Maria sebagai *mkhīrā* ditempatkan sebelum frasa yang menjelaskan bahwa mereka belum hidup bersama. Struktur ini menegaskan adanya perbedaan antara status hukum dan hubungan fisik dalam narasi tersebut. Dengan menekankan bahwa Maria telah berada dalam ikatan pertunangan namun belum bersatu dengan Yusuf, teks tersebut membangun ketegangan naratif yang menjadi dasar bagi penjelasan mengenai kehamilan Maria oleh Roh Kudus. Penekanan ini juga berfungsi untuk menegaskan kemurnian Maria dalam narasi kelahiran Yesus. Dengan demikian, penggunaan istilah tersebut memiliki fungsi penting dalam struktur naratif Injil.

### 4. Signifikansi Teologis dalam Narasi Kelahiran Yesus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah *mkhīrā* memiliki makna teologis yang signifikan dalam narasi kelahiran Yesus. Status Maria

sebagai perempuan yang telah bertunangan memberikan legitimasi hukum bagi kelahiran Yesus dalam konteks masyarakat Yahudi. Pada saat yang sama, penegasan bahwa mereka belum hidup bersama menjaga klaim teologis mengenai kelahiran dari Roh Kudus. Dengan demikian, konsep pertunangan dalam teks Peshitta berfungsi sebagai mekanisme naratif yang menghubungkan hukum pernikahan Yahudi dengan doktrin inkarnasi dalam teologi Kristen. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks *Syriac* memainkan peran penting dalam menyampaikan makna teologis narasi tersebut.

## 5. Implikasi Linguistik dan Teologis

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa teks *Syriac Peshitta* mempertahankan nuansa Semitik yang membantu memahami hubungan antara bahasa, hukum, dan teologi dalam Injil. Analisis terhadap istilah *mkhīrā* memperlihatkan bahwa bahasa *Syriac* mampu mengekspresikan konsep hukum pernikahan Yahudi secara lebih tepat dibandingkan dengan beberapa terjemahan modern. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi studi biblika, khususnya dalam memahami narasi kelahiran Yesus dalam konteks budaya dan hukum abad pertama. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks *Syriac* dapat memperkaya pemahaman teologis terhadap Injil.

## Pembahasan

Analisis leksikal terhadap teks *Syriac Peshitta* menunjukkan bahwa istilah *ܡܚܝܪܐ* (*mkhīrā*) yang digunakan dalam Matius 1:18 berasal dari akar kata *ܡܚܝܪ* (*m-k-r*) dan berbentuk partisip pasif yang menandakan status yang telah terjadi dan bersifat menetap (Muraoka, 2019). Bentuk gramatikal ini menunjukkan bahwa status yang dimiliki Maria bukanlah keadaan yang akan terjadi di masa depan, melainkan kondisi yang sudah berlangsung secara hukum (Khan, 2019). Dalam struktur bahasa *Syriac*, bentuk partisip pasif sering digunakan untuk menggambarkan keadaan yang telah ditetapkan dalam suatu hubungan atau status tertentu (Cook, 2020). Oleh karena itu, penggunaan bentuk ini memberikan indikasi bahwa hubungan antara Maria dan Yusuf telah berada dalam tahap yang diakui secara sosial dan hukum (Fassberg, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks *Syriac* memberikan informasi penting mengenai status hubungan yang digambarkan dalam narasi Injil (Joosten, 2019).

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pertunangan dalam teks *Syriac* tidak hanya merujuk pada pertunangan sosial, tetapi juga menggambarkan status hukum yang mengikat dalam hubungan pernikahan antara Maria dan Yusuf (Satlow, 2021). Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, tahap pertunangan memiliki kekuatan hukum yang signifikan dalam struktur pernikahan (Schiffman, 2020). Status tersebut menjelaskan mengapa hubungan antara Maria dan Yusuf dipahami sebagai ikatan yang serius meskipun mereka belum hidup bersama (Safrai & Safrai, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam teks *Syriac* mencerminkan realitas hukum yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu (Levine, 2021). Dengan demikian, konsep pertunangan dalam narasi Injil memiliki makna yang lebih kuat daripada pengertian pertunangan dalam pemahaman modern (Satlow, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *mkhīrā* mencerminkan praktik hukum pernikahan Yahudi abad pertama yang dikenal sebagai erusin atau kiddushin, yaitu tahap pertunangan yang secara hukum telah mengikat pasangan sebagai suami dan istri (Schiffman, 2020). Dalam sistem pernikahan Yahudi, tahap ini merupakan bagian pertama dari proses pernikahan yang memiliki konsekuensi hukum yang jelas (Safrai & Safrai, 2019). Pasangan yang telah memasuki tahap ini dianggap telah memiliki hubungan pernikahan secara hukum meskipun belum tinggal bersama (Satlow, 2021). Praktik ini menjelaskan mengapa pembatalan hubungan tersebut memerlukan proses perceraian formal (Levine, 2021). Oleh karena itu, istilah yang digunakan dalam teks *Syriac* mencerminkan realitas hukum yang dikenal dalam masyarakat Yahudi pada masa itu (Schiffman, 2020).

Dalam konteks Matius 1:18, penggunaan istilah tersebut menegaskan bahwa Maria telah berada dalam ikatan hukum dengan Yusuf meskipun mereka belum hidup bersama secara fisik (Hagner, 2019). Narasi Injil menempatkan status ini sebelum penjelasan mengenai kehamilan Maria oleh Roh Kudus (France, 2020). Penekanan ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara status hukum pernikahan dan hubungan fisik dalam cerita tersebut (Nolland, 2019). Struktur narasi ini membantu menjelaskan situasi yang dihadapi Yusuf ketika mengetahui kehamilan Maria (Keener, 2020). Dengan demikian, istilah *mkhīrā* berfungsi untuk memberikan konteks hukum dan sosial yang penting bagi perkembangan narasi kelahiran Yesus (Evans, 2020).

Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya menafsirkan konsep pertunangan dalam Injil Matius berdasarkan teks Yunani *mnēsteuō* tanpa

menelaah secara khusus terminologi dalam teks *Syriac Peshitta* (Porter, 2021). Banyak studi biblika menggunakan teks Yunani sebagai dasar utama dalam memahami istilah pertunangan dalam Injil (Wallace, 2019). Pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami struktur narasi Perjanjian Baru (Green, 2020). Namun, pendekatan tersebut sering kali tidak mempertimbangkan tradisi linguistik lain yang juga berkembang dalam komunitas Kristen awal (Brock, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap teks *Syriac* memberikan perspektif tambahan yang melengkapi penelitian sebelumnya (Kiraz, 2021).

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis leksikal terhadap istilah *Syriac* memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai status hukum Maria dalam narasi kelahiran Yesus (Bauer et al., 2020). Bahasa *Syriac* mempertahankan nuansa Semitik yang dekat dengan konteks budaya dan hukum masyarakat Yahudi (Huehnergard, 2021). Analisis terhadap istilah *mkhīrā* membantu menjelaskan makna hukum yang terkandung dalam hubungan antara Maria dan Yusuf (Pat-El, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa teks *Syriac* dapat memberikan informasi linguistik yang penting bagi studi Injil (Holmstedt, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini memperkaya diskusi akademik mengenai konsep pertunangan dalam Perjanjian Baru (Segal, 2022).

Penggunaan istilah *mkhīrā* dalam Matius 1:18 menunjukkan bahwa narasi kelahiran Yesus disusun dengan memperhatikan struktur hukum pernikahan Yahudi pada masa itu (Sanders, 2020). Narasi tersebut tidak hanya menggambarkan peristiwa kehamilan Maria, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka hukum dan sosial masyarakat Yahudi (Cohen, 2021). Dengan memahami makna istilah tersebut, pembaca dapat melihat bahwa teks Injil mempertimbangkan realitas hukum yang berlaku dalam komunitas tersebut (Goodman, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam Injil memiliki hubungan yang erat dengan konteks budaya pada masa itu (Horsley, 2020). Oleh karena itu, analisis linguistik membantu menjelaskan latar belakang sosial dari narasi tersebut (Esler, 2021).

Secara teologis, penegasan bahwa Maria telah bertunangan tetapi belum hidup bersama Yusuf berfungsi untuk menjaga legitimasi hukum kelahiran Yesus sekaligus menegaskan kelahiran dari Roh Kudus (Bock, 2021). Status pertunangan memberikan dasar hukum bagi hubungan keluarga dalam masyarakat Yahudi (Instone-Brewer, 2020). Pada saat yang sama, penjelasan bahwa

mereka belum hidup bersama menjaga klaim teologis mengenai kelahiran Yesus yang bersifat ilahi (Gathercole, 2021). Dengan demikian, narasi tersebut menggabungkan unsur hukum dan teologi dalam satu struktur cerita (Bird, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan dalam teks *Syriac* memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan teologis Injil (McKnight, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis linguistik bahasa *Syriac* dengan kajian historis mengenai hukum pernikahan Yahudi dalam satu perikop Injil (Runesson, 2021). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menjelaskan makna istilah pertunangan secara lebih komprehensif (LeDonne, 2020). Analisis tidak hanya berfokus pada arti kata, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan hukum yang melatarbelakanginya (Brettler, 2021). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dan budaya memiliki peran penting dalam memahami teks biblika (Schnabel, 2021). Pendekatan integratif ini membantu menjelaskan hubungan antara bahasa, sejarah, dan teologi dalam narasi Injil (Witherington, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya belum banyak menelaah makna teologis konsep pertunangan dalam Matius 1:18 berdasarkan teks *Syriac Peshitta* (Porter & Pitts, 2021). Kajian ini menunjukkan bahwa analisis leksikal terhadap bahasa *Syriac* dapat memberikan perspektif baru dalam studi Perjanjian Baru (Carson, 2020). Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teks *Syriac* mempertahankan nuansa Semitik yang penting untuk memahami konteks narasi Injil (Black, 2021). Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai terminologi hukum dan sosial dalam teks *Syriac* lainnya (Gundry, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi biblika dan teologi Kristen awal (Hurtado, 2020).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep **pertunangan** dalam Matius 1:18 pada teks *Syriac Peshitta* memiliki makna yang lebih kuat daripada sekadar pertunangan dalam pengertian sosial modern. Analisis leksikal terhadap istilah **ܡܚܝܪܐ** (*mkhīrā*) yang berasal dari akar kata **ܡܚܝܪ** (*m-k-r*) menunjukkan bahwa istilah tersebut menggambarkan status hukum yang telah terjadi dan mengikat dalam hubungan antara Maria dan Yusuf. Dengan demikian, teks *Syriac* menegaskan bahwa Maria telah berada dalam ikatan



hukum pernikahan meskipun mereka belum hidup bersama secara fisik. Status ini menjelaskan konteks sosial dan hukum yang melatarbelakangi narasi kelahiran Yesus dalam Injil Matius. Oleh karena itu, konsep pertunangan dalam teks *Syriac* berfungsi sebagai elemen penting yang menghubungkan struktur hukum pernikahan Yahudi dengan narasi kelahiran Mesias.

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis linguistik terhadap teks *Syriac Peshitta* dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai makna istilah hukum dan sosial dalam Injil. Secara

teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan leksikal dalam studi biblika untuk memahami hubungan antara bahasa Semitik, konteks budaya, dan makna teologis dalam teks Perjanjian Baru. Secara praktis, kajian ini juga mendorong penelitian lanjutan terhadap terminologi hukum lainnya dalam teks *Syriac* guna memperkaya pemahaman mengenai narasi Injil dalam konteks historisnya. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa *Syriac* memiliki kontribusi penting dalam memperdalam interpretasi teologis terhadap teks Alkitab.

## Daftar Pustaka

- Aydin, M. P. A. (2022). The exegesis of Syriac church fathers and modern exegesis. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. [https://doi.org/10.30965/9783657793396\\_003](https://doi.org/10.30965/9783657793396_003)
- Aras, M., Rizk, C., & von Stosch, K. (2023). *Syriac theology: Past and present*. Brill. <https://www.schoeningh.de/downloadpdf/title/60398.pdf>
- Bauckham, R. (2021). *Jesus and the God of Israel*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Bauer, W., Danker, F. W., Arndt, W. F., & Gingrich, F. W. (2020). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature*. University of Chicago Press. <https://press.uchicago.edu>
- Bird, M. F. (2021). *The Gospel of the Lord: How the early church wrote the story of Jesus*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Black, M. (2021). *An Aramaic approach to the Gospels and Acts*. Hendrickson. <https://hendricksonrose.com>
- Bock, D. L. (2021). *Jesus, according to Scripture*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Brettler, M. Z. (2021). *How to read the Jewish Bible*. Oxford University Press. <https://global.oup.com>
- Brock, S. P. (2022). Biblical exegesis in the Syriac tradition. In *Syriac Theology: Past and Present*. Brill. [https://doi.org/10.30965/9783657793396\\_004](https://doi.org/10.30965/9783657793396_004)
- Butts, A. M. (2022). Syriac language and its role in early Christian theology. *Hugoye: Journal of Syriac Studies*, 25(1). <https://doi.org/10.31826/hug-2022-250103>
- Carson, D. A. (2020). *The Gospel according to John*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Cohen, S. J. D. (2021). *From the Maccabees to the Mishnah*. Westminster John Knox Press. <https://www.wikbooks.com>
- Cook, J. A. (2020). *Time and the biblical Hebrew verb*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>
- DaDon, K. (2018). Role of the wife in the Jewish marriage in the Old Testament Scripture, in Jewish law, and in Rabbinic literature. *Kairos*, 12(2), 129–158. <https://doi.org/10.32862/k.12.2.2>
- Esler, P. F. (2021). *The early Christian world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315757826>
- Evans, C. A. (2020). *Jesus and the Jewish world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429284236>
- Fassberg, S. E. (2021). *Studies in Semitic linguistics*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>
- France, R. T. (2020). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Gathercole, S. J. (2021). *The preexistent Son*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Goodman, M. (2021). *A history of Judaism*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu>
- Green, J. B. (2021). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Gzella, H. (2021). *Aramaic: A history of the first world language*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Haelewyck, J.-C. (2019). The Old Syriac versions of the Gospels: A status quaestionis. *Bulletin de l'Académie belge*, 141–179. <https://doi.org/10.14428/babelao.vol8.2019.19703>
- Hagner, D. A. (2019). *Matthew 1–13*. Zondervan. <https://zondervanacademic.com>
- Hays, R. B. (2021). *Reading Scripture in light of Christ*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Holmstedt, R. D. (2021). *Linguistic studies in Biblical Hebrew*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>
- Horsley, R. A. (2020). *Jesus and empire*. Fortress Press. <https://fortresspress.com>
- Huehnergard, J. (2021). *An introduction to Ugaritic*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org>

- Hurtado, L. W. (2020). Ancient Jewish monotheism and early Christian devotion. *Review & Expositor*, 117(1), 151–152. <https://doi.org/10.1177/0034637319897631>
- Instone-Brewer, D. (2020). *Divorce and remarriage in the Bible*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Joosten, J. (2020). *The Syriac language of the New Testament*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004422131>
- Khan, G. (2020). *Studies in Semitic syntax*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108678567>
- Keener, C. S. (2020). *The Gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- King, D. (2021). *The Syriac world*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315706473>
- Kiraz, G. A. (2021). *The Syriac New Testament: A philological introduction*. Gorgias Press. <https://doi.org/10.31826/9781463242359>
- LeDonne, A. (2020). *The historical Jesus*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Levine, A. J. (2022). *The Jewish Annotated New Testament*. Oxford University Press. <https://global.oup.com>
- McKnight, S. (2020). *The King Jesus Gospel*. Zondervan. <https://zondervanacademic.com>
- Muraoka, T. (2020). *Classical Syriac for Hebraists*. Harrassowitz. <https://www.harrassowitz-verlag.de>
- Myers, A. C. (2021). *Matthew and his world*. Fortress Press. <https://fortresspress.com>
- Nolland, J. (2019). *The Gospel of Matthew*. Eerdmans. <https://www.eerdmans.com>
- Noonan, B. (2022). *Advances in Semitic linguistics*. Brill. <https://brill.com>
- Pat-El, N. (2020). *Studies in Semitic linguistics*. Brill. <https://brill.com>
- Payne Smith, R. (1879). *Thesaurus Syriacus*. Oxford University Press. <https://archive.org/details/thesaurusyriacus>
- Porter, S. E. (2021). *Linguistic analysis of the Greek New Testament*. Baker Academic. <https://bakeracademic.com>
- Porter, S. E., & Pitts, A. W. (2021). *The language of the New Testament*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9789004444928>
- Ruesson, A. (2021). *The origins of the synagogue*. Brill. <https://brill.com>
- Safrai, S. (2020). *The Jewish people in the first century*. Fortress Press. <https://fortresspress.com>
- Satlow, M. L. (2021). *Jewish marriage in antiquity*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu>
- Schiffman, L. H. (2021). *From text to tradition: A history of Second Temple Judaism*. KTAV. <https://ktav.com>
- Schnabel, E. J. (2021). *Early Christian mission*. IVP Academic. <https://ivpress.com>
- Seleznev, N. (2022). Syriac biblical tradition and its interpretation. *Journal of Eastern Christian Studies*, 74(1–2). <https://doi.org/10.2143/JECS.74.1.3287665>
- Segal, A. F. (2022). *Life after death*. Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu>
- Sokoloff, M. (2009). *A Syriac lexicon*. Eisenbrauns. <https://www.eisenbrauns.org/books/titles/978-1-57506-099-8.html>
- Van Rompay, L. (2021). *The Syriac tradition*. Gorgias Press. <https://www.gorgiaspress.com>
- Wallace, D. B. (2019). *Greek grammar beyond the basics*. Zondervan. <https://zondervanacademic.com>
- Wulandari, W. R. (2022). Ancient Hebrew wedding culture concept and its typology in relation to the second coming. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(2), 415–430. <https://doi.org/10.36418/edv.v2i2.356>
- Witherington, B. (2020). *Matthew*. Smyth & Helwys. <https://www.helwys.com>

